



STRATEGI IMPLEMENTASI REVITALISASI SMK MELALUI *BILINGUAL LEARNING ECOSYSTEM*



DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

STRATEGI IMPLEMENTASI REVITALISASI SMK MELALUI *BILINGUAL LEARNING ECOSYSTEM*



**DIREKTORAT PEMBINAAN SMK
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**STRATEGI IMPLEMENTASI REVITALISASI SMK MELALUI
*BILINGUAL LEARNING ECOSYSTEM***

Untuk Sekolah Menengah Kejuruan

Copyright © 2017. Direktorat Pembinaan SMK

AllRights Reserved

Pengarah:

Drs. H. Mustaghfirin Amin, M.B.A.

Direktur Pembinaan SMK

Penanggung Jawab:

Arie Wibowo Khurniawan, S.Si. M.Ak.

Kasubdit Program dan Evaluasi Direktorat Pembinaan SMK

Ketua Tim:

Arfah Laidiah Razik, S.H., M.A.

Kasi Evaluasi, Subdit Program dan Evaluasi Direktorat Pembinaan SMK

Editor:

Chrismi Widjajanti, S.E., M.B.A.

Kasi Program, Subdit Program dan Evaluasi Direktorat Pembinaan SMK

Penyusun:

Jenny Lee

Syaeful Wahidiat

Arie Wibowo Khurniawan, S.Si., M.Ak.

Kontributor:

Itje Chodijah

Hafilia Ismanto

Tim Pengembangan:

Yeni Widyasari

Fahma

Dini Larasati

Defri

Desain dan Tata Letak:

Karin Faizah Tauristy, S.Ds.

ISBN 978-602-5517-19-8

Penerbit:

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Komplek Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Gedung E, Lantai 13

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



KATA PENGANTAR PENULIS

SMK pada abad 21 dihadapkan dengan berbagai tantangan yang sangat kompleks. Mulai dari hal teknis hingga aspek sosial dan politik. Secara sederhana tujuan dibentuk SMK adalah untuk menciptakan generasi muda pada awal angkatan kerja yang mampu langsung terjun dan diserap oleh dunia kerja.

Bonus demografi Indonesia yang sudah beberapa tahun ini berjalan memperlihatkan jumlah warga Indonesia usia muda seperti kelompok usia siswa SMK menempati 3 terbesar dalam sebaran penduduk Indonesia (BPS tahun 2016). Keuntungan sebaran kelompok penduduk ini seharusnya mampu dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara luas.

Dengan mengaitkan kondisi demografi penduduk dan keberadaan bangsa Indonesia pada abad 21 yang memiliki tuntutan berbeda dengan zaman sebelumnya, maka angkatan kerja Indonesia, termasuk angkatan muda dari SMK harus dilengkapi dengan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu tuntutan kemampuan yang secara konsisten tetap eksis dari zaman ke zaman. Sehingga sangatlah wajar jika dalam proses peningkatan daya saing lulusan SMK, kemampuan berkomunikasi secara internasional (bahasa Inggris) menjadi salah satu prioritas utama untuk dikembangkan.

Konsep Bilingual Learning Ecosystem merupakan konsep pendidikan bahasa Inggris yang bisa menjadi salah satu solusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris di SMK.

Penulis



KATA PENGANTAR DIREKTUR PEMBINAAN SMK



Assalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh
Salam Sejahtera,

Melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dunia pendidikan khususnya SMK sangat terbantu karena akan terciptanya sinergi antar instansi dan lembaga terkait sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing dalam usaha mengangkat kualitas SMK. Kehadiran Buku "Strategi Implementasi Revitalisasi SMK" diharapkan dapat memudahkan penyebaran informasi bagaimana tentang Revitalisasi SMK yang baik dan benar kepada seluruh stakeholder sehingga bisa menghasilkan lulusan yang terampil, kreatif, inovatif, tangguh, dan sigap menghadapi tuntutan dunia global yang semakin pesat.

Buku Revitalisasi SMK ini juga diharapkan dapat memberikan pelajaran yang berharga bagi para penyelenggara pendidikan Kejuruan, khususnya di Sekolah

Menengah Kejuruan untuk mengembangkan pendidikan kejuruan yang semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang sesuai tuntutan dunia usaha dan industri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menghasilkan manusia Indonesia yang terampil dan berkeahlian dalam bidang-bidang yang sesuai dengan kebutuhan.

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada semua pihak yang terus memberikan kontribusi dan dedikasinya untuk meningkatkan kualitas Sekolah Menengah Kejuruan. Buku ini diharapkan dapat menjadi media informasi terkait upaya peningkatan kualitas lulusan dan mutu Sumber Daya Manusia(SDM) di SMK yang harus dilakukan secara sistematis dan terukur.

Jakarta, Juli 2017
Direktur Pembinaan SMK



Drs. M. Mustaghfirin Amin, MBA

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR PENULIS..... | i |
| KATA PENGANTAR DIREKTUR PEMBINAAN SMK..... | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| PENDAHULUAN | ix |
| BAB 1. WHY ENGLISH MATTERS? | |
| KENAPA BAHASA INGGRIS ITU PENTING?..... | 1 |
| 1.1 Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Internasional..... | 3 |
| 1.2 Sejarah Bahasa Inggris Menjadi Bahasa Internasional | 6 |
| 1.3 Bahasa Inggris di Dunia Kerja..... | 10 |
| 1.4 Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Dunia Digital..... | 20 |
| 1.5 Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Resmi ASEAN..... | 23 |
| 1.6 Bahasa Inggris Sebagai Daya Saing bagi Bonus Demografi Indonesia | 26 |
| 1.7 Revitalisasi SMK dalam Rangka Peningkatan Kualitas\ Daya Saing SDM Indonesia | 27 |
| 1.8 Bahasa Inggris Sebagai Daya Saing Lulusan SMK untuk Memperoleh Pekerjaan Lebih Baik..... | 28 |
| BAB 2. KONDISI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DI SMK..... | 31 |
| 2.1 Tanggapan Praktisi SMK..... | 31 |
| 2.2 Kemampuan Bahasa Inggris Siswa SMK Secara Umum Masih Belum Memenuhi Kebutuhan Pasar Kerja | 35 |

BAB 3. REKOMENDASI PENINGKATAN KUALITAS

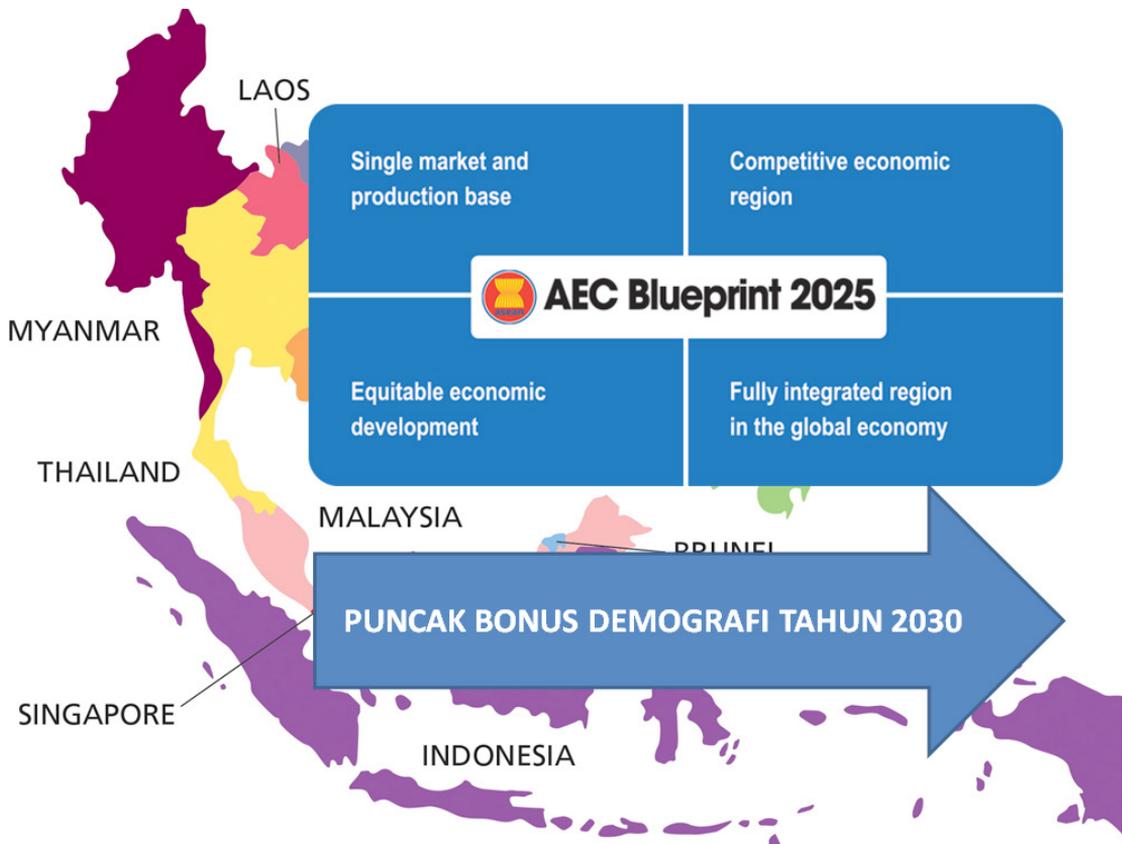
| | |
|--|-----------|
| PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMK..... | 37 |
| 3.1 Objektif Peningkatan Kualitas Pembelajaran | |
| Bahasa Inggris di SMK..... | 37 |
| 3.2 Rekomendasi Terhadap Kurikulum Pembelajaran | |
| Bahasa Inggris di SMK..... | 42 |
| 3.3 Rekomendasi Peningkatan Kualitas Guru Bahasa Inggris.. | 48 |
| 3.4 Rekomendasi Penerapan Standar Kemampuan | |
| Bahasa Inggris yang Diterima Secara Internasional..... | 52 |
| 3.5 Rekomendasi Pemanfaatan Teknologi Digital dan\ | |
| Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris | 54 |
| 3.6 Rekomendasi Pengenalan Karakter Generasi Milenial | |
| untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa SMK | 57 |
| 3.7 Rekomendasi Tindak Lanjut Peningkatan | |
| Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK | 59 |

BAB 4. PENGEMBANGAN EKOSISTEM PEMBELAJARAN

| | |
|--|-----------|
| BILINGUAL DI SMK..... | 63 |
| 4.1 Konsep Pendidikan Bilingual | 63 |
| 4.2 Manfaat Pendidikan Bilingual bagi Siswa | 66 |
| 4.3 Definisi Bilingual Learning Ecosystem (BLE) | 67 |
| 4.4 Konsep Bilingual Learning Ecosystem | 69 |
| 4.5 Menumbuhkan Rasa Kebersamaan dalam BLE di SMK..... | 72 |

| | |
|---|-----------|
| 4.6 Tujuan Pengembangan BLE di SMK | 76 |
| 4.7 Membangun BLE di SMK..... | 78 |
| 4.8 Memiliki Visi dan Misi Membangun BLE di SMK | 80 |
| 4.9 Memiliki Roadmap (Rencana Jangka Panjang) | 81 |
| 4.10 Menjaga Kelestarian Bahasa Indonesia dalam BLE di SMK | 83 |
| 4.11 Melibatkan Segenap Unsur SMK (Stakeholders SMK)..... | 84 |
| 4.12 Identifikasi Promotor Bilingual di SMK..... | 85 |
| 4.13 Dukungan dari Pengambil Kebijakan di SMK..... | 87 |
| 4.14 Faktor-faktor Pendukung Pengembangan BLE | 88 |
| 4.15 Stakeholder BLE di SMK..... | 90 |
| BAB 5. CONTOH PENERAPAN PENDIDIKAN BILINGUAL DI SMK .. | 95 |
| 5.1 SMK Negeri 27 Jakarta..... | 95 |
| Nara sumber: Ibu Rina Mulyati , Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas | |
| 5.2 SMK Negeri 4 Bandung | 98 |
| Nara sumber: Dra. Hj. Fairah Subakti (Ketua MGMP Bahasa Inggris SMK, Provinsi Jawa Barat Periode 2007-2016) | |

| | |
|---|------------|
| BAB 6. PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU BAHASA | |
| INGGRIS ABAD 21 | 103 |
| 6.1 Tuntutan Kompetensi Pendidik Abad 21 | 103 |
| BAB 7. KEPEMIMPINAN DALAM BILINGUAL LEARNING | |
| ECOSYSTEM DI SMK | 115 |
| 7.1 Kepemimpinan dalam Bilingual Learning Ecosystem | 115 |
| 7.2 Langkah-langkah yang Dapat Ditempuh Pemimpin SMK... | 117 |
| 7.3 Pembentukan Tim Pemimpin (Leadership Team) | |
| dalam BLE di SMK | 129 |



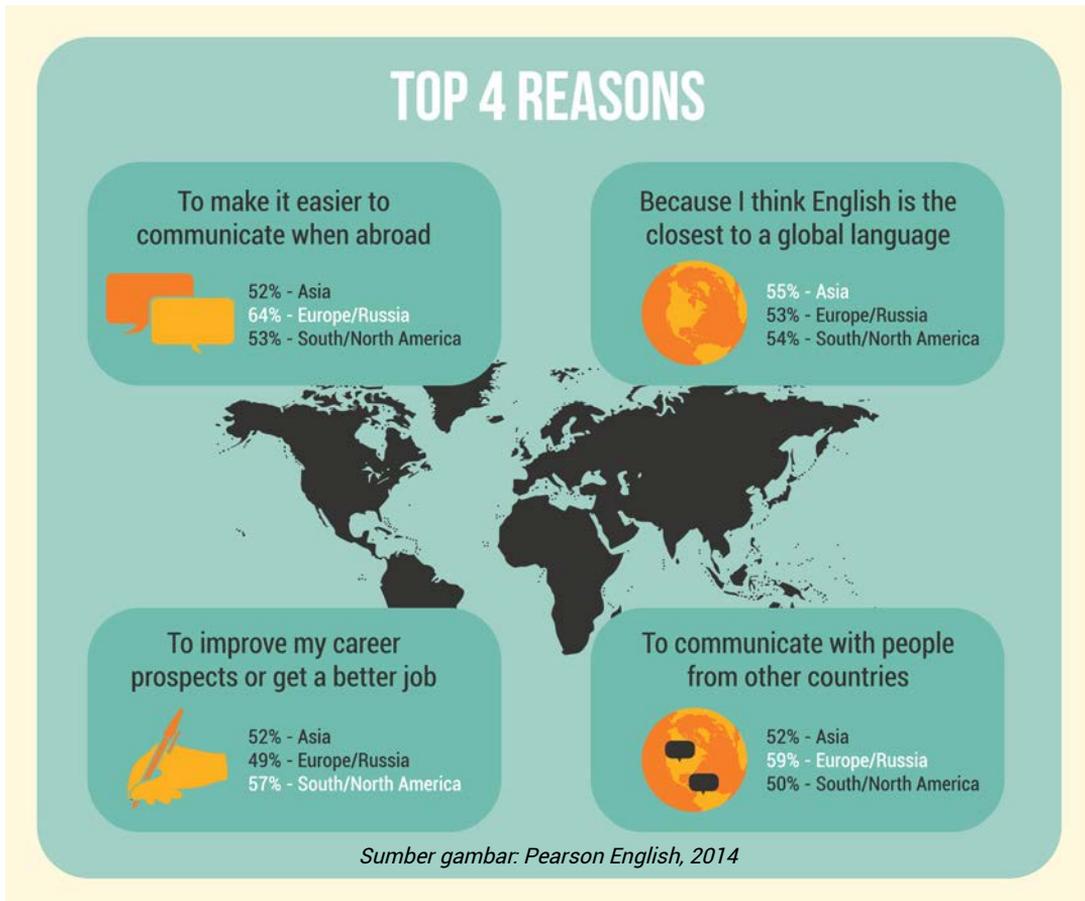
Kehadiran era Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community) pada penghujung tahun 2015 lalu dan fakta Bonus Demografi Indonesia hingga 2030 telah menjadi buah bibir dan menyorot banyak perhatian dari berbagai pihak. Masyarakat internasional memandang Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi yang sangat besar dan sumberdaya alam yang melimpah. Atau dengan kacamata lain, Indonesia dilihat sebagai prospek pasar yang potensial dan supply bahan baku industri yang melimpah.

Berkaca dari pengalaman pahit bangsa Indonesia beratus-ratus tahun lalu, dimana negara-negara maju saat itu datang ke negeri kita dan menguras sumberdaya yang ada. Praktek kolonialisme atau penjajahan hingga saat ini masih ada dalam bentuk yang berbeda. Jika dulu kita dijajah secara langsung dengan ancaman kekuatan militer, pada zaman ini penjajahan dilakukan oleh negara maju melalui senjata ekonomi dan politik. Besarnya populasi bangsa Indonesia dan melimpahnya sumberdaya alam di negara kita bergantung kepada kualitas sumberdaya manusia yang ada di Indonesia. Apakah kita akan kembali menjadi objek kolonialisme?

Sejarah dunia membuktikan, dari manusia pertama di muka bumi ini disebutkan bahwa yang terkuat akan menyingkirkan yang lemah. Siapakah manusia yang kuat pada zaman ini? Mereka adalah manusia-manusia yang mampu menguasai keahlian sesuai dengan tuntutan zaman!

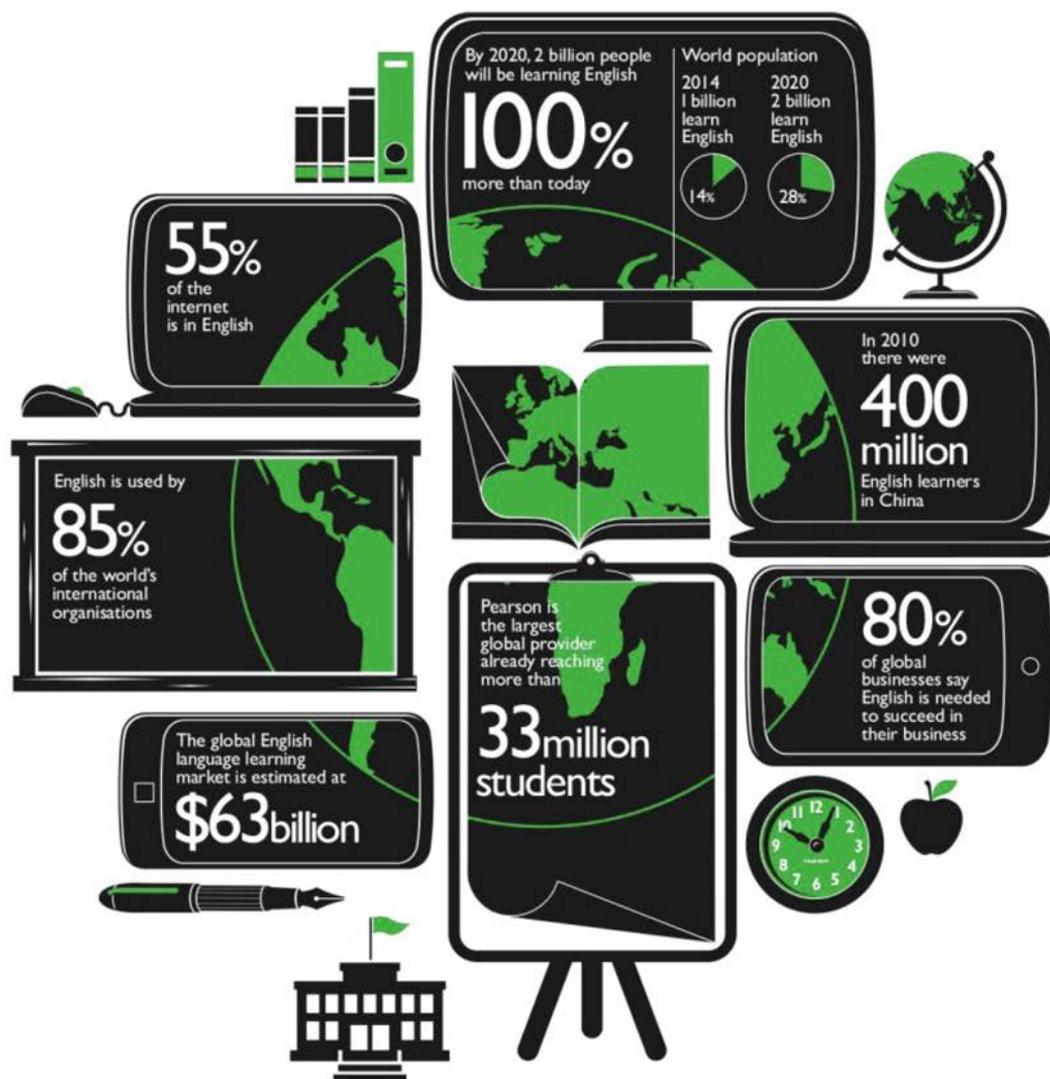
Dunia pendidikan di Indonesia setiap tahunnya melahirkan jutaan angkatan kerja yang siap menyerbu pasar kerja di dalam dan luar negeri. Akan tetapi kenyataan yang ada jumlah pengangguran semakin meningkat setiap tahunnya. Apa yang salah? Adanya gap antara supply dan demand tenaga kerja!

SMK sebagai salah satu sektor pendidikan di Indonesia yang memberikan kontribusi utama terhadap jumlah angkatan kerja di Indonesia dituntut untuk mampu memainkan peranannya dalam mempersempit gap dengan tuntutan dunia kerja. Berbagai bidang keahlian yang jumlahnya sangat banyak disediakan oleh sektor SMK yang tersebar di Indonesia (lebih dari 13.000 SMK). Lulusan SMK pun setiap tahunnya membanjiri pasar kerja di tanah air hingga manca negara. Maka diperlukan Revitalisasi pembelajaran Bahasa Inggris di SMK.



Walaupun banyak yang mengakui bahwa menguasai kemampuan berbahasa Inggris merupakan skill yang penting bagi angkatan kerja di abad ini, akan tetapi masih banyak juga yang memperdebatkannya. Terlepas dari perdebatan yang masih berlangsung, banyak fakta yang menunjukkan bahwa bahasa Inggris mampu memberikan nilai tambah yang signifikan bagi angkatan kerja yang menguasainya. Bahasa Inggris merupakan bahasa dunia global, mempermudah aktifitas di dunia internasional dan memberikan daya saing tersendiri dalam memperoleh kesempatan pekerjaan yang lebih baik.

English: the world's language



2

A world of English learning

Millions of people are learning English online, on their mobiles and in classrooms from Beijing to Brazil. Find out more at www.english.com.

Sources: www.english.com/english_learning_infographic

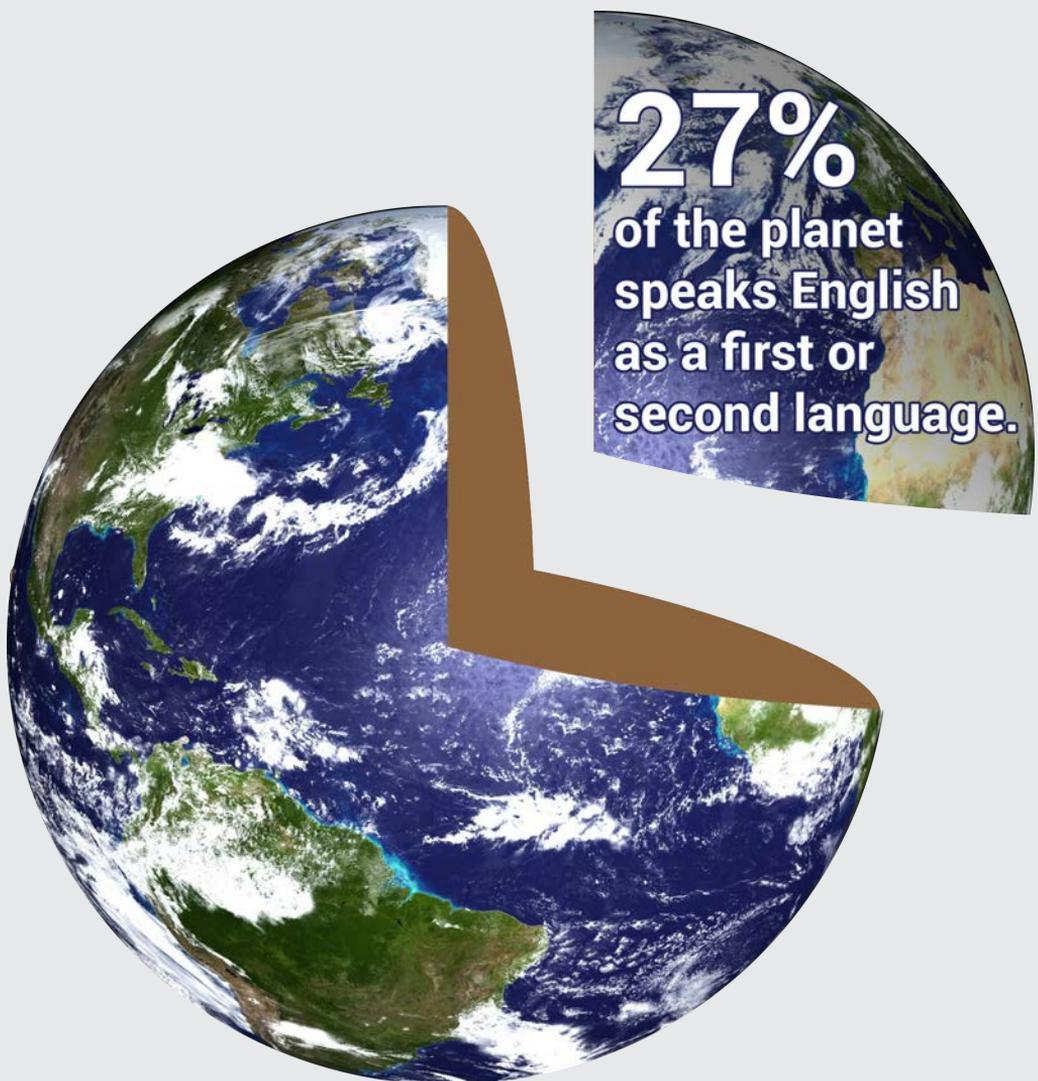
1.1 Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Internasional

Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Hampir tidak seorang pun yang akan menyangkal hal tersebut. Dimana pun di sudut bumi ini, kata dan kalimat dalam bahasa Inggris akan mudah sekali ditemui. Baik dalam bentuk tayangan melalui media seperti film, iklan dan berita; hingga dalam bentuk keterangan pada kemasan-kemasan makanan ringan berukuran kecil seperti permen. Terlebih lagi untuk keperluan yang lebih resmi seperti event-event internasional akan ditemui bahwa bahasa Inggris-lah yang dipilih sebagai bahasa pengantar resmi.



Pada tahun 2016 diperkirakan terdapat 400 juta orang penutur berbahasa Inggris (native speaker) dan lebih dari 1,1 milyar orang Non-Native Speaker di dunia. Perbandingan yang sangat mengejutkan bahwa jumlah penutur bahasa Inggris Non-Native memiliki jumlah lebih dari 2 kali lebih banyak dibandingkan dengan penutur native bahasa Inggris.

Jika digabungkan jumlah Native-Speaker dan Non-Native Speaker, maka bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak dipakai di dunia. Hampir sepertiga jumlah populasi di dunia mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Hal tersebutlah yang menyebabkan bahasa Inggris menjadi alat komunikasi di dunia internasional.





Sumber: dbsinsights.com

Benua Asia merupakan wilayah dengan jumlah pengguna bahasa Inggris terbesar di dunia, bahasa Inggris dipakai sebagai bahasa kedua dan bahasa asing (*English as Foreign Language*). Di Asia, bahasa Inggris digunakan dalam berbagai peruntukan diantaranya sebagai bahasa resmi dan semi-resmi, media pembelajaran, mata pelajaran, dan *Lingua Franca* (Chen, 2012).

5

Lingua franca (bahasa Latin yang artinya adalah “bahasa bangsa Franka”) adalah sebuah istilah linguistik yang artinya adalah “bahasa pengantar” atau “bahasa pergaulan” di suatu tempat di mana terdapat penutur bahasa yang berbeda-beda.

1.2 Sejarah Bahasa Inggris Menjadi Bahasa Internasional

Suatu bahasa selayaknya bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di dunia tentunya tidak terjadi dalam waktu yang singkat dan banyak faktor yang terlibat. Dilansir dari BBC bahwa terjadi proses terhadap bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di dunia diantaranya terjadi atas dua sejarah bangsa yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi mereka, yaitu Inggris dengan sistem kolonialisme-nya dan Amerika Serikat dengan praktek globalisasinya di dunia.



BAHASA INGGRIS DISEBARKAN DI DUNIA MELALUI KOLONIALISME INGGRIS RAYA DI DUNIA

Dilansir dari BBC, bahasa Inggris menjadi bahasa internasional dilatar-belakangi oleh dua faktor sejarah di dunia. Yang pertama adalah praktek kolonialisme kerajaan Inggris. Setelah era revolusi industri, tercatat kerajaan Inggris menjadi negara dengan teknologi dan militer paling maju di dunia. Keadaan ini menjadikan Inggris menjadi negara dengan jumlah wilayah jajahan terluas dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi yang digunakan di wilayah jajahannya sehingga berkembang menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di dunia.





BAHASA INGGRIS DISEBARKAN DI DUNIA MELALUI GLOBALISASI AMERIKA SERIKAT DI DUNIA

Faktor kedua adalah gelombang globalisasi dari Amerika Serikat pada awal abad ke 20 dimana saat itu Amerika Serikat muncul sebagai negara dengan kekuatan ekonomi dan militer terbesar di dunia. Sebagai negara adi kuasa yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi, Amerika Serikat berhasil memaksakan negara-negara lain di dunia untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat berkomunikasi. Perusahaan-perusahaan besar dari Amerika Serikat mendirikan kantornya di negara-negara lain di dunia dan tentunya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi utamanya. Fenomena globalisasi tersebut semakin memperkokoh posisi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

INDIA SEBAGAI NEGARA DENGAN PENUTUR BAHASA INGGRIS TERBESAR KEDUA DI DUNIA



Menariknya, bahasa Inggris diprediksikan akan tetap menjadi bahasa internasional hingga berpuluh-puluh tahun ke depan. Pada tahun 2050, India diprediksikan akan menjadi negara dengan populasi penduduk terbanyak di dunia, mengalahkan Republik Tiongkok. Hingga kini, India menjadikan bahasa Hindi dan Inggris sebagai bahasa resmi negaranya. Akibatnya, pengaruh negara ini ke depannya akan ikut memperkuat bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

1.3 Bahasa Inggris di Dunia Kerja

Pada era globalisasi seperti saat ini, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris merupakan asset yang sangat vital. Dalam kehidupan di dunia kerja sering terjadi kegagalan yang diakibatkan oleh lemahnya kemampuan berbahasa Inggris, banyak orang cerdas yang tidak mampu berbagi ide pemikirannya karena keterbatasan bahasa, banyak talenta-talenta unggul yang tidak mampu berkembang dan kalah bersaing dengan mereka yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Tuntutan dunia usaha yang memaksa setiap sektor ekonomi untuk terlibat secara internasional, baik mereka dengan skala usaha local maupun internasional. Sehingga tuntutan terhadap kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris senantiasa menjadi persyaratan wajib bagi setiap orang yang ingin memperoleh pekerjaan lebih baik.



Perceived Costs of Low English-Language Proficiency



Base: Respondents who exhibit the priority gap

Sumber gambar: www.ets.org

Contoh-contoh tuntutan atas kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris di dunia kerja dapat kita lihat di sekiling kita. Istilah-istilah bahasa Inggris pun sudah banyak diadopsi dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian masa depan bahasa Inggris di Indonesia memungkinkan terjadinya pergeseran budaya berbahasa. Hal ini dianggap oleh banyak pakar sebagai pengayaan terhadap bahasa Indonesia.

LINGUA FRANCA:

ENGLISH IS

THE OFFICIAL LANGUAGE FOR AERONAUTICAL

AND MARITIME COMMUNICATIONS



OF THE INFORMATION STORED IN THE WORLD'S COMPUTERS IS IN



MORE THAN A HALF OF THE WORLD'S TECHNICAL AND SCIENTIFIC PERIODICALS ARE IN ENGLISH



ENGLISH IS THE MEDIUM FOR INTERNATIONAL



English is used as the primary medium of instruction in education – in particular where international students study.

Beberapa contoh kekuatan bahasa Inggris di dunia kerja saat ini:

- Bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa resmi organisasi internasional seperti PBB, NATO, Uni Eropa, Persemakmuran Inggris Raya hingga ASEAN
- Bahasa Inggris sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di internet
- Bahasa Inggris sebagai bahasa resmi untuk penerbangan dan kelautan internasional
- Bahasa Inggris sebagai bahasa pendidikan internasional

Dalam hal kebutuhan kemampuan berbahasa Inggris di dunia kerja, banyak perusahaan baik Multi National Cooperation atau pun perusahaan lokal seperti BUMN mempersyaratkan kemampuan berbahasa Inggris bagi para calon pegawai yang berminat untuk melamar pekerjaan.

PT. PETROKIMIA GRESIK



Di PT. Petrokimia Gresik, bahasa Inggris dan komputer dijadikan dua hal penting di dalam pekerjaan perusahaan. Perusahaan ini menganggap dua kompetensi tersebut di era digital sudah harus dikuasai oleh karyawan-karyawannya. Meskipun begitu, perusahaan menyediakan pelatihan komputer dan bahasa Inggris bagi para karyawan agar mereka terus berprogres untuk kemampuan diri agar bisa bekerja lebih baik dan efisien di perusahaan.

Sebagai salah satu dari sekian banyak perusahaan yang menerima lulusan SMK, PT. Petrokimia Gresik juga menerapkan standar dalam kemampuan bahasa Inggris dan komputer karyawannya. Menurut Bapak Waluyo Sirdjo selaku Kepala Bagian Pendidikan dan Pelatihan Divisi PSDM, PT. Petrokimia Gresik sudah menerapkan sertifikasi untuk kemampuan bahasa Inggris dan komputer untuk karyawan di sana. Bahkan ada beberapa divisi yang tidak lagi menggunakan sertifikasi, karena sudah memiliki sistem standar kompetensi kerja yang wajib dimiliki karyawan di beberapa level atau tingkatan sehingga perusahaan bertugas menilai langsung kompetensi karyawan tersebut.

Pada saat perekrutan karyawan baru, perusahaan yang memproduksi pupuk di Indonesia ini melaksanakan tes bahasa Inggris. Tes tersebut termasuk dalam tes dasar (*basic*) pada rekrutmen PT. Petrokimia Gresik Indonesia.

PT GMF AERO ASIA



Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang aviasi internasional, PT GMFAero Asia memberikan prioritas terhadap kualitas sumberdaya manusia yang ada di perusahaannya. Pengembangan kualitas SDM dimulai dari proses rekrutmen yang fair dan objektif. Salah satu persyaratan yang wajib dimiliki para kandidat adalah kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Kemampuan berbahasa Inggris yang ditetapkan oleh GMF mengacu kepada standar kemampuan berkomunikasi di dunia kerja yang diakui dan diterima secara internasional, seperti TOEIC (Test Of English for International Communication) dari ETS.



Vacancies

Begin your adventure with us

TECHNICIAN (PTE)

REQUIREMENT

- Minimum TOEIC Score is 475. All Candidates must attach the TOEIC certificate that's issued by ETS
- Fluent in English both oral and written

BACKGROUND

- Mechanical Engineering (Manufacturing, Energy Conversion)
- Electrical Engineering (Electrical, Telecommunication, Electronics, Industrial Electronics, Mechatronics)
- Chemical Engineering (Chemical Engineering, Chemical Analysis Engineering)
- Marine Engineering (Kelistrikan Kapal, Permesinan Kapal, Konstruksi Kapal)
- Engineering Physics (Metrologi dan Instrumentasi)

- Only fulfilled requirement candidates will be contacted to follow the next step requirement process.
- There is no admission fee at this requirement process.
- No accommodation and transportation provided.

Disebutkan oleh bapak Jawahir sebagai Human Resources Business Partner di PT. GMF Aero Asia, bahasa Inggris dinilai penting di perusahaan tersebut karena karyawan akan dihadapkan dengan manual-manual atau buku-buku panduan dalam melakukan pekerjaan dalam bahasa Inggris. Lingkup usaha yang bersifat global menuntut setiap staff untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Korespondensi dengan klien dan partner internasional tidak boleh terjadi kesalah-fahaman akibat miskomunikasi yang diakibatkan oleh lemahnya kemampuan berbahasa Inggris. Hal tersebut akan merusak citra yang sedang dibangun oleh perusahaan untuk menjadi perusahaan berskala internasional yang dipercaya dunia.

PT. GMF Aero Asia juga menyerap tenaga kerja yang berasal dari lulusan SMK sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan yang tersedia di perusahaan. Sejauh ini dalam hal kemampuan vokasi, anak-anak SMK masih bisa bersaing dengan lulusan pendidikan yang lebih tinggi. Akan tetapi ketika dituntut untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris, daya saing lulusan SMK masih belum memuaskan.

Dengan demikian perlu menjadi perhatian bagi semua pihak, terutama pemerintah agar melakukan berbagai upaya guna peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris di SMK. Sehingga lulusan SMK mampu menjadi pesaing yang tangguh di dunia kerja.



Open Recruitment

Secretary for Vice President

Code: PSC

Job Description

Secretary

Provide information in supporting operational of department comply with company regulation. Perform any other task as instructed by her vice president within his qualifications and quality system requirements.

Requirements

- Minimum TOEIC Score is 475. All Candidates must attach the TOEIC certificate that's issued by ETS
- Fluent in English both oral and written
- Maximum age is 25 years old per July 1-st, 2017
- Eye Glasses maximum +/- 2
- Not Blind Color
- Female, with minimum height are 160 cm
- Experience is not required

Academic Background

- Secretary
- *Administrasi Niaga*

- *Only fulfilled requirement candidates will be contacted to follow the next step requirement process.*
- *There is no admission fee at this recruitment process.*
- *No accommodation and transportation provided.*

www.gmf-aeroasia.co.id

PT PR EQUINOX - ANTHONY VEDER



Mengambil contoh dari sebuah perusahaan multinasional yang bergerak di bidang kelautan dan perkapalan, PT. PR Equinox – Anthony Veder menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi di perusahaan.

“Semua order dan *conversation* menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris dijadikan bahasa utama dalam pekerjaan” disampaikan oleh Eric, salah seorang staff di Anthony Veder. Meskipun jabatan ia masih di tingkat junior, Eric dituntut sudah menguasai kemampuan bahasa Inggris yang fasih.



“Kemampuan bahasa Inggris bagi staff sangat penting di perusahaan karena sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan pasti menggunakan bahasa Inggris secara formal”

Eric
PT PR Equinox – Anthony Veder

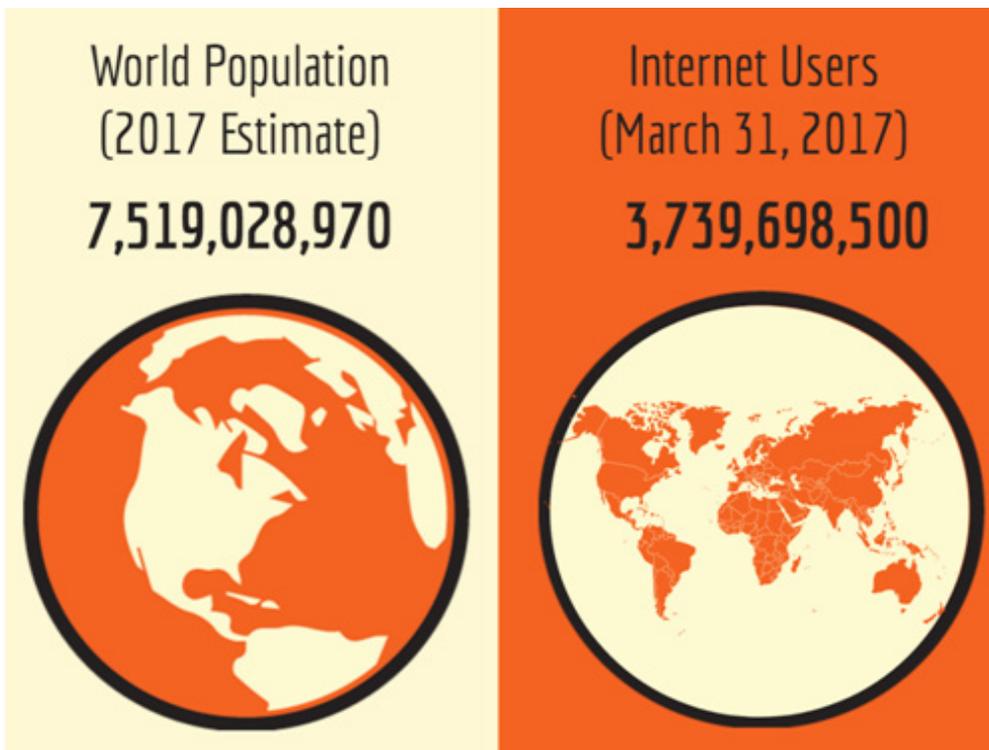
PT PR Equinox – Anthony Veder menggunakan nilai bahasa Inggris dengan standar TOEIC sebagai standar kemampuan bahasa Inggris karyawannya yang digunakan dalam proses rekrutmen, penilaian karyawan serta promosi jabatan.

Bahasa Inggris ia nilai sangat penting untuk keberlangsungan karirnya di perusahaan tersebut. Selain itu, Eric yang merupakan lulusan di bidang Nautika yang sangat faham pentingnya bahasa Inggris ketika bersekolah dan mengetahui bahwa bahasa Inggrislah yang akan membuatnya mampu bersaing dan beradaptasi di dunia kerja saat ini.

Sadar akan pentingnya bahasa Inggris menurut Eric harus digalakkan kepada lulusan siap kerja, khususnya pelajar SMK. Berdasarkan pengalamannya selama bekerja, Eric telah berjumpa dengan banyak lulusan SMK yang bekerja di luar negeri. Hal tersebut merupakan suatu prestasi yang membanggakan bagi Indonesia karena terbukti bahwa jebolan SMK tidak kalah hebat dengan mereka yang berasal dari lulusan perguruan tinggi. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik akan mempermudah lulusan SMK bersaing di dalam dunia kerja lokal dan global.

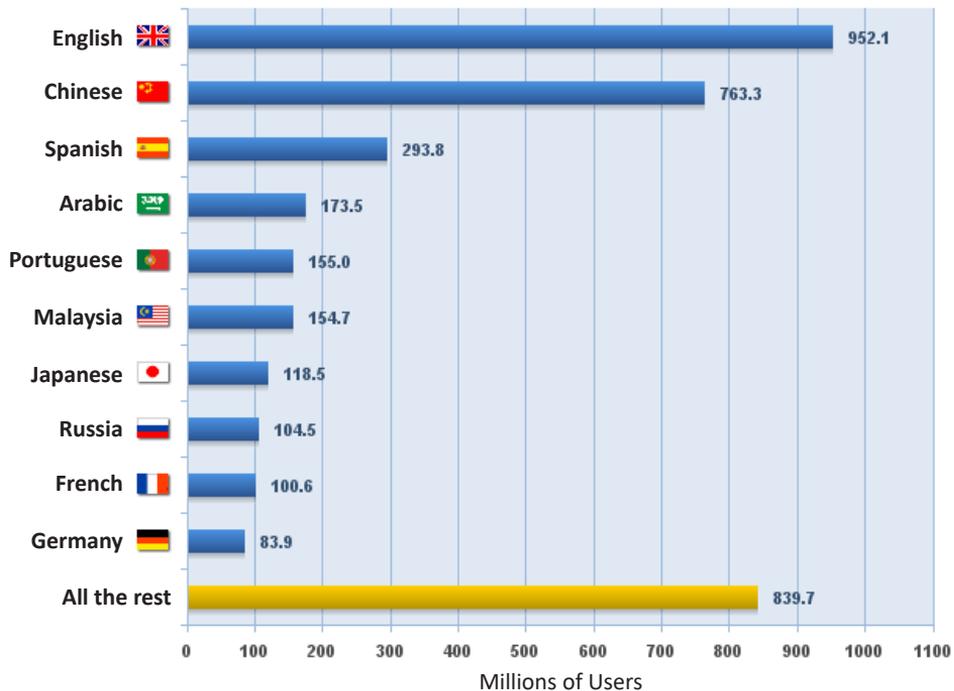
1.4 Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Dunia Digital

Pada tahun 2017 diperkirakan jumlah manusia di bumi lebih dari 7,5 milyar orang. Dan lebih dari 3,7 milyar orang sudah menggunakan internet. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di internet, hampir 1 juta pengguna internet menggunakannya. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan didunia sebagai alat berkomunikasi.



Berdasarkan data yang dirilis oleh Internet World Stats (www.internetworldstats.com), bahasa Inggris masih menjadi bahasa yang paling banyak dipakai oleh pengguna internet di dunia sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut ni.

Top Ten Languages in the Internet in millions of users - March 2017



Source: Internet World Stats - www.internetworldstats.com/stats7.htm
Estimated total Internet users are 3,739,698,500 for March 31, 2017
Copyright 2017, Miniwatts Marketing Group

Penggunaan bahasa Inggris sebagai alat untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tersedia di internet menjadi sangat krusial. Dengan pemahaman bahasa Inggris yang cukup, bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengetahuan yang relevan dan tepat bagi kemajuan bangsa secara umum, dan pribadi individu secara khusus untuk meningkatkan kompetensi dan daya saingnya.

ASEAN ECONOMIC COMMUNITY



The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) is a political alliance working toward regional security, socio-cultural and economic goals.

ORIGINALLY KNOWN AS:
The Bangkok Declaration

ESTABLISHED:
8 August, 1967

The ten countries which constitute ASEAN are



- Brunei Darussalam - Cambodia - Indonesia - Lao PDR - Malaysia
- Myanmar - Thailand - Vietnam - Singapore - Philippines

The average annual GDP Growth from
2010 to 2014 is 4.5%



The combined nominal GDPs
of all ASEAN members is
just under **\$2.5 trillion**
which amounts to about
3.2% of world trade.



ASEAN has a combined
population of over
623 million, or **8.6%**
of the total world population

The GDP per capita varies widely amongs
ASEAN member nations but the average
as of 2014 is **\$3,977** compared
with the World average of **\$10,803**.



Ease of doing business rankings vary
tremendously with Singapore
ranked at number 1, and
Myanmar ranked at 177



1.5 Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Resmi ASEAN

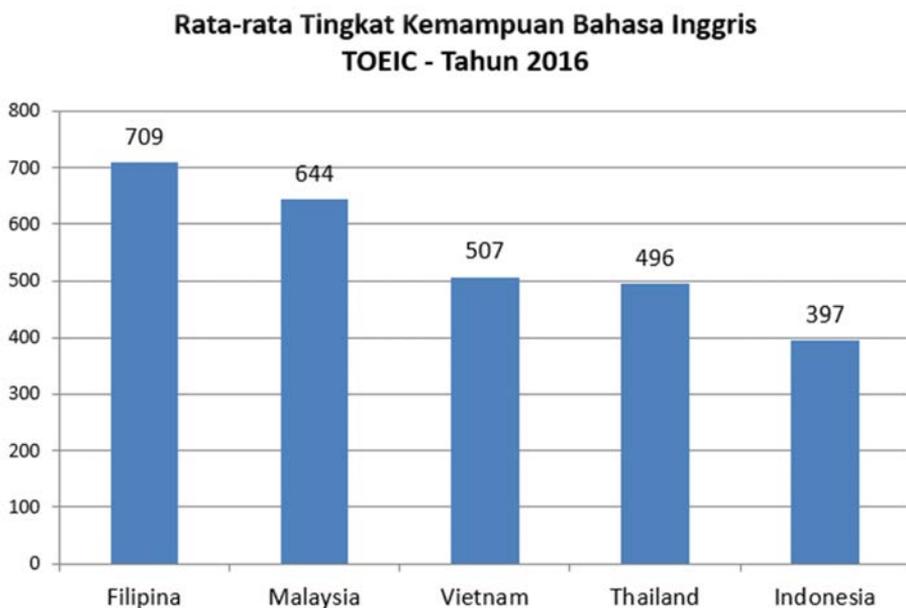


Bahasa Inggris memiliki peranan yang semakin penting di kawasan ASEAN dan menjadi satu-satunya bahasa resmi di kawasan ini (Kirkpatrick, 2012). Berdasarkan ASEAN Charter Pasal 34 tahun 2007 ditetapkan bahwa bahasa resmi yang digunakan di komunitas ASEAN adalah bahasa Inggris. Sejak saat itu penggunaan bahasa Inggris dalam berkomunikasi di kawasan ASEAN menjadi sangat penting dan memberikan tantangan tersendiri bagi negara-negara ASEAN.

Sejak diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community) di akhir tahun 2015, mobilitas tenaga profesional antar negara di dalam kawasan ini menjadi semakin tinggi dan hal ini mendorong terciptanya persaingan yang sangat keras di pasar kerja di ASEAN. Kemampuan berbahasa Inggris merupakan skill yang sangat penting bagi seseorang untuk memperoleh kesempatan diterima di pekerjaan yang lebih baik.

Dengan meningkatnya kebutuhan akan bahasa Inggris di ASEAN, maka negara-negara di ASEAN berlomba untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris warganya agar bangsanya mampu menjadi pemain utama di ASEAN.

Data laporan Educational Testing Service atas pelaksanaan pengujian kemampuan bahasa Inggris di dunia menunjukkan bahwa di antara 5 negara pendiri ASEAN bahwa rata-rata kemampuan berbahasa Inggris penduduk di Indonesia masih berada di bawah negara lainnya, bahkan dibandingkan dengan Vietnam Indonesia masih tertinggal. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian yang sangat serius dari pemerintah dan setiap elemen bangsa Indonesia agar kita mampu memenangkan persaingan di ASEAN.



Sumber: ETS TOEIC LR Worldwide Report 2016 (www.ets.org)

TOEIC (*Test Of English for International Communication*) merupakan alat ukur kemampuan berbahasa Inggris yang paling banyak digunakan di dunia. Setiap tahunnya digunakan oleh lebih dari 7 juta orang, 14 ribu organisasi dan perusahaan di lebih dari 150 negara di dunia. TOEIC dikembangkan oleh Educational Testing Service (ETS).

BONUS DEMOGRAFI

YANG HARUS KITA OPTIMALKAN

Apakah keunggulan demografis kita (median yang muda) dapat kita manfaatkan?
Apakah generasi muda kita akan mampu memiliki skill yang dibutuhkan?

USIA MEDIAN DI BEBERAPA NEGARA

The World Factbook 2014



MAMPUKAH INDONESIA MENYIAPKAN ANGKATAN KERJA YANG BERKUALITAS

Sumber gambar: Selasar.com / The World Factbook 2014, www.cia.gov

1.6 Bahasa Inggris Sebagai Daya Saing Bagi Bonus Demografi Indonesia



Kemajuan suatu negara ditentukan oleh beragam faktor penting, akan tetapi ada satu faktor terpenting yang menjadi kunci keberhasilannya, yaitu sumberdaya manusia (SDM). Dapat dilihat bahwa negara-negara dengan sumberdaya alam terbatas seperti Jepang dan Korea dapat menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang besar di dunia saat ini. Hal tersebut tak lain terjadi karena bangsa-bangsa tersebut memiliki sumberdaya manusia yang unggul.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke 5 di dunia, tentunya harus mampu memanfaatkan besarnya potensi SDM yang ada di Indonesia. Bahkan menurut data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami bonus demografi sejak tahun 2012 yang akan terus berlanjut hingga puncaknya pada tahun 2030. Secara sederhana hal tersebut menunjukkan jika jumlah populasi penduduk pada usia produktif (15-65 tahun) adalah 2 kali lipat dibanding jumlah penduduk usia tidak produktif.

1.7 Revitalisasi SMK Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing SDM Indonesia



Pemerintah Indonesia menyadari betul vitalnya peranan SMK terhadap keberhasilan pembangunan ekonomi secara nasional, terutama dengan penyerapan angkatan kerja oleh industri dan penekanan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia. Hal tersebut tentunya akan terjadi bukan tanpa hambatan dan tantangan. Terbatasnya jumlah dan akses terhadap lapangan pekerjaan, persaingan dengan lulusan berpendidikan lebih tinggi dan berpengalaman, kesesuaian bidang kejuruan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada, dan standar kompetensi yang belum merata merupakan beberapa tantangan yang dihadapi para lulusan SMK untuk bersaing dalam perburuan pekerjaan.



INSTRUKSI PRESIDEN

Nomor: 9 Tahun 2016

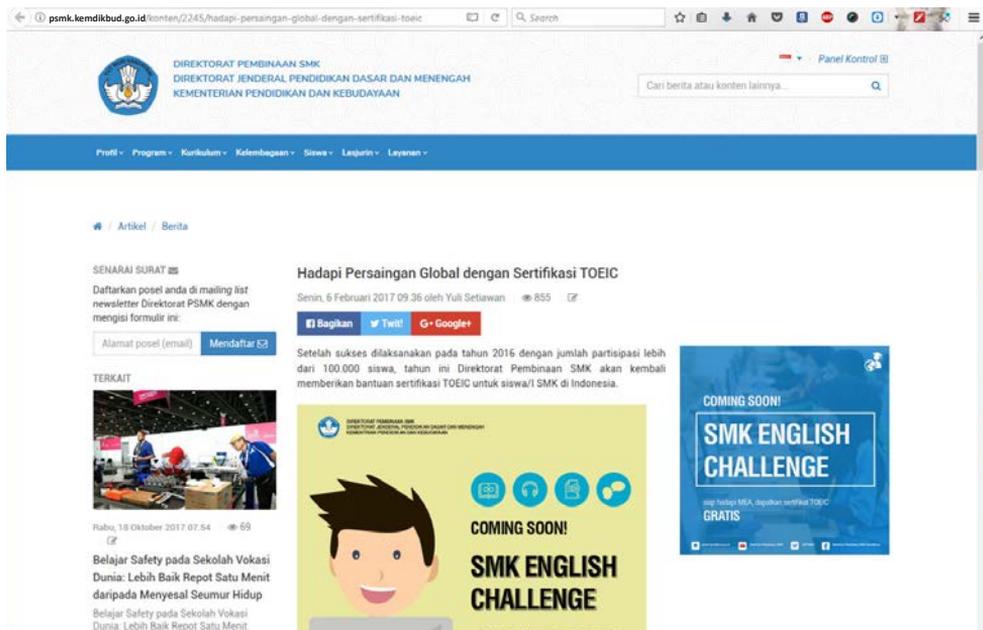
REVITALISASI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS DAN DAYA SAING SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA

28

Melalui Instruksi Presiden No 9 tahun 2016, pemerintah mengerahkan seluruh stakeholder SMK pada setiap instansi pemerintahan mulai tingkat kementerian, badan pemerintahan dan pemerintah daerah (Provinsi) untuk memberikan dukungan yang semaksimal mungkin terhadap Revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing SDM Indonesia.

1.8 Bahasa Inggris Sebagai Daya Saing Lulusan SMK Memperoleh Pekerjaan Lebih Baik

Lulusan SMK merupakan salah satu kategori dari angkatan kerja Indonesia yang akan menentukan arah bonus demografi bagi bangsa Indonesia. Pemerintah dengan berbagai upaya terus menggalakan peningkatan kualitas pendidikan di SMK agar mampu melahirkan tenaga-tenaga kerja yang terampil dan memiliki daya saing yang kuat baik di lingkup nasional maupun global.



Salah satu diantara program nyata dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bagi sektor SMK adalah dengan memberikan stimulus berupa apresiasi bantuan Sertifikasi Internasional kemampuan berbahasa Inggris bagi siswa SMK dengan menggunakan TOEIC (Test Of English for International Communication). Lulusan SMK yang dibekali kemampuan berbahasa Inggris dan dilengkapi dengan sertifikat internasional akan memiliki kesempatan lebih luas dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan menjadi kontributor yang nyata terhadap peningkatan daya saing sumberdaya manusia di Indonesia.

Pada tahun 2016 setidaknya lebih 6000 siswa SMK mampu mencapai kemampuan berbahasa Inggris yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK, yaitu nilai TOEIC minimal 405. Diharapkan dengan memiliki sertifikasi internasional TOEIC maka lulusan SMK dengan keunggulan berkomunikasi bahasa Inggris akan mudah diserap oleh dunia kerja di Indonesia bahkan hingga ke luar negeri.

Program bantuan TOEIC bagi siswa SMK di Indonesia masih tetap dilangsungkan hingga tahun 2017 dan bahkan diharapkan untuk terus bergulir hingga tahun-tahun kedepan dengan harapan hal ini dapat menjadi stimulus bagi sektor SMK untuk bergiat melakukan segala upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Inggris.

Dianugrahi sebagai "The World's Most Improved Airline" dan maskapai penerbangan bintang 4, PT. Garuda Indonesia telah berhasil menempatkan diri sebagai maskapai penerbangan terbaik di Indonesia dan terus memperluas bentangan sayapnya ke seluruh dunia. Untuk mendukung rencana ekspansi perusahaan, kami mengundang individu muda, dinamis, dan profesional untuk bergabung dengan tim kami sebagai :

PRAMUGARI & PRAMUGARA

Kriteria :

Pria / Wanita, Warga Negara Indonesia
Usia 21 – 26 tahun, belum menikah
Tidak buta warna
Tinggi badan wanita min. 162cm, Pria min. 167cm
Berat badan proporsional, tidak berkacamata
Sehat jasmani dan rohani
Nilai TOEIC min. 405

Pendaftaran dilakukan secara online di website e-Recruitment Garuda Indonesia :

<http://career.garuda-indonesia.com>

Pendaftaran ditutup pada tanggal 28 Januari 2011 pukul 21.00 WIB

Seleksi Tahap 1 :

Sabtu, 29 Januari 2011
Jam 08.00 – 16.00 WIB
Ruang Auditorium
Garuda Indonesia Training Center (GITC)
Jl. Raya Duri Kosambi No. 125
Jakarta Barat

Dress code :

Wanita : Blouse lengan pendek warna terang, Rok warna gelap selutut, Sepatu hak tinggi, Make – up natural

Pria : Kemeja lengan panjang dan dasi, Celana bahan warna gelap, Sepatu pantofel warna gelap

Informasi lebih lanjut hubungi :

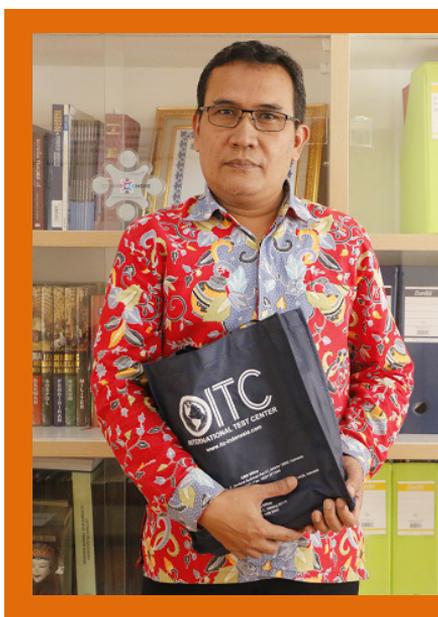
- Tim rekrutmen – (021) 2560 1042
 - Bpk. Giring – 0856 9275 0594
 - Ibu Risa – 0857 1871 1837
- Hari dan jam kerja (Senin – Jumat, 07.30 – 16.30 WIB)



24 jam  garuda-indonesia.com
0 804 1 807 807
atau (021) 2351-9999

Garuda Indonesia 

2.1 Tanggapan Praktisi SMK



Rifat, M.Pd.
(Kepala SMK Perguruan Cikini,
Jakarta Utara)

Bahasa Inggris Hanya Dipandang Sebatas
Pengetahuan dan Belum Dijadikan Suatu
Kebiasaan

Para siswa di SMK Perguruan Cikini secara umum memandang bahasa Inggris sebagai pengetahuan, dan belum diterapkan sebagai kebiasaan dalam kehidupan keseharian baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga. Tentunya hal tersebut tidak sepenuhnya merupakan kelemahan dari siswa, tapi memang kondisi disekitar siswa pun memiliki keterbatasan yang sama.

Diperlukan pendekatan yang tepat dari SMK dan juga pihak terkait lainnya untuk menumbuhkan cara pandang yang lain kepada siswa SMK. Bahwasannya, bahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan yang harus mereka miliki untuk bekal dimasa yang akan datang. Sehingga akan tumbuh dorongan dari dalam siswa untuk menguasai kemampuan berbahasa Inggris.

Perlakuan Yang Seragam Terhadap Kondisi Siswa yang Heterogen

Pengajaran bahasa Inggris di SMK Perguruan Cikini masih belum memungkinkan untuk dilakukan secara penuh dalam bahasa Inggris. Dengan kemampuan berbahasa Inggris siswa yang beragam, bahkan cenderung lemah maka penyampaian pengajaran bahasa Inggris dengan diselingi bahasa Indonesia menjadi hal yang wajar untuk dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih maksimal bagi siswa.

Praktek pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan bahasa Indonesia sebenarnya merupakan hal yang wajar untuk dilakukan di negara dimana bahasa Inggris bukan merupakan bahasa keseharian (bahasa Ibu). Akan tetapi yang perlu ditekankan adalah metode pembelajaran dan pendekatan terhadap minat siswa akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Agar minat tumbuh dengan sendirinya dari dalam diri siswa.

Siswa Kurang Memiliki Percaya Diri dalam Berbahasa Inggris

Berdasarkan observasi dan pengalaman berinteraksi dengan siswa dan guru, disadari bahwa sebagian besar siswa memilih tidak berkomunikasi dengan bahasa Inggris karena takut melakukan kesalahan. Hal ini menurutnya sudah menjadi ciri-ciri orang Indonesia yang lebih memilih tidak berbicara untuk menghindari kesalahan yang mana seharusnya menjadi sebuah proses yang harus dilalui dalam suatu pembelajaran.

Tingkat percaya diri siswa yang rendah dalam berbahasa Inggris seharusnya bisa dibantu dengan bimbingan dan pengarahan agar mereka mau mencoba dan belajar dari kesalahan. Tidak ada yang salah dengan membuat kesalahan saat belajar. Yang paling salah adalah tidak mau mencoba!



Sri Mulyati
(Guru Bahasa Inggris, SMKN 27 Jakarta)
Waktu Pembelajaran Bahasa Inggris yang Sangat Terbatas

Waktu yang diberikan oleh aturan kurikulum pendidikan nasional sekarang dirasakan sangat kurang. Untuk mampu menguasai bahasa Inggris dengan hanya 2 jam pertemuan dalam satu minggu dirasakan sangat berat bagi para guru untuk mampu memberikan hasil pembelajaran yang signifikan.

Dari kacamata seorang guru bahasa Inggris, sebagai seseorang yang memiliki andil dalam pengembangan masa depan siswa, dirinya berharap siswanya tetap belajar bahasa Inggris di luar jam pelajaran yang sangat terbatas tersebut. Selama ini ia juga melatih siswa-siswinya untuk mencoba berkomunikasi dengan dirinya dengan berbahasa Inggris ketika di luar kelas. Walaupun hanya sebatas *greeting*, menurutnya hal tersebut juga menjadi sebuah pembelajaran.

Keterbatasan waktu pelajaran bahasa Inggris di SMK saat ini telah menjadi tantangan yang sangat berat bagi sektor SMK untuk menghasilkan lulusan dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Pimpinan di SMK beserta para tenaga pendidik dituntut untuk dapat mencari solusi kreatif dan efektif dalam rangka mengatasi permasalahan ini. Kemampuan berkomunikasi merupakan modal besar bagi suatu bangsa untuk maju di era informasi saat ini. Tanpa kemampuan dalam berkomunikasi secara internasional, maka kesempatan bagi generasi SMK untuk berkembang menjadi tulang punggung penggerak perekonomian bangsa Indonesia akan menghadapi jurang kegagalan yang dalam.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Belum Mengakomodir Bidang Kejuruan secara Khusus

Bidang kejuruan di SMK yang sangat beragam menuntut adaptasi dari pembelajaran bahasa Inggris yang dapat mengakomodir kebutuhan yang berbeda dari setiap sektor kejuruan tersebut. Akan tetapi disayangkannya saat ini pembelajaran di SMK masih bersifat umum (General English) bukannya bahasa Inggris yang spesifik sesuai kejuruannya (English for Spesific Purposes). Sehingga ketika diterjunkan ke dunia kerja yang spesifik, siswa menemukan kesulitan untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris karena belum dibiasakan di SMK. Dalam hal ini kreatifitas guru menjadi tuntutan sekaligus tantangan yang nyata karena harus diakui tidak semua guru bahasa Inggris di SMK mampu menjawab tantangan tersebut.

English for Specific Purposes (ESP) merupakan bidang dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dikhususkan untuk mempelajari bahasa Inggris dalam konteks bidang pekerjaan/ industry tertentu. Pembelajaran ESP tidak dapat langsung diterapkan begitu saja kepada siswa SMK. Yang paling utama harus dilakukan adalah memperkuat fondasi bahasa Inggris siswa yang kemudian dikembangkan secara bertahap ke arah keahlian khusus. Dalam kurun waktu pembelajaran selama 3 tahun di SMK, seharusnya dapat dialokasikan pada kelas XI untuk mulai diperkenalkan ESP, dengan asumsi fondasi bahasa Inggris bagi siswa SMK telah diberikan pada kelas X. Dengan demikian diharapkan lulusan SMK akan memiliki kemampuan berbahasa Inggris sesuai dengan sektor industry yang akan diterjuninya kelak.

2.2 Kemampuan Bahasa Inggris Siswa SMK Secara Umum Masih Belum Memenuhi Kebutuhan Pasar Kerja



Pendidikan bahasa Inggris di SMK masih menyisakan tantangan yang masih jauh dalam memenuhi tuntutan dunia kerja. Melalui kegiatan pemetaan dan pengujian kemampuan bahasa Inggris yang dilakukan oleh International Test Center dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, kemampuan berbahasa Inggris lulusan SMK secara rata-rata masih di bawah tuntutan dunia kerja. Berikut adalah perbandingan antara rata-rata kemampuan bahasa Inggris siswa SMK di Indonesia dengan tuntutan dunia kerja berdasarkan hasil pemetaan dengan TOEIC pada tahun 2016:



Sumber: Laporan International Test Center 2016

Kemampuan bahasa Inggris siswa SMK di Indonesia jika dibandingkan dengan tahun 2012 telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi berkat *join effort* dari setiap *stakeholder* pendidikan di SMK yang sangat luas, mulai dari pembuat kebijakan, tenaga pendidik, siswa hingga masyarakat.

Terlepas dari peningkatan kemampuan siswa SMK dalam berbahasa Inggris yang telah terjadi, perlu diwaspadai adanya kesenjangan antara kemampuan bahasa Inggris di SMK dengan tuntutan dunia kerja global yang masih cukup signifikan. Sehingga SMK belum bisa berpuas diri dengan perkembangan yang ada dan terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan yang ada agar mencapai suatu proses pembelajaran yang senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan (*Sustainable Improvement in Education*).

REKOMENDASI PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMK

3.1 Apa Objektif Utama Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK?

“Adalah untuk menjawab tantangan Globalisasi Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Pendidikan Abad 21”



Dengan adanya program revitalisasi yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi, terindikasi bahwa terdapat aspek-aspek dalam pendidikan vokasi yang perlu ditingkatkan kualitasnya, termasuk di dalamnya adalah peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris di SMK.

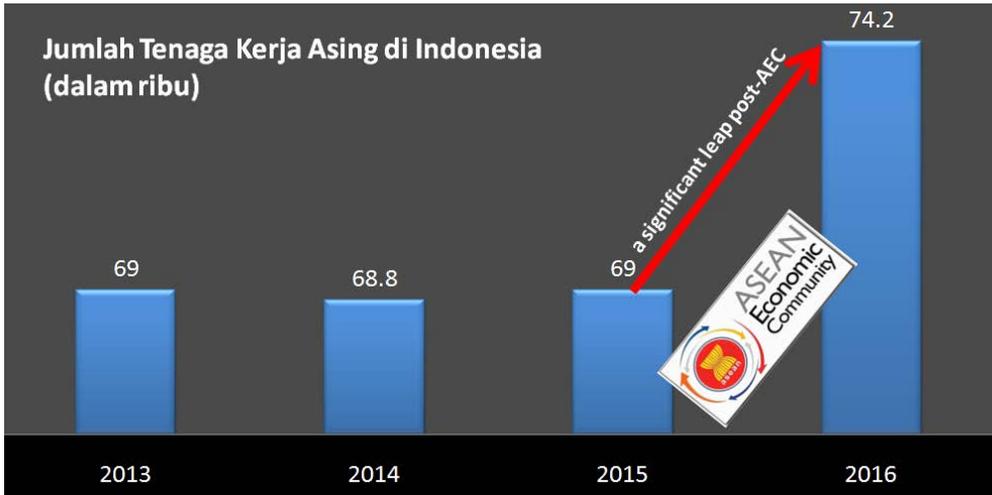
Tuntutan memiliki kemampuan berbahasa Inggris bagi lulusan SMK adalah mutlak dan tidak dapat dielakan pada era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dimana mereka akan bersaing dengan sesama lulusan SMK dan lulusan dengan pendidikan yang lebih tinggi baik dari dalam maupun luar negeri.

Lulusan SMK di Indonesia memiliki jumlah yang sangat tinggi (tahun 2016 lebih dari 500rb lulusan SMK), akan tetapi tanpa kualitas yang unggul maka lulusan SMK hanya akan menjadi kontributor terhadap jumlah pengangguran di Indonesia karena rendahnya keterserapan oleh sektor usaha.

Lulusan SMK harus memiliki kualitas yang unggul di bidang vokasi dan bidang penunjang lainnya yang bersifat universal, yaitu kemampuan berkomunikasi secara internasional. Dengan dimulainya MEA mengandung makna terbukanya pertukaran barang dan jasa secara bebas di kawasan ASEAN, termasuk tenaga kerja.

Negara-negara anggota ASEAN lainnya tengah menggalakan program peningkatan kemampuan berbahasa Inggris bagi warganya, termasuk diantaranya yang menjadi fokus utama adalah di dunia pendidikan. Para lulusan bangsanya ditargetkan untuk menjadi benteng pertahanan ekonomi negara masing-masing dari serbuan tenaga kerja asing, dan menjadi ujung tombak ekspansi ke luar negeri termasuk ke Indonesia.

Serbuan tenaga kerja asing dari luar negeri ke Indonesia sejak dibukanya era Masyarakat Ekonomi ASEAN di akhir tahun 2015 telah menunjukkan dampaknya. Berdasarkan data dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, jumlah tenaga kerja asing di Indonesia sejak tahun 2013 hingga 2015 tidak terjadi perubahan yang berarti. Akan tetapi hal tersebut berubah dengan sangat signifikan pasca dimulainya era Masyarakat Ekonomi ASEAN, selama tahun 2016 telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah tenaga kerja asing di Indonesia.



Sumber: Kementerian Tenaga Kerja & Transmigrasi RI

Banyaknya investasi asing di Indonesia seharusnya dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan rakyat Indonesia. Akan tetapi hadirnya perusahaan-perusahaan asing berskala internasional di Indonesia hanya memberikan ruang bagi SDM Indonesia yang unggul untuk dapat bekerja. Keahlian berbahasa Inggris merupakan keunggulan yang sangat kritis untuk melamar pekerjaan dan berkembang di perusahaan-perusahaan tersebut. Tanpa kemampuan tersebut, keterserapan lulusan SMK di dunia kerja menjadi taruhannya.

Menghadapi kenyataan tersebut, maka dalam kaitannya dengan Revitalisasi SMK seharusnya bisa memberikan perhatian yang serius terhadap peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris di SMK.

Sebagaimana tantangan pada sektor pendidikan lainnya di Indonesia, SMK di abad 21 ini pun menghadapi tantangan yang relatif sama. SMK merupakan sektor pendidikan yang diprogram untuk melahirkan tenaga kerja kompeten sedari dini. SMK menyediakan pilihan bidang keahlian (kejuruan) yang beragam sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan pasar kerja yang ada.

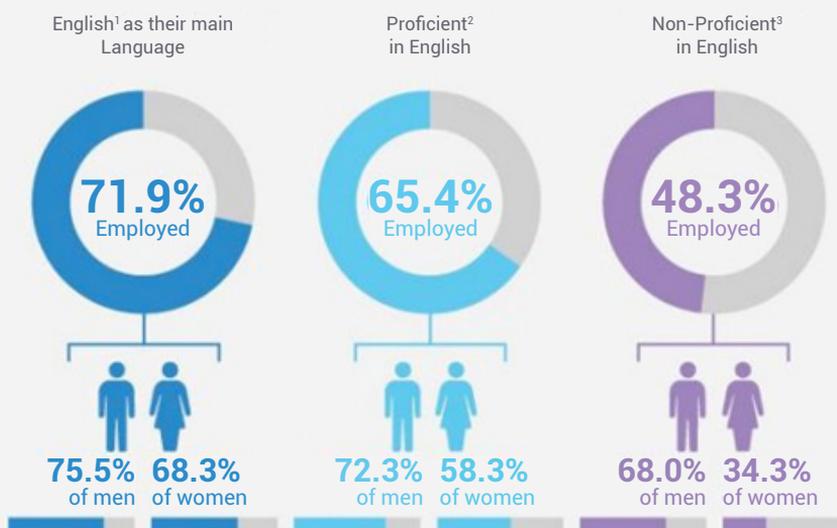
Kemampuan berbahasa Inggris dan komputer adalah persyaratan yang secara frekuensi lebih banyak muncul di setiap lowongan pekerjaan dengan yang ada. Bidang keahlian apa pun, jika ditunjang dengan kemampuan bahasa Inggris dan komputer akan menjadi daya saing yang signifikan di pasar kerja.

Bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai bahasa komunikasi resmi diantara negara-negara ASEAN. Kemampuan digital pun sedang digalakan secara gencar untuk ditingkat secara signifikan di kawasan ini dengan slogan "ASEAN Digital Revolution". Berdasarkan kedua hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa disamping peningkatan keunggulan local masing-masing negara dituntut untuk memiliki keunggulan yang bersifat universal diantara negara-negara di ASEAN bahkan di dunia pada abad 21 ini, yaitu kemampuan berkomunikasi secara internasional (bahasa Inggris) dan kemampuan memanfaatkan teknologi digital (komputer dan internet).

EMPLOYMENT

25.7 million

people (aged 16-64) were in employment



Those 'Non-Proficient³' in English had the lowest employment rates

"Kebutuhan akan Bahasa Inggris semakin meningkat, tidak hanya di perusahaan multinasional namun juga perusahaan lokal. Berdasarkan penelitian Pusat Studi ASEAN, kualitas tenaga kerja Indonesia masih kurang memadai, terutama dalam hal kompetensi Bahasa Inggris,"
Dino Martin, CEO karir.com.



41

Untuk menjawab tuntutan dunia kerja dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa Inggris maka SMK diharuskan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Inggris bagi siswanya. Tentunya hal tersebut bukan tanpa hambatan dan tantangan, bahkan menjadi pekerjaan rumah (PR) yang harus segera diselesaikan oleh sektor SMK mengingat era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sudah bergulir sejak akhir tahun 2015 lalu. Dan dampaknya telah terlihat nyata berupa serbuan tenaga kerja asing ke Indonesia yang telah mempersempit peluang lulusan SMK untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik di dalam negeri.

Kehadiran MEA seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan merupakan gerbang peluang terhadap lingkup yang lebih luas bagi lulusan SMK untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Dengan kemampuan kejuruan yang handal serta ditunjang kemampuan berbahasa Inggris dan komputer yang handal, maka lulusan SMK akan mengubah paradigma daya saing tenaga kerja Indonesia di dunia internasional.

Bagaimana dengan kenyataan yang ada saat ini?

3.2 Rekomendasi Terhadap Kurikulum Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK



Pendidikan Bahasa Inggris di SMK saat ini sedang mengalami dua tantangan besar yaitu pengurangan jumlah jam tatap muka dan perubahan struktur isi kurikulum. Kedua tantangan tersebut telah memberikan polemik yang luarbiasa terhadap proses peningkatan kualitas lulusan SMK yang dicanangkan oleh program Revitalisasi SMK.

REALISTISKAH JUMLAH JAM PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMK?

Dari aspek jumlah jam tatap muka, pelajaran Bahasa Inggris hanya memiliki waktu berkisar dari 90 menit sampai 180 menit dalam satu minggu pembelajaran di SMK. Jika dalam satu semester terdapat 28 minggu aktif maka secara keseluruhan dalam satu tahun siswa SMK di Indonesia hanya mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris selama 42 jam sampai maksimal 84 jam selama satu tahun.



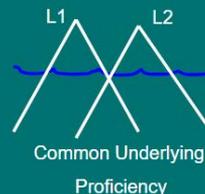
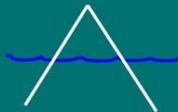
BERAPA JAM PELAJARAN BAHASA INGGRIS SEHARUSNYA DIBERIKAN DI SMK?

Dilansir dari www.bbc.com terkait beberapa referensi mengenai penguasaan bahasa asing, disampaikan bahwa diperlukan antara 120 – 200 jam untuk memampukan seseorang dari satu level tertentu ke level di atasnya. 120 jam bisa dicapai jika pembelajar tersebut adalah imigran yang berada dalam lingkungan yang sepenuhnya menggunakan Bahasa Inggris . Dengan kondisi pembelajaran dilakukan di negara seperti Indonesia, maka kebutuhan waktu diperlukan akan lebih tinggi.

43

JIM CUMMINS' ICEBERG METAPHOR

Conversational Language (1 to 3 years to acquire)



Academic Language (5 to 7, even up to 10 years to acquire)

Seorang pakar pendidikan bahasa Inggris di dunia, Jim Cummin mengemukakan bahwa proses akuisisi kemampuan berbahasa dalam lingkup percakapan keseharian (*Conversational Language*) membutuhkan waktu selama 1-3 tahun, sedangkan untuk mampu menggunakan bahasa Inggris di lingkup akademis (*Academic Language*) membutuhkan waktu selama 3-5 tahun, bahkan hingga 10 tahun.

Mengacu pada teori tersebut, proses terjadinya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris memerlukan waktu yang cukup dan harus dilakukan sedari dini. Khususnya dalam konteks di SMK, program bahasa Inggris harus mulai diterapkan secara serius sejak siswa di kelas X dan diberi ruang waktu yang cukup bagi siswa untuk melakukan pembelajaran secara efektif.

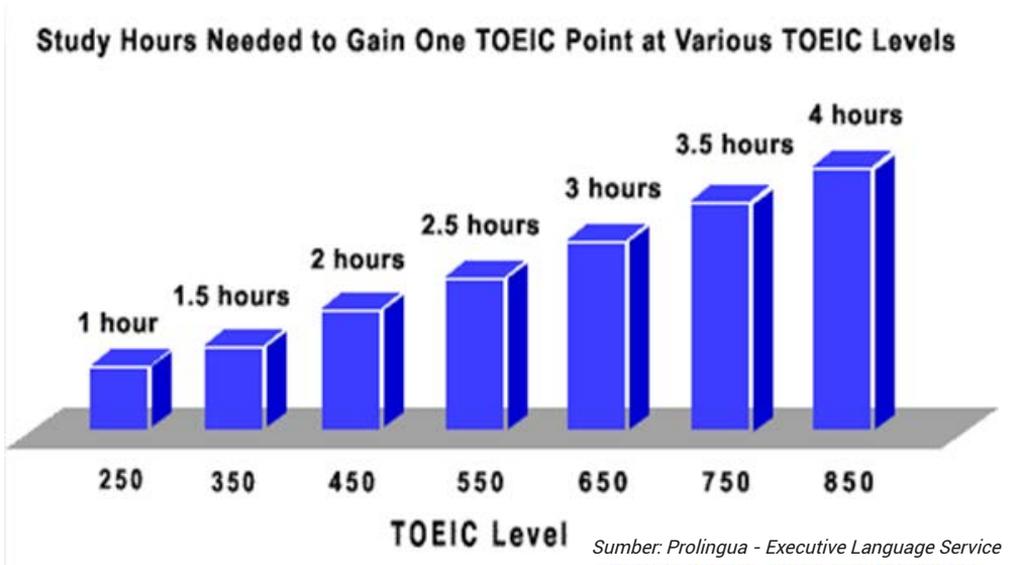
Untuk mampu berkomunikasi dengan sederhana dan memahami makna, seseorang memerlukan kemampuan berbahasa Inggris pada *Level Intermediate* (TOEIC min 405) dengan perkiraan kemampuan sebagai berikut:

| Listening | Berbicara | Membaca | Menulis |
|--------------------------------------|---|--|-------------------------------------|
| Penjelasan terkait tugas-tugas rutin | Menjelaskan tugas-tugas rutin | Memahami buku manual dasar | Menulis catatan singkat |
| Pengumuman terkait jadwal perjalanan | Latar belakang akademis dan keahlian teknis | Memanfaatkan kamus untuk menterjemahkan dokumen teknis | Mengisi formulir pendaftaran |
| Perbincangan sosial yang terbatas | Melakukan pemesanan tiket melalui telepon | Membaca agenda pertemuan | Membuat deskripsi dari suatu proses |

Definisi kemampuan pada level ini adalah "mampu mengekspresikan diri terbatas pada situasi yang sudah dikuasai dalam menangani hal-hal yang rutin dengan cara yang umum saja.

Kemampuan tersebut dipandang cukup untuk lulusan SMK agar mampu menjalankan tugas pada awal karirnya di dunia kerja. Sehingga Direktorat Pembinaan SMK menetapkan target bagi lulusan SMK di Indonesia untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang ditunjukkan dengan nilai hasil ujian TOEIC minimal 405 (*Level Intermediate*).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Prolingua-Executive Language Service* menunjukkan jumlah waktu pembelajaran yang diperlukan bagi seseorang untuk memperoleh kemampuan berbahasa Inggris sesuai dengan tingkatannya sebagai berikut:



Dengan asumsi siswa baru (kelas X) memiliki kemampuan berbahasa Inggris pada level Elementary (Score TOEIC min 255) sebagai bekal hasil pendidikan bahasa Inggris di SMP, maka diperlukan lebih dari 350 jam pembelajaran bahasa Inggris di SMK untuk mencapai kemampuan berbahasa Inggris dengan nilai TOEIC minimal 405. Atau sekitar 5-10 jam pembelajaran bahasa Inggris setiap minggunya dengan asumsi 28 minggu aktif dalam satu tahun dan siswa SMK hanya memiliki 2,5 tahun pembelajaran aktif setelah dikurangi masa praktek kerja industri.

Dengan kurikulum pendidikan nasional saat ini, kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pembelajaran bahasa Inggris di SMK hanya terbatas 2-3 jam per minggu atau sekitar 80 jam pertemuan dalam satu tahun (setelah dikurangi jadwal ujian dan liburan sekolah). Dan hal itu pun masih harus dikurangi oleh jadwal praktek kerja industry para siswa di kelas XI atau kelas XII. Sehingga jumlah jam pembelajaran bahasa Inggris di SMK sangatlah kurang untuk mencapai target minimal yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK bagi para lulusan SMK.

Gambaran tentang ironisnya pendidikan bahasa Inggris SMK di Indonesia bertolak belakang dengan perubahan yang terjadi di negara-negara anggota ASEAN lainnya.

Saat ini pendidikan Bahasa Inggris telah disyaratkan di tingkat sekolah menengah di negara-negara ASEAN lainnya dengan rata-rata 6 jam pembelajaran dalam satu minggu. Sedangkan di Indonesia hanya 90 menit sampai 180 menit atau separuh dari jam pembelajaran di negara-negara anggota ASEAN lainnya. Artinya dalam satu tahun pembelajaran bahasa Inggris di SMK di Indonesia, telah tertinggal satu semester masa pembelajaran bahasa Inggris di negara anggota ASEAN lainnya.



Tentunya kendala dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan bahasa Inggris di SMK ini tidak boleh menjadi suatu rintangan yang tak terselesaikan. Pihak SMK beserta unsur-unsur internal dan eksternal dapat melakukan upaya-upaya kreatif dan kolektif untuk menyediakan suplemen tambahan terhadap jam pelajaran bahasa Inggris yang ada di SMK. Salah satunya adalah dengan mengembangkan konsep ***Bilingual Learning Ecosystem*** di SMK.

BAGAIMANA KESESUAIAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS DI SMK?



Tantangan berikutnya yang juga berpotensi memperlambat akuisisi kemampuan berbahasa Inggris di SMK adalah bahan ajar yang saat ini masih berfokus pada buku teks.

Pada kurikulum pembelajaran bahasa Inggris tahun 2013 untuk SMK, pelajaran bahasa Inggris yang diarahkan berbasis teks sebagaimana halnya untuk sekolah menengah umum atau SMA. Pada kurikulum sebelumnya, kurikulum bahasa Inggris di SMK adalah berbasis fungsi atau *functional*.

Diperlukan kajian untuk menentukan kurikulum berbasis apakah yang lebih tepat bagi siswa di pendidikan vokasi. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan masing-masing. Selain itu bahan ajar yang ada sampai saat ini masih berbasis buku teks, sedikit sekali memberi peluang kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Materi ajar yang ada masih didominasi oleh latihan-latihan tertulis yang jumlahnya banyak, tetapi belum cukup bermakna.

3.3 Rekomendasi Peningkatan Kualitas Guru Bahasa Inggris



Sumber gambar: www.jatengonline.com

Kualitas tenaga pengajar bahasa Inggris di Indonesia masih memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap lemahnya hasil dari sistem pendidikan di Indonesia. Melalui Uji Kompetensi Guru yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 diperoleh kesimpulan bahwa guru bahasa Inggris secara umum masih memiliki kelemahan di area kemampuan bahasa Inggris dan metode mengajarnya (pedagogi).

Kesimpulan lain juga dapat dilihat dari hasil pemetaan kemampuan berbahasa Inggris yang dilakukan oleh International Test Center pada tahun 2009 s.d 2011 yang melibatkan lebih dari 3000 guru bahasa Inggris yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia dengan menggunakan TOEIC (*Test Of English for International Communication*).

Hasil pengukuran dengan TOEIC diurutkan berdasarkan tingkat kemampuan berbahasa Inggris guru dengan rentang sebagai berikut:

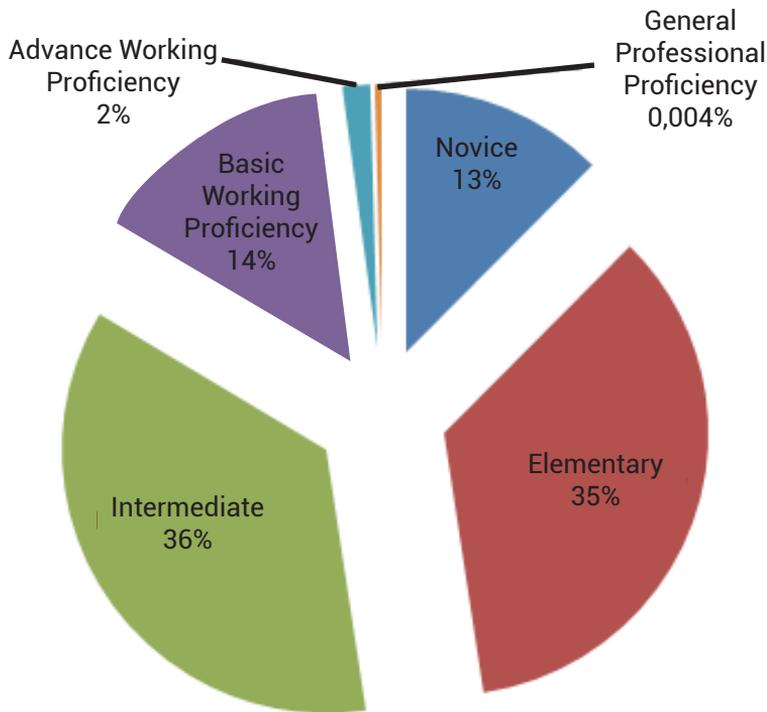
| TOEIC Can Do Level | Skala Nilai TOEIC | CEFR Level |
|----------------------------------|----------------------|--|
| General Professional Proficiency | 905 – 990 | A1-2 – Proficient User (Effective Operational Proficiency) |
| Advance Working Proficiency | 785 - 900 | B2 – Independent User (Vantage) |
| Basic Working Proficiency | 605 – 780 | B1 – Independent User (Treshold) |
| Intermediate | 405 – 600 | A2 – Basic User (Waystage) |
| Elementary | 255 – 400 | A2 – Basic User (Waystage) |
| Novice | 10 – 250 | A1- BasicUser (Breakthrough) |

CEFR: Common European Framework of Reference for Language

Catatan: pemetaan dengan TOEIC tidak menguji kemampuan pedagogi guru bahasa Inggris, melainkan hanya kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris dari para guru.

Kemampuan berbahasa Inggris yang disarankan bagi guru bahasa Inggris di Indonesia minimal pada Level “Basic Working Proficiency” (Score TOEIC > 605). Hasil dari pemetaan menunjukkan ironi yang menjadi salah satu permasalahan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia. Lebih dari 80% guru bahasa Inggris tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai.

Sebaran Kemampuan bahasa Inggris Guru Bahasa Inggris



Kondisi ini seharusnya menjadi salah satu prioritas utama yang harus dibenahi di sistem pendidikan bahasa Inggris di Indonesia dalam rangka peningkatan kualitas lulusan yang mampu berbahasa Inggris dengan baik untuk memenuhi tantangan era globalisasi.

Tuntutan tersebut sesungguhnya adalah suatu kenyataan yang sudah sangat mendesak. Dikaitkan dengan era Masyarakat Ekonomi ASEAN yang sudah berjalan sejak tahun 2015, negara-negara anggota ASEAN lainnya sudah memiliki program-program yang dilakukan secara serius di negaranya masing-masing untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris secara nasional. Salah satu fokus utama mereka adalah peningkatan kemampuan para guru bahasa Inggris.

"Pengembangan Guru Bahasa Inggris di Negara Anggota ASEAN"

Pada tanggal 11 – 14 November 2013 lalu diselenggarakan *Forum for English for ASEAN Integration* di Brunei Darussalam. Tujuan forum ini adalah saling memberikan dukungan dalam proses meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris generasi mendatang di Asia Tenggara.

Di kalangan negara ASEAN posisi dan status bahasa Inggris terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Filipina, Singapore, Malaysia, dan Brunei dalam kelompok pertama. Dalam kelompok ini kedudukan bahasa Inggris relative kuat dan sudah merupakan bagian dari beberapa aktivitas vital dalam kehidupan masyarakatnya. Indonesia termasuk kedalam kelompok kedua bersama Vietnam, Thailand, Cambodia, Laos, dan Myanmar dimana bahasa Inggris belum menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara 6 negara kelompok kedua, Vietnam tampaknya lebih progresif. Mereka mengembangkan proyek NFL 2020 dengan tujuan agar semua lulusan hingga tingkat universitas memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dalam menggunakan bahasa Inggris.

Proyek ini mewajibkan semua guru bahasa Inggris mengikuti test kompetensi yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan mengadopsi test berstandar internasional. Dari hasil tersebut mereka merancang pelatihan secara nasional dengan fokus peningkatan kompetensi berbahasa Inggris bagi para guru bahasa Inggris disamping teknik mengajar.

Di Thailand bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib dari kelas 1 sampai 12. Pemerintah bersama sekolah dan kantor pendidikan di daerah mengeluarkan kebijakan yang disebut sistem holistik untuk mendukung peningkatan ketrampilan berbahasa Inggris.

Kompetensi bahasa semua guru bahasa Inggris diuji kembali dengan menggunakan alat ukur berstandar internasional. Hasilnya menentukan pelatihan yang wajib diikuti melalui ERIC (English Resource Instruction Centers) di sekolah-sekolah dasar dan menengah untuk melayani guru dari 225 wilayah.

Di Laos, Cambodia, dan Myanmar bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran wajib di SD dan sedang membenahi pranata pelatihan guru melalui kebijakan yang jelas. Jumlah jam belajar bahasa Inggris di sekolah-sekolah di negara tersebut diatas rata-rata lebih banyak dari jam belajar Bahasa Inggris di Indonesia.

3.4 Rekomendasi Penerapan Standar Kemampuan Bahasa Inggris yang Diterima Secara Internasional

Alat ukur atau alat uji kemampuan bahasa Inggris yang digunakan sebagai instrument untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap pengetahuan dan meningkatkan kemampuan selama proses pembelajaran harus mampu memenuhi Kriteria seperti objektif, fair, valid, realiable dan diakui secara internasional.

Penggunaan alat ukur/standar kemampuan berbahasa Inggris yang diakui secara internasional merupakan suatu langkah untuk mempersiapkan para siswa SMK untuk mampu bersaing secara internasional di era globalisasi ini.

Direktorat Pembinaan SMK telah menentukan TOEIC (*Test Of English for International Communication*) sebagai standar kemampuan bahasa Inggris bagi siswa SMK. Adapun nilai minimal yang ditargetkan bagi lulusan SMK adalah nilai TOEIC min 405 (Level Intermediate).

Untuk mendorongnya tumbuh kesadaran di SMK tentang penting bahasa Inggris dan sertifikasi internasional, Direktorat Pembinaan SMK menyediakan program Bantuan Sertifikasi Internasional Kemampuan Bahasa Inggris dengan TOEIC bagi siswa SMK di Indonesia. Pada tahun 2017, setiap siswa yang beraspirasi untuk memiliki sertifikasi TOEIC melalui program bantuan Direktorat Pembinaan SMK diharuskan menjalani proses seleksi dengan menjalankan program asesmen VIERA (*Vocational Institute Readiness Assessment*) yang dikembangkan oleh International Test Center untuk mengukur kesiapan siswa dalam mencapai nilai TOEIC yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK, yaitu min 405.

Berikut ini adalah daftar 10 siswa terbaik peserta program bantuan sertifikasi TOEIC dari Direktorat Pembinaan SMK pada tahun 2016:

| Ranking | Nama | Asal Sekolah | Score TOEIC | Tingkat Profisiensi |
|---------|-----------------------------|---|----------------|----------------------------------|
| 1 | Mohamad Khalif Noer | SMKN 7 Jakarta | 940 | General Professional Proficiency |
| 2 | Fania Zahra Augustine | SMKN 3 Bandung | 925 | General Professional Proficiency |
| 3 | Salman Alfarisi | SMKN 4 Bandung | 915 | General Professional Proficiency |
| 4 | Chatleen Kurnikova Najoan | SMKN 5 Denpasar | 910 | General Professional Proficiency |
| 5 | Averroes Bey Rizqullah | SMKN 12 Surabaya | 905 | General Professional Proficiency |
| 6 | Hilman Abdan | SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Semarang | 900 | Advance Working Proficiency |
| 7 | Gema Aji Wardian | SMKN 11 Bandung | 890 | Advance Working Proficiency |
| 8 | Muhammad Rizaldi | SMKN 6 Jakarta | 890 | Advance Working Proficiency |
| 9 | Rafi Muhammad Hafidz Athufa | SMKN 4 Bandung | 885 | Advance Working Proficiency |
| 10 | Andrew Marcelino Halim | SMK Sandhy Putra 2 Medan | 885 | Advance Working Proficiency |

Catatan: dari hasil pelaksanaan TOEIC bagi siswa SMK pada tahun 2016, diperoleh lebih dari 6000 siswa SMK di Indonesia yang mampu berbahasa Inggris dengan nilai TOEIC > 405.

TOEIC merupakan alat ukur kemampuan berbahasa Inggris bagi angkatan kerja yang diciptakan oleh Educational Testing Service, yaitu organisasi internasional yang juga menciptakan TOEFL untuk keperluan bahasa Inggris di lingkup akademis perguruan tinggi di luar negeri dimana bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar perkuliahan.

TOEIC banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan di dunia dalam proses rekrutmen, penilaian, penempatan, penugasan dan promosi jabat. Hingga kini TOEIC telah menjadi tes bahasa Inggris dengan jumlah pengguna terbesar di dunia dengan 7 juta orang melakukan tes setiap tahunnya yang tersebar di lebih dari 150 negara di dunia.

3.5 Rekomendasi Pemanfaatan Teknologi Digital dan Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris



Sumber gambar: www.smkn1cermegresik.sch.id

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai tentunya merupakan suatu kondisi yang ideal bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Akan tetapi hal tersebut belum terjadi secara merata di Indonesia. Keterbatasan anggaran dan luasnya wilayah Indonesia menjadi dua diantara alasan lainnya hal tersebut terjadi.

Siswa SMK saat ini dikategorikan sebagai generasi milenial yang memiliki karakter unik dimana mereka sangat terpengaruh dan menaruh minat yang tinggi terhadap penerapan teknologi digital dalam kehidupannya. Sehingga sarana pendukung pendidikan bahasa Inggris seyogyanya mampu mengakomodir kondisi dan tuntutan dari generasi ini untuk menarik minat siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Telah disampaikan pada point sebelumnya bahwa salah satu kendala pembelajaran bahasa Inggris di SMK adalah keterbatasan jam tatap muka di kelas. Keberadaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan merupakan salah satu alternative solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

Direktorat Pembinaan SMK pada tahun 2016 telah melakukan pilot project terkait dengan pemanfaatan teknologi digital dan interaktif melalui konsep pembelajaran Blended Learning yang menggabungkan pembelajaran bahasa Inggris dengan tatap muka yang diperkuat dengan pembelajaran secara online oleh siswa yang dimonitor dan dibimbing oleh guru di luar jam pembelajaran tatap muka di kelas.

Terlepas dari berbagai kendala teknis di lapangan yang dihadapi dalam penerapan konsep ini, seperti tidak meratanya kondisi sarana dan pra-sarana digital di SMK, buruknya koneksi internet di daerah hingga kemampuan digital guru bahasa Inggris yang lemah; untuk SMK dengan kesiapan fasilitas dan mampu menjalankan program dengan baik menunjukkan hasil yang sangat signifikan terhadap hasil pembelajaran bahasa Inggris.



Dari data di atas dapat dilihat bahwa siswa memiliki akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris hingga setiap hari. Kecenderungan hasil pembelajaran bahasa Inggris pun secara positif ditunjukkan oleh siswa dengan intensitas pembelajaran bahasa Inggris yang semakin tinggi.

Rata-rata kemampuan bahasa Inggris siswa SMK yang diberi kesempatan mencoba program Blended Learning menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan rata-rata kemampuan siswa SMK secara nasional yang diasumsikan tidak menerima perlakuan serupa.

Melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran digital dan interaktif ini siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh materi pembelajaran yang tidak terbatas dari buku teks, akan tetapi materi pembelajaran yang sangat kaya, berbasis fungsional dan respon/feedback yang relatif cepat.

3.6 Rekomendasi Pengenalan Karakter Generasi Milenial Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK

Kegagalan dalam proses pendidikan diantaranya ditunjukkan dengan rendahnya minat siswa untuk belajar. Banyak faktor yang dapat mendorong rendahnya minat siswa terhadap suatu pelajaran, diantaranya adalah motivasi belajar siswa.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran siswa. Motivasi memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan inisiatif pembelajaran.

Motivasi adalah proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Dalam konteks pembelajaran, maka motivasi siswa dalam belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri anak yang menimbulkan keinginan untuk belajar. Hal ini menjamin kelangsungan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar dari siswa.

Motivasi belajar siswa dapat tumbuh dengan sendirinya (motivasi intrinsik) berdasarkan kesadaran yang dimiliki oleh siswa, atau juga dapat diberikan pengarahan (motivasi ekstrinsik) oleh guru atau orang tua, bahkan oleh teman-teman sekelasnya agar motivasi tersebut tumbuh dalam diri siswa.

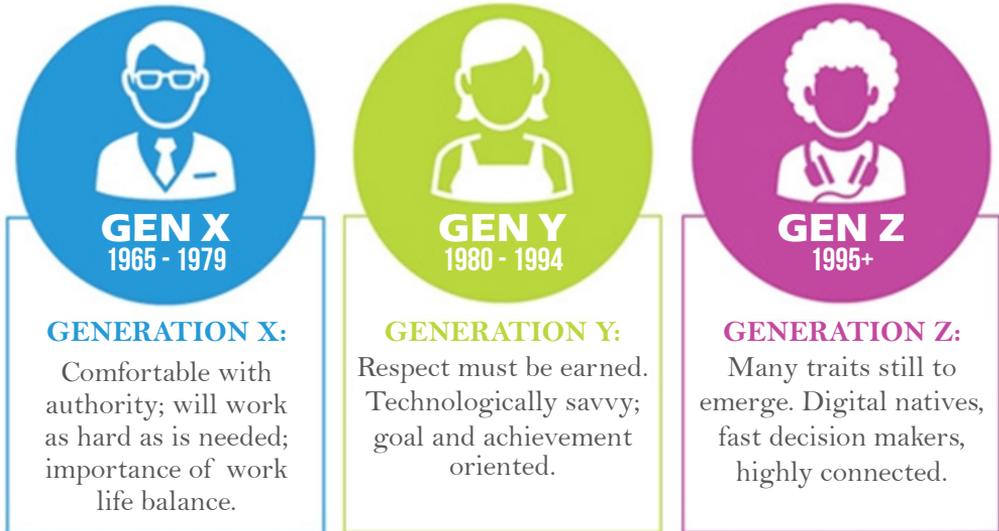
Motivasi belajar siswa ditumbuhkan menjadi motivasi berprestasi, yaitu daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin untuk bekal masa depan mereka yang sangat kompetitif.

Pertimbangan lainnya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah dengan memahami karakter psikologis generasi para siswa yang tentunya berbeda dengan generasi para guru.

Terjadi perubahan karakter antar generasi yang perlu juga diantisipasi. Para siswa SMK saat ini dikategorikan sebagai generasi Z memiliki karakter berbeda dengan generasi para guru. Oleh karena itu pemahaman terhadap karakter para siswa sesuai generasinya akan membantu mendapatkan pendekatan pendidikan yang lebih menumbuhkan motivasi belajar dari siswa.

SO WHO ARE THE DIFFERENT GENERATIONS?

Here is how they are often grouped:



Generasi siswa SMK saat ini dapat dikategorikan sebagai Generasi Z (lahir setelah tahun 1995) atau disebut juga sebagai Generasi Net / Generasi Internet / iGeneration yang memiliki keunggulan karakter sebagai berikut:

- 1. Tanggap Digital (melek teknologi),** merupakan generasi digital yang menaruh minat sangat tinggi terhadap teknologi informasi dan berbagai aplikasi digital. Kebutuhan informasi dipenuhi dengan cepat melalui akses teknologi internet.
- 2. Sosial.** Intensitas yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan dalam jejaring sosial (media sosial) seperti: FaceBook, twitter, atau melalui SMS. Media internet menjadi media untuk berekspresi secara spontan mengenai pemikiran dan perasaan mereka. Luasnya akses terhadap interaksi dengan manusia di seluruh dunia telah mempengaruhi karakter generasi ini yang relative lebih toleran terhadap perbedaan budaya.
- 3. Multitasking.** Generasi ini memiliki kemampuan melakukan berbagai aktifitas secara bersamaan seperti membaca, berbicara dan makan dalam waktu yang sama. Generasi ini menuntut segalanya dapat dilakukan secara cepat dan praktis.

Disamping keunggulannya, karakter umum pada generasi Z memiliki kelemahan seperti Egosentris, Individualistis, tidak sabar, tidak menghargai proses, memilih hal instan, dan kematangan emosional yang kurang.

Mempertimbangkan keunggulan karakter dari siswa SMK pada generasi Z, maka berikut adalah beberapa rekomendasi untuk meningkatkan minat belajar siswa SMK:

1. Pemanfaatan teknologi digital dan animasi dalam proses pembelajaran
2. Penerapan metode Mind Mapping yang menggabungkan kinerja otak kanan dan otak kiri untuk meningkatkan daya ingat melalui pendekatan visual seperti kombinasi warna, symbol dan bentuk yang memudahkan otak dalam menyerap informasi.
3. Penerapan Permainan (Games) dalam pembelajaran. Anak-anak pada generasi Z sangat menggemari permainan khususnya permainan digital. Sehingga konsep permainan secara sederhana pun mampu memberikan suasana yang menyenangkan bagi siswa dan menarik minat mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

3.7 Rekomendasi Tindak Lanjut Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK

Peningkatan ketrampilan menggunakan bahasa asing dapat dicapai melalui berbagai cara formal maupun informal. Secara formal regulasi yang menyangkut standar isi dan standar proses pelajaran bahasa Inggris perlu ditinjau kembali. Secara informal perlu dilakukan berbagai upaya persuasive kepada siswa dan keluarga untuk menyadari perlunya penguatan bahasa Inggris bagi siswa di SMK. Seluruh 'stake holder' harus memberikan dukungan moril, misalnya guru mata pelajaran lain dengan kemampuan bahasa Inggris yang bervariasi diharapkan mencoba untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Inggris agar siswa terinspirasi untuk mengikuti.

Rekomendasi pertama adalah penambahan jumlah jam pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK bagi lulusan SMK dengan kemampuan berbahasa Inggris dengan standar TOEIC minimal score 405 adalah minimal adalah 5 jam pembelajaran setiap minggunya.

Gap antara jumlah pelajaran bahasa Inggris diatur dalam kurikulum pembelajaran saat ini yang sangat terbatas dapat ditutupi dengan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SMK.

Investasi waktu pembelajaran bahasa Inggris di SMK sangat penting untuk dilakukan segera mengingat siswa lulusan SMK akan langsung memasuki dunia kerja yang kompetitif dan bahasa Inggris merupakan salah satu aspek penting untuk keberhasilan mereka. Terutama di era MEA ini, para saingan tenaga kerja dari negara lain di ASEAN memperoleh perlakuan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih banyak dibanding di Indonesia.

Rekomendasi kedua adalah peningkatan kualitas guru bahasa Inggris yang merupakan ujung tombak keberhasilan siswa untuk menguasai ketrampilan berbahasa Inggris. Guru merupakan figure contoh yang akan menjadi model bagi para siswa, sehingga kualitas guru akan menentukan arah hasil pembelajaran siswa.

Kemampuan berbahasa Inggris guru yang secara umum masih belum memadai perlu mendapat perhatian serius disamping pengayaan terhadap teknik/metode pengajaran para guru (pedagogi).

Terkait kemampuan berbahasa Inggris dari guru bahasa Inggris disarankan tidak kurang dari level Basic Working Proficiency (Score TOEIC min 605). Dengan kemampuan ini seorang guru bahasa Inggris setidaknya sudah mampu memberikan contoh penggunaan bahasa Inggris yang baik dalam berkomunikasi.

Rekomendasi ketiga, hal lain yang juga akan menunjang peningkatan ketrampilan siswa menggunakan bahasa Inggris adalah bahan ajar dan alat peraga yang sesuai. Bahan ajar sebaiknya berupa lembar kerja yang digunakan untuk siswa berinteraksi dalam proses belajar.

Hal tersebut dapat dibantu dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital seperti mengumpulkan bahasa ajar melalui internet, atau menggunakan software pembelajaran bahasa Inggris yang komprehensif sebagaimana telah dilakukan dalam pilot project oleh Direktorat Pembinaan SMK dalam program **Blended Learning**.

Rekomendasi keempat, diterapkannya konsep penguatan pembelajaran bahasa Inggris di SMK melalui konsep **Bilingual Learning Ecosystem**. Konsep ini bertujuan untuk memberikan wadah berupa lingkungan pembelajaran bahasa Inggris yang berkesinambungan di dalam SMK dan lingkungan sekitarnya. Sehingga kesempatan siswa untuk memperoleh waktu pembelajaran akan lebih banyak tanpa harus menunggu terjadinya perubahan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris secara nasional.

4.1 Konsep Pendidikan Bilingual



Konsep pendidikan bilingual adalah suatu konsep yang menggunakan dua bahasa dalam proses belajar dan mengajar di sekolah, yaitu bahasa ibu dan bahasa kedua. Misalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu dan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Sering terjadi kesalah-fahaman bahwa pembelajaran secara bilingual diharuskan dilakukan dengan komposisi bahasa kedua secara mayoritas dan mengurangi porsi penggunaan bahasa Ibu sebagai media instruksi. Lalu bagaimanakan pembagian porsi bahasa yang digunakan pada pola pendidikan bilingual ?

Penggunaan bahasa Inggris dalam metode pendidikan bilingual ditentukan oleh berbagai pertimbangan, seperti tujuan pendidikan dan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan secara bilingual. Metode pendidikan bilingual pada umumnya terbagi menjadi dua pendekatan sebagai berikut:

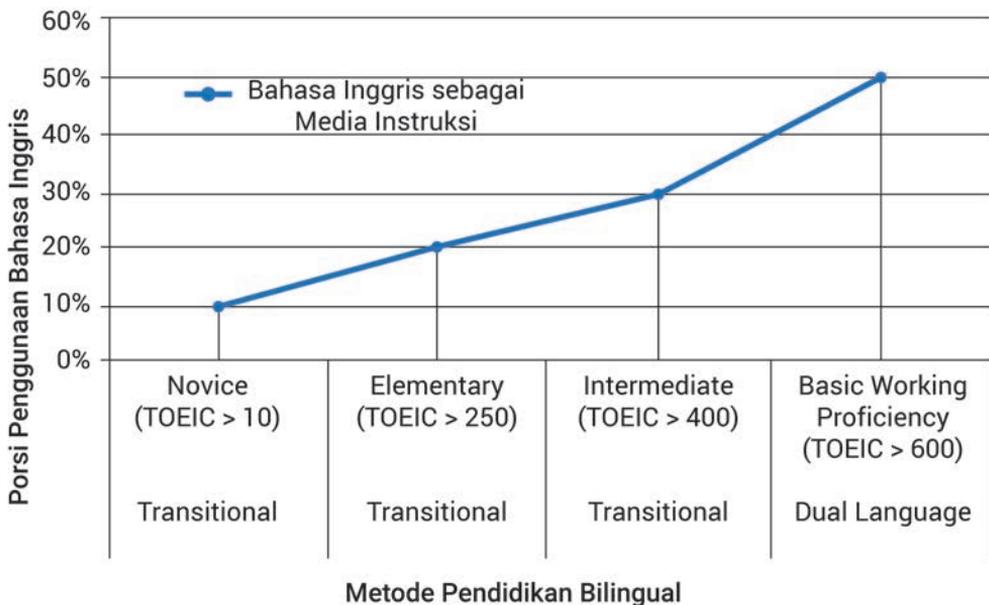
1. Transitional

Metode ini digunakan pada kondisi dimana secara umum siswa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang rendah. Sehingga bahasa utama (bahasa Indonesia) digunakan sebagai media instruksi dalam peningkatan kemampuan literasi dan akademik siswa yang kemudian akan ditransfer ke dalam bahasa Inggris. Akan sangat membantu jika tersedia guru dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik.

2. Dual Language Immersion

Metode ini digunakan pada kondisi dimana secara umum guru dan siswa sudah siap dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Sehingga memungkinkan penggunaan bahasa Inggris sebagai media instruksi utama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berikut adalah ilustrasi tentang penerapan metode pendidikan secara bilingual berdasarkan kesiapan siswa dan guru dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang ditunjukkan dengan nilai TOEIC:



Pada kondisi di SMK saat ini dianjurkan agar dimulai pendidikan bilingual dengan pendekatan "Transitional". Kebanyakan SMK sudah menerapkan konsep ini secara terbatas pada kelas pelajaran bahasa Inggris. Akan tetapi penerapan konsep ini pada kelas pelajaran lainnya, terutama kelas kejuruan hampir tidak pernah terlihat.

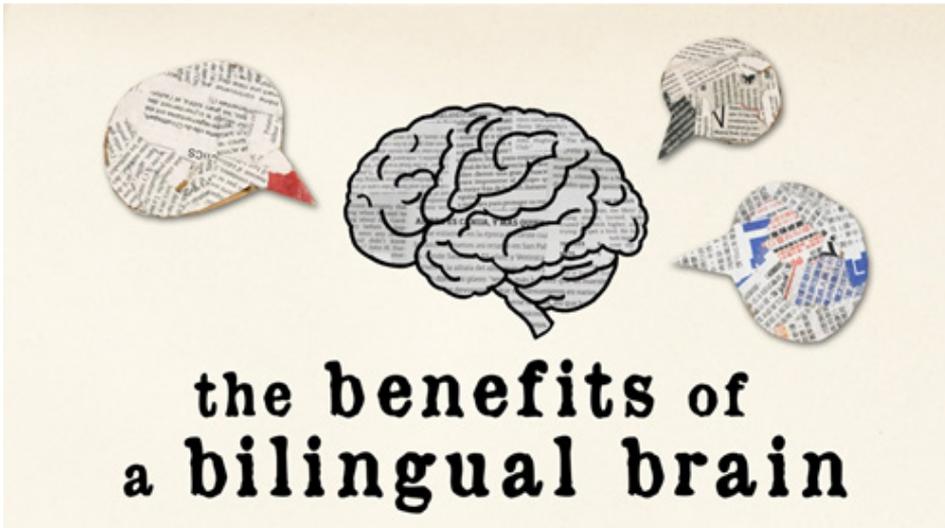
Pada tahap awal penerapan konsep pendidikan bilingual secara Transitional di SMK akan dihadapkan dengan tidak tersedianya guru pengampu yang mampu berbahasa Inggris dengan baik. Hal ini dapat disiasati dengan menghadirkan tenaga guru pendamping yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik (min. TOEIC 605) bagi setiap mata pelajaran atau khusus mata pelajaran tertentu. Tugas dari guru pendamping tersebut pada kondisi kemampuan bahasa Inggris secara umum pada level Novice (TOEIC 10-200) adalah menyediakan 10% waktu pembelajaran dalam bahasa Inggris pada setiap mata pelajaran atau mata pelajaran tertentu yang diutamakan.

Dengan porsi yang relative sedikit (10%), maka target yang diharapkan diantaranya adalah kosa-kata istilah-istilah khusus dalam mata pelajaran yang disediakan dalam bahasa Inggris. Guru pendamping dapat membantu siswa untuk melatih pelapalan dan memberikan contoh penempatan kata dalam kalimat sederhana. Kosa-kata yang diperoleh dalam kelas pelajaran non-bahasa Inggris akan dipelajari kembali dalam kelas bahasa Inggris.

Guru mata pelajaran Non-Bahasa Inggris juga dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris dan menerapkannya dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Peranan guru pendamping juga dapat menjadi media contoh bagi guru untuk mempelajari hal-hal terkait penyampaian pembelajaran dalam bahasa Inggris.

Melalui metode Transitional, guru mata pelajaran Non-Bahasa Inggris dapat membiasakan hal-hal sederhana di dalam kelas kepada siswa. Seperti menyapa/mengucapkan salam "Good Morning!", menutup jam pelajaran "OK Class Dismiss, Thank you", dan sebagainya sesuai dengan kemampuan berbahasa Inggris guru tersebut yang secara berkala diharapkan dapat meningkat.

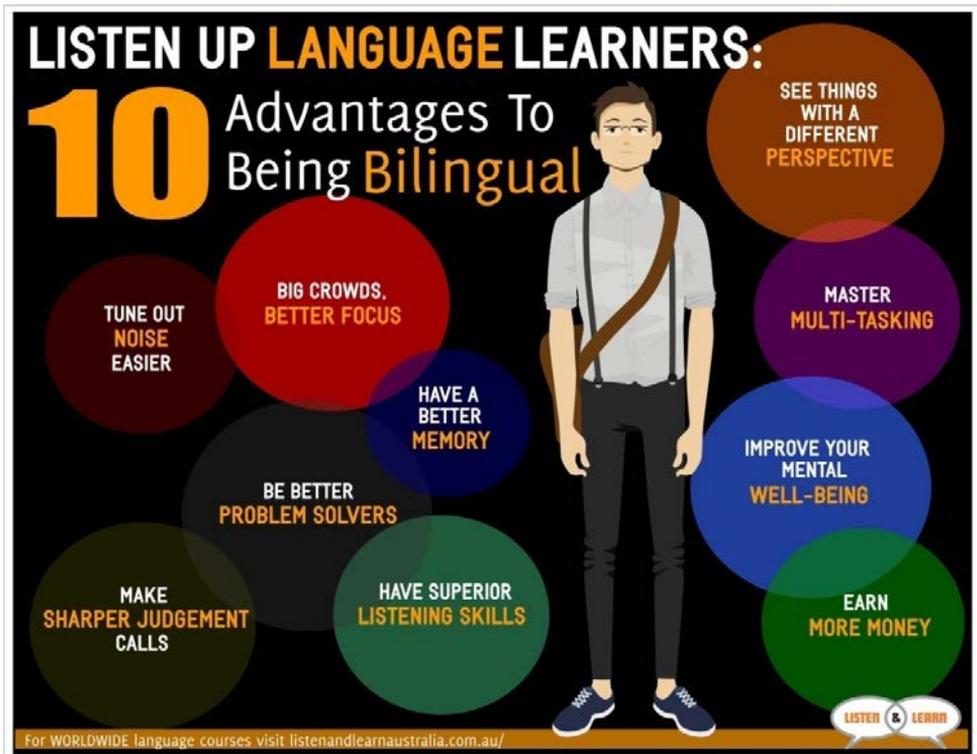
4.2 Manfaat Pendidikan Bilingual Bagi Siswa



Seiring dengan tuntutan terhadap peningkatan kualitas pencapaian akademik yang meliputi kompetensi, literasi dan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris, maka konsep *Bilingual Learning Ecosystem* dapat dijadikan sebagai salah satu alternative dari bentuk pendidikan yang dapat diterapkan di SMK.

Banyak penelitian menyampaikan manfaat dari pendidikan secara bilingual terhadap pencapaian akademik siswa secara umum di sekolah. Siswa dengan kemampuan bilingual cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, kematangan mental yang lebih baik, lebih cepat dalam memecahkan suatu permasalahan dan memiliki kemampuan sosial yang lebih tinggi.

Penguasaan bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris yang baik akan membuka jalan bagi siswa dan lulusan terhadap kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkembang di dunia kerja atau pun pendidikan tingkat lanjut, baik di Indonesia maupun di luar negeri.



4.3 Definisi *Bilingual Learning Ecosystem* (BLE)

Tidak mudah mencari definisi sebuah konsep yang walaupun sudah tidak baru lagi, tetapi belum banyak mendapat perhatian khusus di Indonesia. Mengadopsi definisi *Ecosystem* menurut Undang Undang Lingkungan Hidup tahun 1997, **ekosistem** merupakan tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam bentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup. Unsur-unsur dalam lingkungan hidup tersebut terdiri dari unsur biotik (makhluk hidup), maupun abiotik (benda mati). Unsur-unsur tersebut tersusun sebagai satu kesatuan, saling berhubungan, saling mempengaruhi, saling berintegrasi, sehingga tidak bisa berdiri sendiri dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Istilah *Ecosystem* bisa diterapkan untuk membicarakan berbagai aspek kehidupan, termasuk proses pembelajaran bahasa (Brown, 2000).

Mengapa demikian?

Pembelajaran bahasa, termasuk pembelajaran *bilingual* membutuhkan interaksi berbagai unsur yang saling berhubungan, saling mempengaruhi dan saling berintegrasi untuk eksis dan berkembang.

Lalu, apa yang dimaksud dengan *Bilingual Learning Ecosystem*?

Dari pengertian *ecosystem* diatas, bisa dijelaskan bahwa ***Bilingual Learning Ecosystem*** adalah:

“tatanan seluruh elemen bilingual learning (pembelajaran bilingual) yang saling berhubungan, mempengaruhi dan berinteraksi untuk memberikan dampak pada proses pembelajaran bilingual”.



Untuk konteks pembelajaran bilingual di SMK, unsur-unsur ini bisa terdiri dari unsur-unsur manusia yang terlibat di dalamnya dan unsur-unsur non-manusia, baik yang berada dalam organisasi SMK maupun yang berasal dari luar organisasi SMK yang mempengaruhi dan berinteraksi dengan unsure di dalam SMK.

Unsur-unsur manusia (biotik) dalam sebuah *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK antara lain adalah guru, siswa, administrator, orang-tua murid, masyarakat dunia usaha sebagai penyerap lulusan SMK, konsultan pendidikan dan pemerintah yang meregulasi dan memonitor kualitas pembelajaran di SMK.

Sedangkan **unsur-unsur non-manusia (abiotik)** melibatkan berbagai sumber daya pembelajaran, antarlain fasilitas pembelajaran fisik (misalnya: gedung SMK, laboratorium, bahan ajar, perpustakaan) dan non-fisik (contohnya: kurikulum, perencanaan pembelajaran, strategi operasional), serta teknologi pendukung proses pembelajaran (e-learning, Learning Management System, dan berbagai aplikasi pendukung pembelajaran bahasa berbasis teknologi). Semua unsur ini saling berinteraksi untuk memberikan manfaat optimal dalam proses pembelajaran bilingual di SMK.

4.4 Konsep *Bilingual Learning Ecosystem* (BLE)

Bilingual Learning Ecosystem

- Lingkungan Pembelajaran
 - Menggunakan 2 Bahasa
 - Di luar jam pelajaran
 - Konteks keseharian

Ekosistem pembelajaran bilingual (*Bilingual Learning Ecosystem*) bukan merupakan konsep baru di dunia pendidikan bahasa Inggris. Akan tetapi penerapannya di Indonesia, khususnya di sektor SMK masih belum banyak ditemui.

Sebagai konsep pembelajaran yang direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di SMK, maka perlu difahami terlebih dahulu mengenai konsep pembelajaran bilingual yang dimaksud agar tidak terjadi salah persepsi dan bias dalam implementasinya.

Konsep Bilingual Learning Ecosystem yang dimaksud merupakan suatu konsep dalam menyediakan wadah berupa lingkungan pembelajaran (*Learning Environment*) yang kondusif bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris di dalam/luar kelas bahasa Inggris, dan dalam konteks kehidupan keseharian dengan tujuan membiasakan siswa menggunakan bahasa Inggris sehingga mampu memaknai pengetahuannya dalam kehidupan keseharian dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua bagi siswa. Melalui implementasi konsep ini diharapkan hasil berupa peningkatan kemampuan berbahasa Inggris akan hadir dengan sendirinya melalui interaksi yang terjadi di dalam lingkungan bilingual.

Peranan bahasa Inggris dalam *Bilingual Learning Ecosystem* tidak mendominasi sepenuhnya porsi komunikasi, bahkan porsi penggunaan bahasa Inggris dapat dimulai dengan tingkat yang seminimal mungkin pada tahap awal penerapan program untuk memberikan kenyamanan dan rasa percaya diri bagi para siswa dan pihak lainnya yang terlibat. Sebaliknya peranan bahasa Indonesia tidak akan tergantikan sebagai media penyampaian pembelajaran utama di SMK. Bahasa Inggris akan dipelajari melalui contoh-contoh penerapannya dalam aktifitas yang luas, tidak terbatas hanya dalam pelajaran bahasa Inggris saja, dan tidak memberikan tekanan kepada para siswa untuk memberikan respon dalam bahasa Inggris.

Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris sering digolongkan dalam dua kelompok, yaitu pasif dan aktif. Bagi mereka dengan kemampuan berbahasa Inggris pasif biasanya masih mampu untuk memahami informasi yang disampaikan dalam bahasa Inggris akan tetapi masih memiliki kendala untuk memproduksi respon dalam bahasa Inggris. Bagaimana kita mengetahui jika mereka memahami informasi yang disampaikan?

Respon berupa ekspresi dan tindakan berdasarkan informasi yang disampaikan dapat menjadi ukuran jika mereka mampu memahami makna dari informasi yang disampaikan dalam bahasa Inggris.

Kelompok berikutnya, yaitu kelompok dengan kemampuan berbahasa Inggris yang aktif adalah mereka yang mampu memproduksi respon verbal dalam bahasa Inggris, baik lisan atau pun tulisan.

Dalam *Bilingual Learning Ecosystem*, respon dapat dilakukan dalam bahasa Indonesia bagi mereka yang masih memiliki kelemahan dalam berbahasa Inggris, akan tetapi secara berkala respon pun dituntut untuk ditingkatkan dalam bahasa Inggris, walau hanya terbatas satu atau beberapa kata saja dalam bahasa Inggris.

Contoh:

penggunaan kata "Schedule" untuk "Jadwal"

penggunaan kata "start" untuk "mulai"

Penggunaan kata "for example" untuk "sebagai contohnya"

dan sebagainya yang bisa diarahkan oleh guru bahasa Inggris melalui penyediaan glossaries kata-kata dalam bahasa Inggris yang sering dipakai dalam keseharian di lingkungan SMK berikut dengan artinya.

Untuk memulai suatu *Bilingual Learning Ecosystem* tentunya diperlukan adanya individu bilingual yang berperan sebagai unsur penyedia (contoh dan arahan) dalam ekosistem. Mereka akan disebut sebagai Promotor Bilingual.

Dalam hal ini tantangan yang dihadapi oleh pendidikan bahasa Inggris di Indonesia saat ini adalah keterbatasan dari penutur yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai.

Adakah solusi untuk mengatasi tantangan ini?

Guru bahasa Inggris akan menjadi promotor bilingual utama di SMK yang memberikan arahan dan contoh-contoh penggunaan bahasa Inggris. Promotor bilingual pun dapat diambil dari kalangan siswa terutama mereka yang memiliki keunggulan bahasa Inggris. Dengan pendekatan yang lebih santai dan nyaman dari sesama siswa, maka minat untuk belajar bahasa Inggris pun akan meningkat.

Untuk meningkatkan minat bagi siswa dengan keunggulan bahasa Inggris bersedia berpartisipasi secara aktif sebagai promotor bilingual, dapat disediakan skema insentif berupa penambahan nilai kredit akademis bagi siswa Promotor Bilingual. Promotor bilingual dari kalangan siswa dapat juga disebut sebagai **Instruktur Teman Sebaya**.

4.5 Menumbuhkan Rasa Kebersamaan dalam BLE di SMK



Proses pembelajaran membutuhkan dukungan dan rasa kebersamaan. Harus ditanamkan pada setiap guru dan siswa untuk memiliki prinsip bahwa belajar adalah proses tanpa henti dan tidak mengenal usia atau pun profesi. Saat kesadaran tersebut dimiliki oleh warga SMK maka motivasi untuk belajar tanpa batas (*Lifelong Learning*) akan tampak di setiap penjurur atmosfir SMK.

Kekurangan penutur bahasa Inggris dengan kemampuan yang memadai tidak seharusnya menjadi halangan bagi SMK untuk mampu menciptakan lingkungan dengan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Para siswa akan mendapatkan kesempatan untuk senantiasa memperoleh contoh penggunaan bahasa Inggris di setiap aktifitas dan sudut-sudut SMK. Sebagai bentuk awal dari pembentukan suatu ekosistem pembelajaran secara bilingual (*Bilingual Learning Ecosystem*) di SMK.

Pendekatan pendidikan dalam *Bilingual Learning Ecosystem* merupakan suatu pendekatan pendidikan yang melibatkan penerapan dua bahasa sebagai media instruksi, yaitu bahasa utama (bahasa Indonesia) dan bahasa kedua (bahasa Inggris). Tidak ada batasan porsi (%) atau rasio antara bahasa utama dan kedua. Hal ini tergantung dari kondisi sasaran pendidikan bilingual di SMK, yaitu para siswa, guru, staff dan masyarakat sekitar lingkungan SMK.

Pengembangan SMK sebagai *Bilingual Learning Ecosystem* (BLE) dapat dimulai dari hal-hal yang sangat sederhana akan tetapi berhubungan langsung dengan kehidupan keseharian di SMK, baik dalam konteks pembelajaran atau pun non-pembelajaran. Sebagai contoh penggunaan petunjuk yang ditulis secara bilingual, contoh: Kamar Kecil (*Toilet*), Ruang Guru (*Teachers' Room*), Kepala SMK (*School Principal*), dsb.

Dalam aktifitas pembelajaran di luar pelajaran bahasa Inggris pun para guru dapat menyisipkan penggalan bahasa Inggris dalam aktifitas pembelajaran untuk membiasakan para siswa dengan istilah-istilah, kata hingga kalimat praktis dalam bahasa Inggris.

Sebagai contoh :

"*Now look at page number 10*" ketika guru biologi mengajak para siswa untuk membuka halaman buku pelajaran.

"*Any question?*" ketika guru selesai memberikan penjelasan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Dalam aktifitas diluar pelajaran di kelas, siswa pun memiliki kesempatan untuk tetap menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang sangat informal. Sebagai contoh menyediakan kantin dengan tenaga penutur bahasa Inggris pada saat istirahat makan siang dan siswa memesan makanan dengan menggunakan bahasa Inggris: "one bowl of noodle, please".

Alternatif lain adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa dengan kemampuan berbahasa Inggris yang unggul untuk diberi kepercayaan sebagai promotor bilingual (Instruktur Teman Sebaya) yang menggunakan bahasa Inggris di luar kegiatan belajar di kelas. Sehingga teman-temannya dapat belajar dengan memperhatikan aktifitas dia di luar kelas dengan menggunakan bahasa Inggris.



Siswa Promotor Bilingual

Lingkungan di luar kelas adalah **Lingkungan Tanpa Tekanan** bagi siswa untuk tidak takut melakukan kesalahan dalam berbahasa Inggris. Kecenderungan yang banyak ditemui dalam kegagalan pembelajaran bahasa Inggris adalah kurangnya keberanian untuk melatih penggunaan bahasa Inggris karena takut melakukan kesalahan.



Guru harus menanamkan pemahaman kepada siswa untuk mau mencoba dan tidak takut untuk melakukan kesalahan dalam berbahasa Inggris. Suatu kesalahan dalam menggunakan bahasa Inggris merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Inggris.

4.6 Tujuan Pengembangan BLE di SMK



Ecosystem adalah wadah untuk hidup dan berkembangnya organisme dalam ekosistem tersebut. Dari pengertian *Ecosystem* tersebut, bisa disimpulkan tujuan penerapan *Learning Ecosystem*, yaitu membantu semua unsur untuk memaknai peran masing-masing dalam berinteraksi di lingkungan pembelajaran tersebut dalam memenuhi kebutuhan masing-masing untuk tumbuh (berkembang). Maka tujuan utama dari *Bilingual Learning Ecosystem* adalah untuk membantu tercapainya kualitas proses *bilingual learning* yang berdampak positif pada peningkatan kemampuan pembelajar dalam menggunakan dua bahasa yang mereka tekuni, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.



Adapun tujuan dari *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK sejatinya harus memenuhi 4 tujuan utama sebagai berikut:

1. Memampukan para siswa dan warga SMK lainnya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris

Proses pembelajaran dalam *Bilingual Learning Ecosystem* tidak hanya terjadi bagi siswa saja, akan tetapi bagi seluruh unsur ekosistem. Sehingga pembentukan suatu ekosistem bilingual akan benar-benar terjadi dimana seluruh unsur dari ekosistem mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

2. Peningkatan literasi dan pencapaian akademik secara umum

Pembelajaran bilingual dilakukan dalam konteks yang luas tidak terbatas hanya dalam pelajaran bahasa Inggris saja, akan tetapi seluruh mata pelajaran yang ada. Dengan pendekatan yang menarik dan daya tarik konsep ekosistem bilingual maka minat dan motivasi siswa dalam belajar akan meningkat dan ditunjukkan dengan kualitas hasil pembelajaran siswa secara umum yang meningkat. Hal ini pun didukung oleh beberapa penelitian di dunia yang mengemukakan bahwa kemampuan bilingual seseorang berbanding lurus dengan kemampuan kognitif yang diperlukan dalam peningkatan hasil pembelajaran.

3. Akulturasi siswa dan warga SMK terhadap masyarakat internasional

Budaya bilingual merupakan budaya internasional. Dengan hidup dalam komunitas bilingual di SMK, maka para siswa akan mampu untuk hidup dalam ekosistem yang lebih luas di dunia internasional. Penguasaan bahasa internasional memampukan mereka untuk memahami budaya dari negara lain yang sangat beragam.



4. Menjaga kelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa utama

Pembentukan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK harus tetap menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di SMK. Kemampuan tenaga pendidik menggunakan bahasa Indonesia yang efektif dalam proses belajar-mengajar akan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam ekosistem bilingual.

4.7 Membangun BLE di SMK

Untuk menciptakan suatu ekosistem pembelajaran bilingual (*Bilingual Learning Ecosystem*) memerlukan dukungan dari setiap unsur di SMK untuk bersama-sama memiliki niat dalam belajar bahasa Inggris. Kepemimpinan dari seorang kepala SMK dan inspirasi dari para guru bahasa Inggris dan non bahasa Inggris yang berpartisipasi dalam menjalankan program bilingual dengan segala kelebihan dan keterbatasan mereka akan memberikan dorongan motivasi yang positif bagi para siswa untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

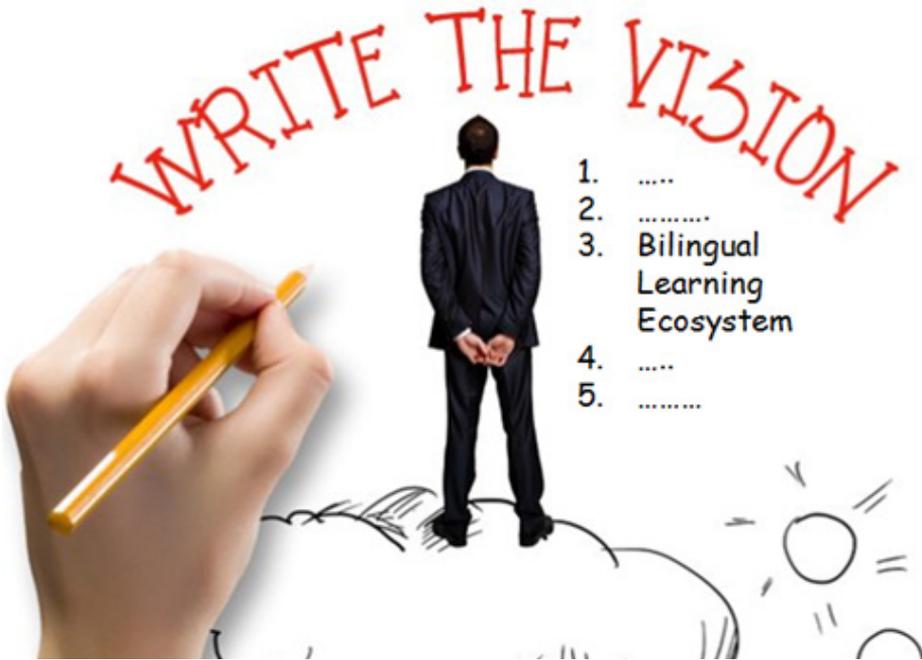


Apresiasi terhadap para siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang unggul di SMK dapat diberikan dengan cara menugaskan mereka secara resmi sebagai "Promotor Bilingual" di SMK. Fungsi mereka adalah mendorong penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan keseharian di SMK baik di dalam maupun di luar kelas pembelajaran bahasa Inggris bersama-sama dengan unsur SMK lainnya.

Untuk mencapai hasil yang efektif, maka penerapan konsep *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK harus dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

- Memiliki visi dan misi
- Memiliki Roadmap (perencanaan jangka panjang)
- Menjaga kelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa utama
- Melibatkan segenap unsur (warga) SMK
- Identifikasi Promotor Bilingual di SMK
- Dukungan dari para pengambil kebijakan

4.8 Memiliki Visi dan Misi Membangun BLE di SMK



Visi SMK merupakan suatu nilai yang dipegang bersama oleh seluruh unsur SMK dengan penuh kesadaran. Visi untuk menjadikan SMK sebagai *Bilingual Learning Ecosystem* harus disampaikan secara luas kepada seluruh unsur di SMK agar difahami, dimiliki dan diimplementasikan bersama.

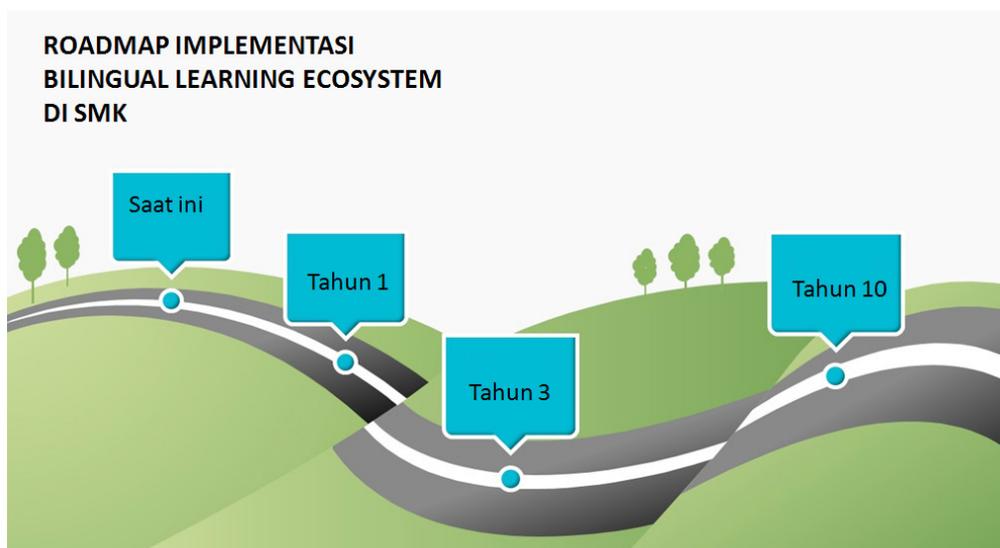
Tujuan dari pembentukan *Bilingual Learning Ecosystem* harus tertera dalam visi dan misi di SMK dan disampaikan secara sederhana dan mudah difahami serta praktis untuk dilakukan dan dicapai oleh segenap unsur di SMK.

Sebagai langkah awal dari implementasi *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK, maka visi dan misi SMK pun dapat disampaikan dalam dua bahasa (bilingual) yang ditekankan agar seluruh warga SMK untuk menghafal dan memahami maknanya. Visi dan misi SMK harus disampaikan secara terus-menerus dan diberikan contoh-contoh implementasinya, sehingga seluruh warga SMK, khususnya para siswa akan lebih memaknai setiap kata dan kalimat bahasa Inggris yang terdapat pada pernyataan visi dan misi di SMK.

Para siswa dapat dibiasakan untuk mengucapkan Visi dan Misi SMK dalam bahasa Inggris dalam berbagai kesempatan seperti pelajaran bahasa Inggris, upacara penaikan/penurunan bendera, atau saat sekolah menerima tamu asing/local.

4.9 Memiliki Roadmap (Rencana Jangka Panjang) Penerapan BLE di SMK

Pencapaian tujuan dari pembentukan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK tidak mungkin diperoleh secara instan dalam waktu yang singkat. Diperlukan jangka waktu yang panjang dan perbaikan secara berkelanjutan dalam segala aspek terkait. Oleh karena itu pembentukan *Bilingual Learning Ecosystem* harus memiliki rencana jangka panjang (*Roadmap*) yang realistis dengan kondisi saat ini dan dapat diukur tingkat keberhasilannya.



Sebagai contoh perencanaan pengembangan *Bilingual Learning Ecosystem* dapat direncanakan dalam beberapa jangka waktu pelaksanaan:

Jangka Pendek: 1 Tahun

- Konsultasi dengan Ahli (konsultan pendidikan bilingual)
- Perencanaan & Sosialisasi Program
- *Launching* program di SMK
- Identifikasi promotor bilingual min 10 orang (guru, siswa, dll)
- Porsi penggunaan bahasa Inggris di kelas (10%)
- Tolak ukur keberhasilan: 10% lulusan mencapai nilai TOEIC min 405

Jangka Menengah: 3 Tahun

- Evaluasi dan perbaikan program *Bilingual Learning Ecosystem* setiap tahun
- Identifikasi peningkatan jumlah promotor bilingual min 50% setiap tahunnya
- Peningkatan porsi penggunaan bahasa Inggris di kelas (20%)
- 25% lulusan mencapai nilai TOEIC min 405; 10% lulusan mencapai nilai TOEIC min 500

Jangka Panjang: 10 Tahun

- Evaluasi dan perbaikan program *Bilingual Learning Ecosystem* setiap tahun
- Identifikasi jumlah promotor bilingual min 50% dari populasi siswa dan guru di SMK
- Peningkatan porsi penggunaan bahasa Inggris di kelas (40-50%)
- 50% lulusan SMK mencapai nilai TOEIC min 405; 10% lulusan mencapai nilai TOEIC min 605

4.10 Menjaga Kelestarian Bahasa Indonesia Dalam BLE di SMK

Pembentukan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK harus tetap menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di SMK. Kemampuan tenaga pendidik menggunakan bahasa Indonesia yang efektif dalam proses belajar-mengajar akan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Akuisisi kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua melalui pemahaman dan pengetahuan konten dalam bahasa Indonesia yang kemudian ditransfer ke dalam bahasa Inggris memberikan hasil yang lebih efektif terhadap pencapaian belajar siswa.

Siswa memperoleh kesempatan untuk memahami bahasa dalam konten dan konteks yang dimengerti dan digunakan secara langsung dalam kehidupan, baik di SMK maupun dalam keseharian di masyarakat.

Belajar dari berbagai kegagalan penerapan konsep Bilingual dalam pembelajaran adalah menempatkan bahasa Indonesia tidak pada tempatnya sebagai bahasa utama, akan tetapi bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa utama dalam kegiatan pembelajaran tanpa memperhitungkan kesiapan dari ekosistem pembelajaran itu sendiri dalam menerima pembelajaran dalam bahasa Inggris.



Hal tersebut tidak hanya mengakibatkan lambatnya proses pembelajaran bahasa Inggris akan tetapi juga mengakibatkan rendahnya pencapaian pembelajaran mata pelajaran lainnya yang diakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dalam bahasa yang tidak sepenuhnya dimengerti oleh siswa. Pada praktiknya, hal ini pun diperburuk dengan rendahnya kemampuan bahasa Inggris para guru yang dipaksakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam bahasa Inggris.

Oleh karena itu kembali ditekankan bahwa penggunaan bahasa Inggris pada *Bilingual Learning Ecosystem* adalah sebagai bahasa kedua, sedangkan bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan kesiapan ekosistem bilingual di SMK, maka porsi penggunaan bahasa Inggris dalam ekosistem bilingual dapat ditingkatkan secara bertahap dan terencana dengan baik.

84 4.11 Melibatkan Segenap Unsur SMK (Stakeholder SMK)

Ekosistem bilingual di SMK melibatkan tidak hanya para siswa dan guru bahasa Inggris, akan tetapi melibatkan seluruh unsur di dalam SMK, masyarakat sekitar SMK dan lingkup yang lebih luas lagi. Pembiasaan menggunakan bahasa Inggris oleh siswa tetap diperlukan bahkan hingga siswa meninggalkan lingkungan SMK, seperti di rumah dan masyarakat sekitar SMK.

Semakin banyak kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris di lingkungan yang lebih luas akan memberikan pengaruh terhadap cara pandang siswa mengenai bahasa Inggris. Siswa akan merasa terbiasa dengan bahasa Inggris dan secara sadar atau pun tidak sadar siswa akan mempelajari bahasa Inggris secara alami di luar kelas dan memperoleh arahan yang efektif mengenai struktur bahasa Inggris yang baik di dalam kelas dari guru.

4.12 Identifikasi Promotor Bilingual di SMK



Data kemampuan bahasa Inggris para siswa dan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada sangat bermanfaat bagi penyusunan rencana dan pelaksanaan program pengembangan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK. Disamping para guru bahasa Inggris yang memberikan pengajaran di kelas bahasa Inggris, para tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dapat dilibatkan sebagai PROMOTOR BILINGUAL yang berfungsi untuk mendorong antusiasme dan motivasi seluruh warga SMK dalam menjalankan program bilingual di SMK.

Penerapan pendidikan Bilingual pada lingkungan SMK dengan kondisi saat ini memerlukan pendekatan yang tepat. Perlu diketahui terlebih dahulu gambaran kondisi kemampuan bahasa Inggris di SMK, baik siswa maupun guru.

Berdasarkan laporan dari International Test Center pada tahun 2016 mengenai hasil ujian TOEIC kepada siswa SMK, diperoleh hasil yang menunjukkan secara rata-rata siswa SMK masih berada pada level Elementary (TOEIC: 255-400). Sehingga metode pendekatan pendidikan bilingual yang direkomendasikan di SMK adalah "Transitional" dengan waktu penggunaan bahasa Inggris berkisar 10-20% dari waktu pembelajaran di kelas.

Kondisi kemampuan berbahasa Inggris siswa SMK dengan skala yang lebih luas juga telah dipetakan oleh International Test Center (ITC) pada tahun 2017 dengan menggunakan VIERA (Vocational Institutions English Readiness Assessment) yang melibatkan lebih dari 100 ribu siswa kelas XII di seluruh Indonesia. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa SMK diprediksikan belum mampu mencapai level Intermediate (TOEIC < 405).

Data hasil pemetaan VIERA juga menunjukkan adanya harapan karena di setiap SMK di Indonesia dapat di harapkan terdapat 5% siswa yang mampu berbahasa Inggris. Artinya secara umum dari setiap 100 siswa kelas XII di SMK terdapat setidaknya 5 orang siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang unggul. Pada konsep *Bilingual Learning Ecosystem*, para siswa unggul merupakan kandidat yang tepat untuk menjadi **Promotor Bilingual** di SMK dari kalangan siswa.

Let's speak English with me ... !



Untuk memperoleh gambaran kemampuan bahasa Inggris di SMK secara lebih menyeluruh maka perlu dilakukan kembali pemetaan terhadap seluruh siswa (kelas X, XI dan XII-XIII) dan guru SMK di Indonesia. Sehingga kita bisa mengidentifikasi juga para kandidat “Promotor Bilingual” secara lebih luas dari setiap tingkatan siswa dan kalangan guru.

Penerapan bahasa Inggris dalam kehidupan keseharian di SMK akan memberikan pembiasaan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Keakuratan struktur dan grammar bahasa Inggris dari para siswa bukan menjadi tujuan utama dari ekosistem bilingual di SMK, tetapi mendorong siswa untuk berani mencoba menggunakan bahasa Inggris dan belajar bersama-sama untuk terus meningkatkan kualitas dan efektifitas dari struktur dan grammar melalui arahan dari para Promotor Bilingual.

Atmosfir rasa kebersamaan dalam *Bilingual Learning Ecosystem* memberikan rasa nyaman dan aman bagi siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris dalam keseharian di SMK. Rasa percaya diri siswa akan untuk menggunakan bahasa Inggris sampai keluar lingkungan SMK.

4.13 Dukungan Dari Para Pengambil Kebijakan di SMK

Pembentukan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK tentunya akan memerlukan berbagai investasi, mulai dari waktu, tenaga, fikiran hingga anggaran. Sebagai suatu organisasi yang memiliki struktur dan pertanggung-jawaban yang resmi, semua program yang dijalankan di SMK harus memiliki naungan atau landasan peraturan dan hukum yang kuat agar dapat dilakukan secara efektif dan memberikan keyakinan bagi seluruh stakeholder SMK akan tujuan dan manfaat yang akan dicapai dari pelaksanaan program tersebut.

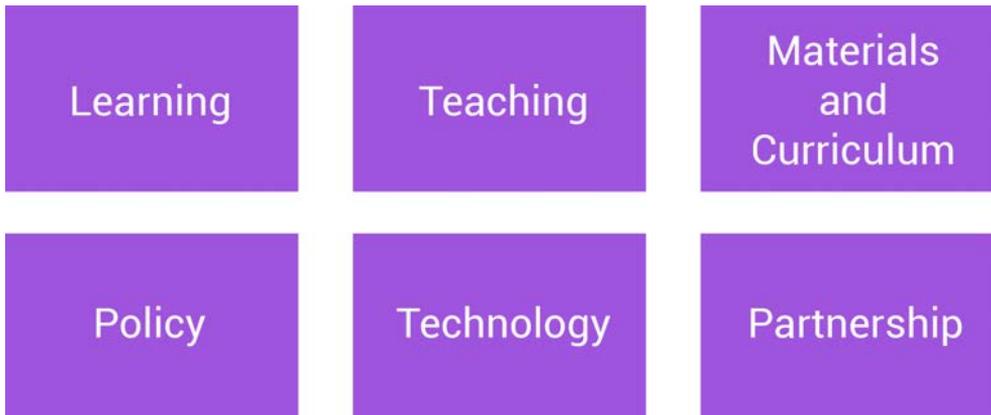


Kepala SMK selaku pemimpin harus mampu merangkul pihak-pihak pengambil keputusan di luar SMK seperti Kementerian dan Dinas Pendidikan, atau yayasan untuk memberikan dukungan sesuai kapasitas yang ada. Dengan dukungan tersebut pembentukan ekosistem bilingual tidak hanya terbatas di satu lingkungan SMK, tetapi bisa meluas dalam suatu daerah dan memberikan dampak yang luar biasa terhadap perkembangan belajar siswa.

4.14 Faktor-faktor Pendukung Pengembangan BLE

Untuk mendukung tercapainya tujuan akhir dan tujuan antara dari implementasi *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK tentunya diperlukan berbagai sarana penunjang.

Beberapa faktor penunjang yang penting dalam pengembangan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK diantaranya adalah sebagai berikut:



Learning Support: berupa sarana pembelajaran yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan menggunakan dwi bahasa untuk mendukung pembelajaran, dan melalui pembelajaran.

Teaching and administrative Support: berupa *Teacher training and development program* yang memungkinkan guru dan manajemen serta staf administrasi untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan secara optimal *bilingual learning ecosystem*.

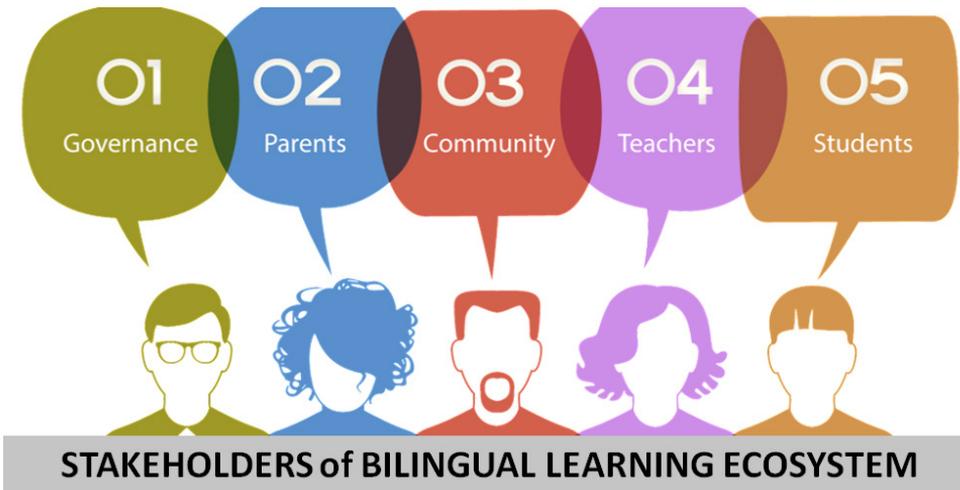
Materials and Curriculum Support: Mendesain dan mengembangkan materi dan kurikulum yang mengintegrasikan manfaat *Bilingual Learning Ecosystem*.

Policy Support: Memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan yang mengoptimalkan penerapan dan pemanfaatan *Bilingual Learning Ecosystem*.

Technology Support: Mengidentifikasi dan mengembangkan teknologi pembelajaran yang mendukung penerapan dan pemanfaatan *Bilingual Learning Ecosystem* secara optimal.

Partnership Support: Menggalang kerjasama dengan berbagai pihak (*stakeholders SMK*) untuk mendukung penerapan dan pemanfaatan *Bilingual Learning Ecosystem* secara optimal.

4.15 Stakeholder BLE di SMK



Tentunya semua sarana yang disebutkan diatas dapat dimanfaatkan secara optimal dengan keterlibatan secara aktif dari pihak-pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*) terhadap suksesnya implementasi *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK. Pihak-pihak ini antara lain dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar.

1. **Stakeholders dalam lingkungan SMK (*internal stakeholders*)**
 - a. **Siswa:** Tentunya yang paling berkepentingan dalam hal ini adalah si pembelajar itu sendiri. Kesuksesan penerapan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK sangat terkait dengan karakteristik, tujuan, dan motivasi belajar peserta didik atau pembelajar. Karakteristik disini terutama mengacu pada gaya dan strategi belajar siswa atau *learning styles and strategies*. Seorang pembelajar yang sadar akan gaya belajarnya (apakah ia termasuk *auditory, visual* atau *kinesthetic learner*), tentunya akan memilih strategi yang tepat untuk membantunya belajar bahasa Inggris dengan lebih efektif. Seorang pembelajar yang memahami betul mengapa ia perlu menguasai bahasa Inggris akan lebih terarah dan lebih fokus memilih apa saja yang perlu diprioritaskan untuk dipelajari terkait dengan tujuan siswa untuk menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya.

Selanjutnya, memiliki tujuan yang jelas akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin tinggi toleransinya dalam menghadapi ketidaknyamanan yang mungkin ditemui dalam proses belajar, dan semakin kreatif siswa tersebut mencari strategi yang paling tepat baginya untuk mendukung hasil belajar bahasa Inggris yang efektif.

- b. **Guru:** Merupakan unsur di dalam SMK yang langsung terkait dengan efektivitas pembelajaran. Kualitas guru sangat penting dalam mendukung suksesnya implementasi *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK. Kualitas guru dapat ditunjukkan dalam beragam dimensi, antara lain: dimensi kompetensi bahasa asing, pemilihan metode dan strategi yang tepat untuk memfasilitasi implementasi *Bilingual Learning Ecosystem*. Selain itu, latar belakang pendidikan formal dan pengalaman mengajar terkait dengan *Bilingual Learning Ecosystem* juga merupakan dimensi yang penting.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan pihak SMK adalah pendidikan dan pelatihan khusus bagi para guru untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam menunjang efektivitas penerapan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK.

- c. **Administrator:** Administrator adalah staf non-guru yang mendukung suksesnya pelaksanaan proses belajar mengajar di SMK, antara lain: pustakawan, staf administrasi pendidikan SMK, staf IT, dsb. Interaksi siswa dengan para administrator di SMK dalam konteks *Bilingual Learning Ecosystem* merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena mereka akan menjadi media bagi siswa untuk menyalurkan hasil pembelajaran di kelas dalam proses implementasi di kehidupan di luar kelas bahasa Inggris. Oleh karenanya, penting bagi SMK untuk memberikan pengayaan dan penguatan kemampuan bahasa Inggris bagi para tenaga administrator di SMK sebagai bagian dari pembentukan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK.

- d. **Pimpinan:** Merupakan unsure SMK yang berada dibelakang suksesnya implementasi *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK. Dalam hal ini adalah jajaran pimpinan SMK terkait, misalnya: Kepala SMK dan wakil, koordinator kurikulum, dan pimpinan ataupun pengurus Yayasan sebagai pengambil keputusan dan penentu kebijakan SMK.

2. **Pihak-pihak di luar Lingkungan SMK (*external stakeholders*)**

- a. **Keluarga** siswa memegang peranan penting untuk mendukung efektivitas penerapan *Bilingual Learning Ecosystem*. Keluarga dari latar belakang budaya, agama, tingkat ekonomi tertentu memiliki pengaruh yang berbeda terhadap keberhasilan penerapan *Bilingual Learning Ecosystem* bagi siswa secara khusus, dan SMK dalam lingkup yang lebih besar. Sebagai contoh, siswa yang memiliki orang tua atau keluarga yang pernah bersentuhan dengan bahasa asing yang dipelajari, tentunya akan memiliki kesadaran dan memberi dukungan yang lebih tinggi bagi suksesnya *Bilingual Learning Ecosystem* untuk siswa tersebut dan SMK tempat siswa belajar.

Kesadaran keluarga siswa untuk mendukung keberlangsungan proses belajar siswa hingga di rumah menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan terhadap peningkatan efektifitas pembelajaran bahasa Inggris dalam *Bilingual Learning Ecosystem* yang lebih luas.

- b. **Konsultan pendidikan:** Kompleksitas aspek penerapan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK sangat terbantu dengan masukan dari para ahli/ konsultan pendidikan yang sudah berpengalaman membantu penerapan *Bilingual Learning Ecosystem*. Masukan dari konsultan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan pembuatan kurikulum, pemilihan strategi dan keputusan yang lebih tepat bagi kondisi dan situasi siswa dan SMK.
- c. **Dunia usaha:** Merupakan pihak yang menjadi tujuan siswa setelah lulus dari SMK. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan di SMK akan tampak melalui tingkat keterserapan lulusan SMK oleh dunia usaha.

Dalam kaitannya dengan penerapan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK, pembelajaran bahasa Inggris dapat disesuaikan dengan konteks lingkup dunia usaha yang menjadi target lulusan SMK. Misalnya, SMK yang memiliki jurusan pariwisata dan perhotelan perlu memperhatikan permintaan dunia usaha pariwisata dan perhotelan. Pembelajaran bahasa Inggris dapat diseting dalam konteks perhotelan/pariwisata (*English for Specific Purposes*) yang terintegrasi dalam kurikulum pengajaran bahasa Inggris di SMK terkait.

- d. **Pemerintah:** Pemerintah sebagai pembuat regulasi di dunia pendidikan dan usaha juga menjadi unsur penting dalam mendukung suksesnya *Bilingual Learning Ecosystem*. Presiden RI telah memberikan mandatnya kepada seluruh jajaran pemerintahan di pusat maupun di daerah untuk bersama-sama mendukung program Revitalisasi SMK. Implikasi dari perhatian pemerintah tersebut telah memberikan ruang pergerakan di SMK untuk menjalankan program-program yang bersifat konstruktif bagi peningkatan kualitas pendidikan di SMK. Bahasa Inggris sebagai aset kemampuan yang sangat vital bagi angkatan kerja di era globalisasi seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN layak mendapatkan perhatian dan perlakuan sebagai prioritas dalam program Revitalisasi SMK.

Pihak SMK, sebagai pihak yang paling berkepentingan untuk suksesnya *Bilingual Learning Ecosystem*, perlu melibatkan para stakeholders tersebut terutama dalam penyusunan kebijakan, kurikulum dan roadmap untuk suksesnya penerapan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK.

BAB V

CONTOH PENERAPAN

PENDIDIKAN BILINGUAL DI SMK

Konsep pendidikan bilingual sudah bukan lagi hal baru dalam pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia. Terlepas dari penerapannya yang belum menyebar di Indonesia, beberapa contoh sukses penerapan pendidikan bilingual yang sudah terjadi di lingkungan SMK dapat disampaikan disini.

Perlu menjadi catatan bahwa Pendidikan Bilingual yang sudah berjalan bukanlah sepenuhnya konsep *Bilingual Learning Ecosystem* yang dimaksud dalam buku ini. Akan tetapi bisa menjadi cikal bakal penerapan konsep *Bilingual Learning Ecosystem* di SMK kedepannya.

Penyelenggaraan *Bilingual Learning Ecosystem* harus dilakukan secara sistematis dan penuh kesadaran oleh segenap unsur di SMK. Dan terdapat peranan Promotor Bilingual yang berfungsi dengan nyata untuk mendorong penggunaan bahasa Inggris di SMK melalui kegiatan keseharian yang dilakukan dalam bahasa Inggris dan menjadi contoh bagi unsur SMK lainnya terutama siswa sebagai pembelajaran secara informal di luar kelas.

95

5.1 SMK Negeri 27 Jakarta

Salah satu SMK yang menerapkan konsep pendidikan bilingual adalah SMKN 27 Jakarta. SMK yang menyangand akreditasi A dan ditunjuk sebagai salah satu SMK rujukan di Jakarta ini telah menerapkan konsep *bilingual learning* di dalam metode pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Konsep tersebut diterapkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi berlanjut hingga di luar kelas. **Penunjang Fungsi Humas di SMK**



"kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia harus dikuasai karena sebagai humas sudah pasti saya akan bertemu dengan orang-orang yang tidak hanya berbahasa Indonesia, tetapi juga berbahasa Inggris ataupun bahasa internasional lainnya".

Rina Mulyati
Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas
SMKN 27 Jakarta

Ibu Rina Mulyati (Waka Bid. Humas) menyampaikan bahwa SMKN 27 Jakarta banyak mendapatkan kunjungan dari sekolah-sekolah atau pihak selain sekolah dari dalam negeri dan luar negeri. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang selalu digunakan untuk menerima dan melayani tamu internasional. Keunggulan dan keistimewaan dari SMKN 27 Jakarta disampaikan dalam bahasa Inggris.

Selain guru dan kepala SMK, para siswa pun sering dilibatkan untuk berinteraksi langsung secara aktif dengan tamu dari luar negeri. Siswa dengan keunggulan berbahasa Inggris diberikan kepercayaan untuk menjadi pemandu (guide) dan memberikan presentasi mengenai sekolah, daerah dan bangsanya kepada tamu asing.

Hasil pembelajaran secara bilingual dalam kelas bahasa Inggris di SMKN 27 Jakarta dipandang telah memberikan hasil yang nyata terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswanya. Kesempatan berinteraksi dengan tamu asing selalu dimanfaatkan oleh SMK untuk memberikan eksposur terhadap penerapan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Disamping siswa-siswa yang ditunjuk untuk berinteraksi langsung dengan tamu, siswa lainnya pun memperoleh kesempatan untuk mempelajari secara langsung kecakapan bahasa Inggris yang ditunjukkan oleh guru dan teman sejawatnya saat berinteraksi dengan tamu asing.



KERJASAMA INDUSTRI - CJ FOODVILLE

Contoh lain penerapan konsep pendidikan bilingual di SMKN 27 Jakarta adalah dengan menjalin kerjasama dengan CJ Foodville, salah satu perusahaan terbesar milik Korea Selatan yang bergerak di sektor industry pangan.

Kerjasama SMKN 27 Jakarta dengan CJ Foodville ditujukan bagi jurusan "Patiseri". Bahasa Inggris digunakan dalam bentuk tulisan pada mata pelajaran di jurusan Patiseri, terutama dalam penulisan komposisi dan cara pembuatan *pastry*. Pada pembelajaran ini, siswa dituntut untuk mampu memahami resep yang ditulis dalam bahasa Inggris karena hal tersebut sangatlah sering ditemui oleh lulusan patiseri di dunia kerja.

TOLAK UKUR KEBERHASILAN PROGRAM PENDIDIKAN BILINGUAL DI SMKN 27 JAKARTA

Juara Lomba Debat Bahasa Inggris tahun 2016. Manfaat dari penerapan konsep pendidikan bilingual di SMKN 27 Jakarta sudah ditunjukkan pada perlombaan debat bahasa Inggris, dimana kelompok bahasa Inggris dari SMKN 27 Jakarta keluar sebagai pemenang dalam event tersebut.

Lulusan diterima bekerja di luar negeri. Berkat pendidikan bahasa Inggris yang menerapkan konsep bilingual, lulusan alumni SMKN 27 Jakarta yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris berhasil diterima bekerja di luar negeri.

Masih disadari bahwa kualitas pendidikan bahasa Inggris dengan konsep bilingual di SMKN 27 Jakarta masih dapat dikembangkan lagi untuk pencapaian hasil pendidikan yang lebih baik. Pihak SMKN 27 Jakarta terus melakukan upaya-upaya perbaikan baik dari kurikulum, kualitas tenaga pendidik hingga kerjasama dengan pihak eksternal.

5.2 SMK Negeri 4 Bandung

MGMP Bahasa Inggris SMK Provinsi Jawa Barat



"Penggunaan dua bahasa di sekolah membantu pelajar lebih cepat mengerti dalam pembelajaran. Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dalam pemahaman bahasa Inggris".

Dra. Hj. Fairah Subakti
Ketua MGMP Bahasa Inggris SMK
Provinsi Jawa Barat
Periode: 2007 - 2016

Sosok Ibu Hj. Fairah di lingkungan pendidikan bahasa Inggris SMK di Provinsi Jawa Barat sudah bukan nama yang asing. Perhatiannya terhadap peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris di SMK, khususnya di Provinsi Jawa Barat telah mendapat banyak pengakuan dari berbagai pihak terutama para guru bahasa Inggris SMK. Atas dedikasinya tersebut beliau dipercaya untuk memimpin MGMP Bahasa Inggris Provinsi Jawa Barat selama 10 tahun.

Profesi utama sebagai tenaga pendidik bahasa Inggris di SMKN 4 Bandung merupakan panggilan jiwa yang cukup langka ditemukan pada kebanyakan orang. Bahkan setelah masa pensiun di tahun 2016, beliau tetap mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di lingkungannya.

Dalam pandangannya, Pembelajaran secara bilingual sudah seharusnya diterapkan oleh seluruh guru bahasa Inggris di Indonesia. Demi meningkatkan kualitas para pelajar di Indonesia, penggunaan dua bahasa di sekolah membantu pelajar lebih cepat mengerti dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki peranan yang tak terkecuali dalam pemahaman bahasa Inggris.

Metode pembelajaran bilingual terbukti mampu memudahkan siswa dalam belajar berbahasa Inggris. Penerapan metode bilingual learning dilakukan dengan komposisi 60:40. 60% menggunakan bahasa Indonesia dan 40% menggunakan bahasa Inggris dalam pengajaran mata pelajaran bahasa Inggris di kelas. Metode tersebut dipandang cukup efektif karena bahasa Indonesia berperan sangat penting di dalam pengajaran bahasa Inggris yang melibatkan siswa yang secara umum belum menguasai bahasa Inggris.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama dari penduduk di Indonesia yang wajib dikuasai sebelum bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Indonesia wajib dimengerti terlebih dahulu untuk belajar bahasa Inggris. Transfer kata di dalam pikiran atau otak siswa dalam proses penerjemahan bahasa Indonesia ke Inggris dan sebaliknya membutuhkan pemahaman bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat merangkai kata atau kalimat dalam bahasa terjemahan dengan baik.

"Jika tidak bisa berbahasa Indonesia, pasti nanti susah saat menerjemahkan ke bahasa Inggris" ujarnya. Penggunaan bahasa Indonesia sebanyak 60% ini juga dapat lebih memudahkan siswa yang belum begitu memahami bahasa Inggris dalam belajar. "Bisa tidak bisa harus bisa berbahasa Inggris, karena bahasa Inggris tidak bisa di-escape" tuturnya lagi

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris terbukti sangat efektif untuk menarik minat para siswa. Para siswa diperbolehkan menggunakan telepon selularnya dalam kegiatan belajar mengajarnya. Hal tersebut dilakukan untuk menambah pengetahuan siswa dalam berkomunikasi bahasa Inggris lewat media digital. "Saya memperbolehkan siswa menggunakan internet, kamus elektronik, dan lainnya agar anak lebih mudah belajar dan mengerti" tukas Ibu Fairah mengenai proses pembelajarannya.

Guru berfungsi sebagai jembatan antara ilmu dengan anak didik. Pembelajaran bahasa Inggris dapat disalurkan oleh guru kepada siswa melalui berbagai media, termasuk media digital.

Penggunaan bahasa Inggris dalam penerapan konsep pendidikan bilingual oleh guru harus dilakukan dengan sewajarnya, tanpa merubah gaya dan perilaku dari biasanya. Sehingga penerimaan dari pihak lain terutama para siswa akan baik dan membuat mereka terbiasa dengan bahasa Inggris.

TOLAK UKUR KEBERHASILAN PROGRAM PENDIDIKAN BILINGUAL DI SMKN 4 BANDUNG

Sertifikasi Internasional dengan TOEIC. Sebagai tolak ukur keberhasilan dari program pembelajaran bahasa Inggris, dipilih TOEIC (Test Of English for International Communication) sebagai standar yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

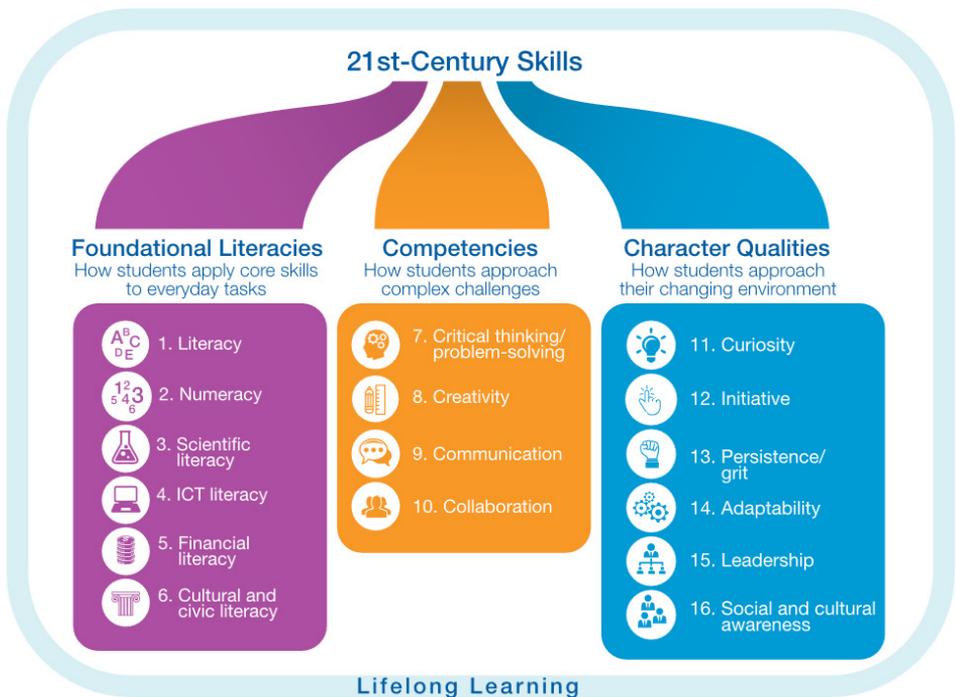
Pemilihan standar pengukuran dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan faktor objektivitas, validity, fairness dan reliable dari instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris. Penerimaan secara internasional merupakan salah satu pertimbangan penting mengingat lulusan SMK akan dihadapkan dengan persaingan dunia kerja di era globalisasi. Dengan berbekal sertifikasi internasional, para lulusan akan memiliki rasa percaya diri dan juga pengakuan dari dunia usaha secara internasional.

Siswa SMKN 4 Bandung Juara National English Competition. Dalam beberapa kali perhelatan National English Competition yang diselenggarakan oleh International Test Center bagi tingkat SMK, SMA dan MA; siswa peserta dari SMKN 4 Bandung beberapa kali keluar sebagai juara.

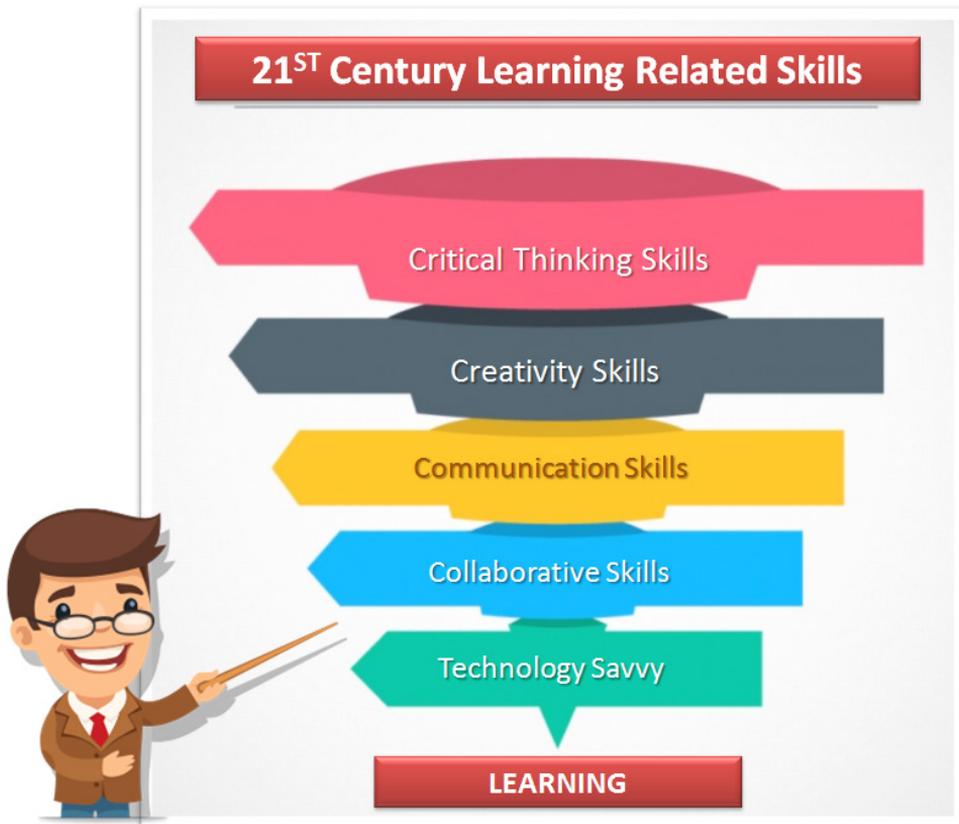
Hal ini dapat dijadikan bukti keberhasilan program pendidikan bahasa Inggris di SMKN 4 Bandung yang menerapkan konsep pendidikan bahasa Inggris secara bilingual.

6.1 Tuntutan Kompetensi Pendidik Abad 21

Guru sebagai elemen yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi Bilingual Learning Ecosystem di SMK perlu memperoleh perhatian yang serius untuk ditingkatkan kualitasnya.



Mendidik siswa dewasa ini tidak terlepas dari karakteristik pembelajar dan tuntutan dunia pendidikan pada abad ke 21 yang dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu Literasi (*Foundational Literacies*), Kompetensi dan Karakter siswa. Pengemangan 3 keahlian di atas diperlukan dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan (*Lifelong Learning*).



Pengembangan profesionalisme guru bahasa Inggris dalam kaitannya untuk memberikan pengampunan yang lebih efektif pada abad 21 diantaranya dapat difokuskan terhadap peningkatan kompetensi yang meliputi:

1. **Ketrampilan berfikir secara kritis (Critical Thinking Skills)**

Pesatnya perkembangandan kemajuan teknologi yang terjadi pada abad ke 21 antara lain berdampak pada derasnya arus informasi yang dengan mudah dapat diakses. Hal ini menuntut agar setiap individu mampu berfikir secara rasional dengan menerapkan pola berpikir tingkat tinggi (*Higher Order of Thinking Skills*) yang terdiri dari analisis, sintesis dan evaluasi.



Berfikir secara kritis dapat pula diartikan sebagai berikut:

- Menganalisa fakta, situasi, kondisi menggunakan akal, nalar, dan pikiran. Bertanya tentang hal-hal penting guna mendapatkan klarifikasi.
- Mengajukan argumentasi berdasarkan analisa fakta sehingga menghasilkan pemikiran yang obyektif, beralasan, masuk di akal.
- Menilai sesuatu berdasarkan data yang ada termasuk menilai kredibilitas suatu sumber atau narasumber. Memiliki kemampuan untuk membedakan antara fakta dan penilaian (subyektif).

Salah satu contoh peningkatan kemampuan berfikir kritis seorang guru adalah dengan menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan suatu kegiatan reflektif dilakukan guru yang ditindaklanjuti dengan tindakan nyata demi memperoleh hasil yang lebih baik.



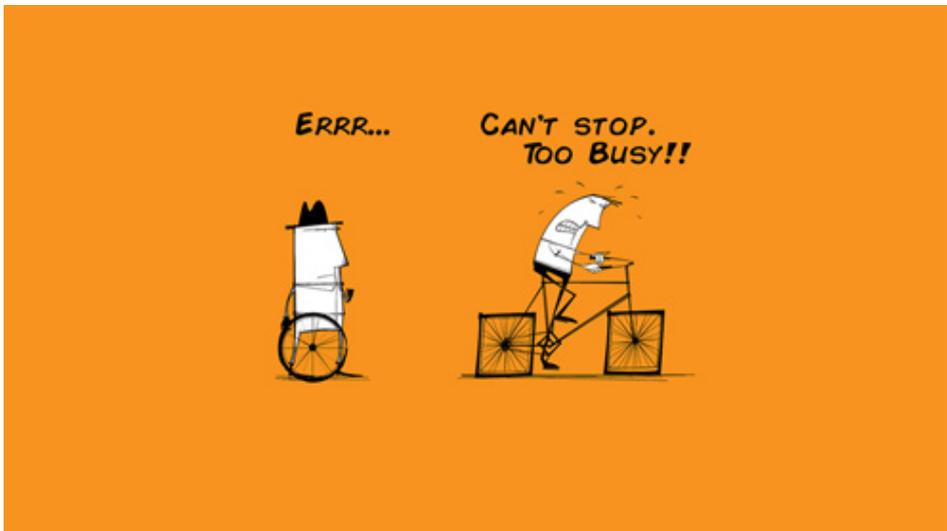
Diawali dari sebuah pengamatan tentang perilaku siswa terhadap suatu input pengajaran, guru kemudian melakukan refleksi dengan membuat pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan perilaku tersebut. Melalui suatu proses analisis data, eksperimen, dan lain lain, guru merencanakan dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Guru kembali melakukan pengamatan terhadap hasil perubahan dan bilamana terus melakukan upaya perbaikan.

The Interacting Spiral of Classroom Action Research:



Manfaat yang didapat dengan melakukan penelitian ini adalah:

- a) Guru memperoleh suatu jalan keluar dari suatu masalah spesifik yang selama ini dihadapi
- b) Guru menemukan pendekatan dan metode pengajaran baru (keterampilansintesis) dengan mengasah keterampilan analisis mereka.
- c) Guru menjalani suatu proses berfikir kritis yang menghasilkan inovasi dan kreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar mereka.



Pengalaman inilah yang dapat ditularkan kepada siswa dalam memecahkan suatu masalah atau melakukan suatu perubahan guna pencapaian hasil yang lebih baik.

Guru tidak lagi menjadi narasumber yang menyampaikan sebuah teori. Guru adalah seorang praktisi yang telah menjalani berbagai uji coba dan tindakan nyata dari sebuah teori.

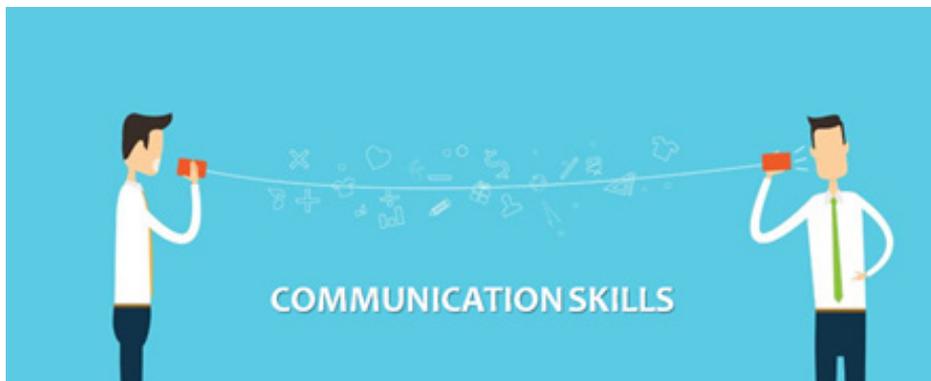
2. Keterampilan berkreasi (*Creativity Skills*)



Pemecahan masalah yang diterapkan pada masa lampau tidak lagi berlaku untuk memecahkan masalah masa kini atau pun masalah yang dapat terjadi di masa yang akan datang. Oleh karenanya setiap siswa dituntut untuk:

- Memiliki kemampuan berfikir kreatif (*out of the box*) agar dapat menciptakan hal-hal baru.
- Memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah secara nyata dan tepat sasaran yang tidak dapat diselesaikan dengan pola-pola lama.

3. Keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*)



Tiga keterampilan di bawah ini tidak saja berlaku untuk berkomunikasi dengan mereka dengan latar belakang kultur yang sama namun dengan mereka yang berasal dari latar belakang etnis dan kultur yang berbeda.

- Terampil dalam mengekspresikan pemikiran dan pendapat secara lisan maupun tulisan dalam berbagai situasi dan konteks.
- Terampil dalam menyimak makna yang tersurat maupun tersirat yang diungkapkan pihak lain.
- Terampil dalam menggunakan berbagai media komunikasi (*emails, text messaging, video conferencing*) termasuk diantaranya media sosial.

Guru perlu meningkatkan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Dengan demikian guru akan menjadi menjadi tauladan sebagai seorang pembelajar abadi yang mempunyai motivasi dan kepercayaan diri yang tinggi untuk terus menerus berupaya meningkatkan kemampuannya.

Sebagai catatan kemahiran berbahasa Inggris tidak lagi disepadankan dengan penggunaannya oleh penutur asli. Dewasa ini, diperkirakan sebanyak 983 juta (13%) penduduk dunia menggunakan bahasa Inggris. Dari jumlah tersebut, 372 juta adalah penutur asli dan 611 juta adalah mereka yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Angka-angka tersebut memperkuat munculnya istilah "*World Englishes*" untuk menggambarkan penggunaan bahasa Inggris yang dipengaruhi oleh dialek dan bahasa ibu dari mereka yang bukan penutur asli.

4. Keterampilan bekerjasama (*Collaborative Skills*)



Meningkatnya kerjasama antar negara untuk memenuhi kebutuhan serta memecahkan masalah dalam skala lokal, regional, dan global berdampak pada tuntutan agar setiap individu dapat bekerjasama dan menjadi anggota tim yang mampu:

- Berpartisipasi dalam sebuah tim yang terdiri dari berbagai etnis dan kultur.
- Menghargai kontribusi dan perbedaan pendapat dari anggota tim lainnya.
- Berkompromi bila diperlukan demi kepentingan bersama.
- Melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan kontribusi nyata untuk tim.

"Walk the talk", "Practice what you preach"

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Guru dituntut untuk secara aktif mengambil bagian dalam sebuah forum, sebuah komunitas, dan lain sebagainya yang menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, suka dan duka, serta solusi masalah dari kegiatan belajar mengajar. Keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan seperti ini memberikan *"first hand experience"* dari makna kerjasama, kolaborasi, dan interaksi yang terjadi antara sesama anggota komunitas atau kelompok. Dengan demikian diharapkan pengajar menjadi pelaku sekaligus pengembang keterampilan.

Kegiatan ini sekaligus membuka wacana tentang perkembangan mutakhir dari pedagogi, proses pembelajaran, serta teknik pengajaran yang efektif seiring dengan perkembangan jaman.

5. Keterampilan memanfaatkan teknologi (Technology Savvy)



Kemampuan menggunakan teknologi dalam menjalankan tugas sebagai guru. Seperti menggunakan perangkat komputer, multimedia, software pembelajaran dan internet.

Dapat dikatakan bahwa ketrampilan-keterampilan tersebut adalah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru dalam mendidik siswanya. Berbagai ungkapan dalam bahasa Inggris seperti "*Practice what you preach*", "*Walk the talk*", "*Actions speak louder than words*", mempunyai makna yang sama dengan ungkapan dalam filosofi bangsa Jawa, yaitu guru merupakan salah satu kata yang memiliki makna "digugu dan ditiru". Maksud dari kedua kata ini adalah bahwa siapapun yang menjadi seorang guru, berarti harus bisa memenuhi 2 kata tersebut, yakni digugu dan ditiru. Makna digugu adalah seorang guru memang harus bisa digugu alias perkataannya harus bisa dijadikan panutan.

Oleh Karena itu, guru harus memiliki wawasan yang cukup tinggi, karena apapun yang diucapkannya akan dianggap benar oleh siswa-siswanya.

Yang kedua, seorang guru harus bisa ditiru. Baik apa yang diucapkannya (pengetahuan), apa yang dilakukannya (keterampilan), dan apa perilakunya (karakter).

Oleh karenanya, para pengajar dewasa ini, dituntut untuk terus menerus melakukan upaya pengembangan profesionalisme dan pengembangan diri yang juga berorientasi pada kelima keterampilan abad ke 21. Peran pengajar serta tuntutan dalam mengembangkan kelima keterampilan siswa.

Dunia pendidikan terus menerus mengembangkan pendekatan, metode, dan teknik pengajaran sejalan dengan perubahan cara hidup dan karakteristik pembelajar. Abad 21 diwarnai dengan karakteristik pembelajar yang lahir sebagai generasi digital. Sehingga materi dan metode pembelajaran pun terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pengajar dewasa ini tidak lagi dapat mengandal kancara-cara klasik dalam kegiatan belajar mengajar karena akan ditinggalkan oleh siswanya. Sudah menjadi keharusan bagi pengajar untuk membekali diri dengan wawasan dan metode pembelajaran mutakhir. Salah satu diantaranya adalah munculnya metode "*blended learning*" yang merupakan perpaduan antara pembelajaran di kelas dengan pembelajaran online.

Keuntungan utama pembelajaran online bagi siswa:

- Siswa belajar sesuai dengan preferensi masing-masing karena bahan pelajaran dapat diakses kapan saja, dimana saja
- Siswa memperoleh metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya

Keuntungan utama pembelajaran online bagi pengajar:

- Siswa mendapatkan perhatian khusus sesuai dengan kemampuannya. Hal yang tidak dapat dilakukan oleh pengajar untuk setiap siswa selama berada di kelas.
- Guru dapat memantau perkembangan, kerajinan, keuletan siswa selama berada di luar kelas melalui "*Teacher Management System/Learning Management system*).
- Guru diringankan dengan adanya sistem koreksi digital yang umumnya merupakan salah satu fitur dalam pembelajaran online.

BAB VII

KEPEMIMPINAN DALAM BILINGUAL LEARNING ECOSYSTEM DI SMK

7.1 Kepemimpinan dalam Bilingual Learning Ecosystem

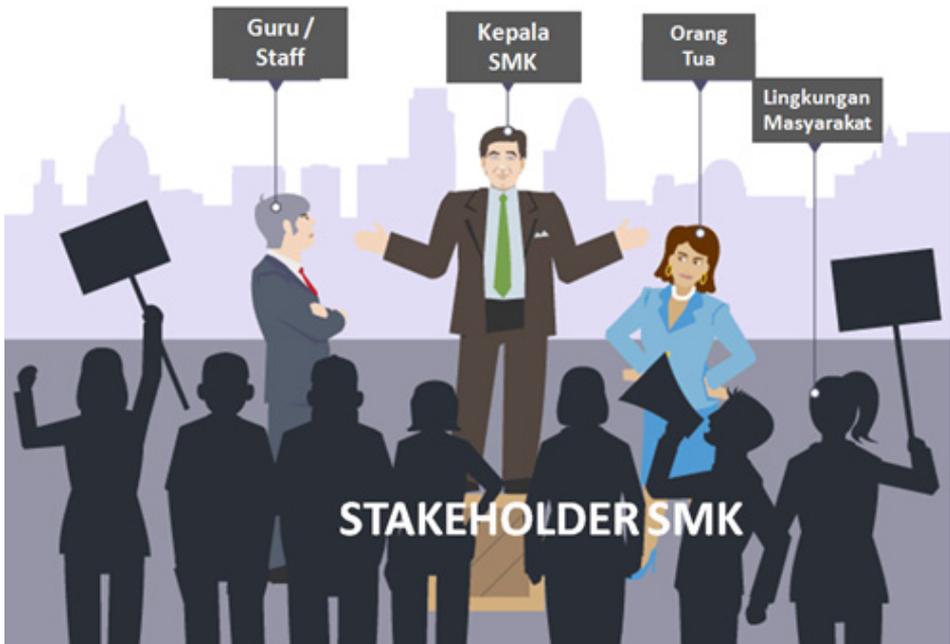


115

Keberhasilan dari suatu proses pendidikan ditunjukkan oleh siswa yang memiliki berbagai keahlian yang menjadi tuntutan baik di sekolah maupun di dunia pekerjaan. Diantaranya adalah kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional yang paling banyak dituntut di dunia kerja.

Bahasa Inggris di SMK merupakan hal yang sangat penting, tetapi juga dilematik. Kemampuan berbahasa Inggris dapat mengantarkan para lulusan SMK untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Akan tetapi, sejauh ini belum terlihat dampak yang signifikan dari tuntutan dunia kerja terhadap lulusan SMK berdasarkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Hal ini mungkin dikarenakan oleh masih rendahnya kepercayaan dunia kerja terhadap kemampuan bahasa Inggris di SMK.

Inisiatif-inisiatif peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris di SMK telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, maupun secara swadaya dari SMK sendiri. Hasil yang diperoleh masih sangat bervariasi dan belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris di SMK secara nasional.



Untuk mengimplementasikan suatu program di SMK, pastinya akan membutuhkan dukungan dari segenap stakeholder yang ada. Disinilah dituntut peranan kepemimpinan di SMK yang mampu merangkul dan mendorong setiap stakeholder yang ada untuk memberikan dukungan yang maksimal terhadap program yang akan dijalankan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris di SMK.



7.2 Langkah-langkah yang Dapat Ditempuh Pemimpin SMK

Berikut adalah langkah-langkah atau tahapan yang dapat ditempuh oleh seorang pemimpin di SMK dalam rangka mengimplementasikan program peningkatan pendidikan bahasa Inggris, “Bilingual Learning Ecosystem”:

117

Langkah 1:

Membangun Fondasi Budaya Bersama Para Stakeholders



Pemimpin SMK dituntut untuk mampu membangun hubungan yang kondusif dan positif dengan para guru serta orang tua, dan mendorong terjadinya komunikasi dan refleksi dari semua pihak terkait dan membangun rasa memiliki terhadap tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama di SMK.

Kemampuan seorang pemimpin SMK dalam hal ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme para guru dan staf, hingga terjalinnya hubungan dan dukungan yang luar biasa dari para orang tua.

Saat para guru merasakan kepercayaan bukan sekedar tugas, maka mereka akan menunjukkan motivasi dan inisiatif yang lebih tinggi untuk meningkatkan profesionalismenya dan memberikan kontribusi yang nyata terhadap pencapaian misi dari program Bilingual Learning Ecosystem di SMK.



Langkah pertama dari penerapan Bilingual Learning Ecosystem di SMK bukanlah meningkatkan kapasitas dari salah satu atau beberapa komponen di SMK seperti sumberdaya manusia atau infrastruktur, melainkan memastikan terciptanya suatu budaya positif diantara para stakeholder SMK yang memiliki satu tujuan yang sama yaitu memberikan yang terbaik bagi para siswa. Kepemimpinan yang bijaksana, rasa kebersamaan, saling percaya dan dukung yang terbentuk secara tulus akan memberikan manfaat yang signifikan dalam setiap tahap program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, review dan perbaikan yang berkelanjutan.

Langkah 2: Eksplorasi Perspektif guna Membangun Hubungan dengan Para Stakeholders



120

Pemimpin SMK harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk mendengar dan memahami pandangan, pendapat dan harapan dari setiap stakeholder di SMK. Hal tersebut digunakan oleh pemimpin SMK untuk memberikan dukungan yang maksimal bagi para siswa, guru dan staf di SMK.

Pemahaman definisi dan tujuan program perlu dikomunikasikan secara jelas, lebih sederhana dan mudah difahami oleh seluruh stakeholder. Sehingga respon dari para stakeholder dapat digunakan secara objektif dan optimal guna penentuan kebijakan dalam implementasi program "Bilingual Learning Ecosystem" di SMK.

Perlu disadari bahwa tidak semua stakeholder mampu memahami arti dan tujuan dari program yang akan dijalankan secara penuh dan memberikan respon seperti yang diharapkan. Kebijakan seorang pimpinan SMK dalam hal ini harus mampu menjadi penengah dan jembatan yang memberikan solusi terbaik bagi kepentingan terbesar, yaitu peningkatan kualitas pendidikan bagi para siswa.

Pimpinan SMK secara aktif menjalin komunikasi yang positif dengan para stakeholder guna menekan terjadinya perbedaan pandangan dan pendapat diantara para stakeholder. Hal ini dapat dilakukan dengan menyebarkan surat pemberitahuan dan penjelasan mengenai program, melakukan pertemuan dengan para stakeholder secara berkala dengan menghadirkan fakta-fakta relevan hingga nara sumber yang kompeten untuk membangun kesatuan pemahaman yang berujung pada keseragaman visi dan misi para stakeholder untuk mendukung berjalannya program Bilingual Learning Ecosystem.



Langkah 3:

Mempertimbangkan Konteks dan Perencanaan Program



Apakah jumlah tenaga pengajar yang dibutuhkan sudah cukup? Apakah kurikulum pembelajaran yang ada sudah cukup? Infrastruktur pendukung yang dibutuhkan? Adakah payung hukum dari program yang akan dijalankan? dsb.

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan beberapa pertanyaan yang mungkin muncul di benak para pemimpin SMK pada umumnya ketika akan menjalankan suatu program peningkatan kualitas pendidikan di SMK, seperti halnya penerapan Bilingual Learning Ecosystem.

Dalam hal ini, memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa SMK seperti halnya sekolah pada umumnya merupakan badan yang harus patuh terhadap aturan yang berlaku baik secara internal (yayasan atau komite) dan eksternal (pemerintah). Setiap program sangat terkait dengan perencanaan anggaran yang ditetapkan setiap tahun dan sangat sedikit memberikan ruang terhadap perubahan yang signifikan.

Kondisi dan kualitas tenaga pendidik yang beragam, latar belakang keluarga dan kemampuan siswa yang beragam, keterbatasan anggaran, kerangka waktu, peraturan dan hukum, tekanan politik dan birokrasi, dan masyarakat merupakan pertimbangan-pertimbangan yang harus diramu secara matang oleh seorang pimpinan SMK bersama para stakeholder dalam rangka membangun konteks dan perencanaan yang tepat untuk menerapkan Bilingual Learning Ecosystem di SMK.



Satu hal yang pasti dari penerapan program Bilingual Learning Ecosystem di SMK adalah sebuah program jangka panjang yang harus direncanakan secara seksama untuk penerapannya jangka panjang dan senantiasa dilakukan evaluasi (review) dan memiliki fleksibilitas untuk melakukan revisi terhadap perencanaan dan program melalui proses perbaikan yang berkesinambungan.

Langkah 4:

Perekrutan dan Pengembangan Kapasitas



Para guru dan staf adalah para stakeholder yang memberikan pelayanan secara langsung kepada para siswa. Seorang pemimpin SMK yang efektif harus mampu merekrut, menjaga dan mengembangkan guru dan staf yang efektif. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk suatu tim yang handal dibutuhkan kemampuan seorang pemimpin dalam memilih dan merekrut SDM handal dan memiliki bakat, serta waktu yang cukup bagi setiap orang untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Seorang pemimpin SMK harus mampu memberikan kesempatan, kepercayaan dan keyakinan terhadap bawahannya untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Membangun kapasitas guru berkaitan erat dengan bagaimana seorang pemimpin SMK menghargai guru sebagai profesional dan memahami apa yang dibutuhkan oleh para guru untuk mengembangkan kapasitasnya sebagai tenaga pengajar.

Konteks peningkatan kapasitas guru juga sangat erat kaitannya dengan konteks struktur organisasi dan kepangkatan, finansial, kemampuan pedagogi dan skill pendukung. Seorang pemimpin SMK yang efektif tidak hanya mampu memahami kebutuhan dari bawahannya, akan tetapi juga mampu memadu-padankan para guru berdasarkan keunggulan dan kelemahannya, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk menciptakan suatu budaya kolaborasi yang efektif diantara para guru guna memberikan kualitas pendidikan yang terbaik bagi para siswa.



Dalam jangka panjang peningkatan kapasitas tidak hanya terjadi pada level individual, akan tetapi pada tingkat organisasi (SMK) dan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan bagi para siswa di SMK.

**Langkah 5:
Monitoring, Evaluasi dan Review Program**



Selayaknya program jangka panjang, penerapan Blingual Learning Ecosystem di SMK menuntut adanya komitmen yang nyata untuk terus dilakukan perbaikan secara berkesinambungan. Sehingga proses monitoring, evaluasi dan review program sejak perencanaan hingga pelaksanaan harus dilakukan secara berkala dan terjadwal dengan baik, serta dilakukan secara transparan untuk diketahui oleh setiap stakeholder di SMK. Seorang pemimpin yang efektif mampu mendorong pengikutnya untuk bergerak bersama mencapai tujuan organisasi dan memperoleh dukungan saat harus melakukan perubahan dalam implementasi program guna menjaga pencapaian tujuan dari organisasi, yaitu peningkatan pendidikan bagi para siswa di SMK.



Relevansi konteks dan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan dan dunia kerja senantiasa berkembang dan berubah. Kondisi dan karakter umum para siswa di SMK pun cenderung mengalami perubahan dari masa ke masa. Komposisi dan kemampuan para guru dan staf pun senantiasa berubah

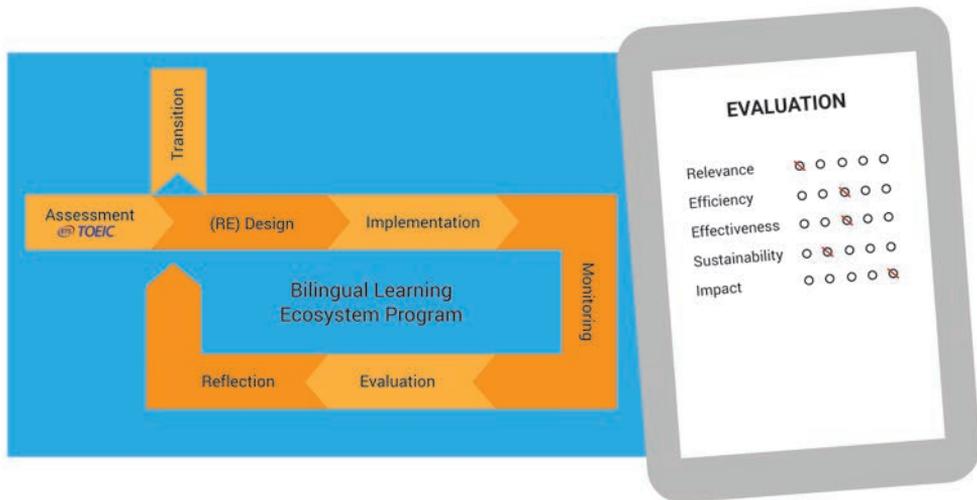
dari waktu ke waktu. Kebijakan pemerintah secara nasional dan ketentuan dari komite/yayasan di SMK pun sangat potensial untuk mengalami perubahan setiap saat. Setiap perubahan tersebut tentunya memberikan tantangan tersendiri terhadap keberhasilan implementasi suatu program. Seorang pemimpin SMK dituntut memiliki kepekaan terhadap perubahan yang terjadi disekitarnya, dan memiliki kemampuan dalam mengantisipasi dan mengatasi terjadinya perubahan-perubahan (Change Management Skills) tersebut.

Salah satu hal penting yang perlu dilakukan dalam setiap implementasi suatu program kerja adalah dilakukannya proses monitoring-evaluasi-review untuk melakukan antisipasi dan penyesuaian terhadap kondisi tantangan yang ada agar pencapaian tujuan peningkatan kualitas pendidikan bagi siswa dapat tetap dicapai secara maksimal.



Keterbukaan dan komunikasi yang senantiasa dijalin dengan para stakeholder merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk memperoleh input dan rekomendasi terhadap proses monitoring-evaluasi-review dari penerapan Bilingual Learning Ecosystem di SMK. Hasil proses tersebut pun akan dengan mudah memperoleh dukungan dari para stakeholder untuk dapat diterapkan di SMK.

Salah satu hal yang penting untuk dilakukan pula adalah dengan melibatkan pihak professional yang kompeten dalam hal terkait, seperti konsultan pendidikan bahasa Inggris yang dapat memberikan penilaian, pandangan dan rekomendasi professional untuk meningkatkan kualitas penerapan program Bilingual Learning Ecosystem di SMK.



Penggunaan instrumen penilaian yang dikembangkan bersama dan alat pengujian kemampuan berbahasa Inggris yang valid dan objektif (contohnya menguji siswa dengan TOEIC) merupakan salah satu cara yang dinilai efektif untuk mengukur perkembangan kualitas penerapan program secara berkala dan mampu memberikan kesempatan untuk melakukan benchmarking terhadap kondisi yang ada di dunia internasional pada umumnya.

7.3 Pembentukan Tim Pemimpin dalam BLE di SMK



Untuk memastikan perencanaan dan implementasi dari Bilingual Learning Ecosystem di SMK dapat terlaksanakan secara efektif dan mengakomodir keberagaman dan dinamisme yang ada di SMK, maka pimpinan SMK dapat membentuk Tim Kepemimpinan (Leadership Team) yang memiliki fokus khusus terhadap penerapan Bilingual Learning Ecosystem di SMK.

Leadership Team dalam melakukan tugasnya idealnya melakukan pertemuan secara rutin dan melibatkan perwakilan-perwakilan dari area keahlian/profesi (contohnya: tenaga pendidik, linguistic, pakar TIK), orang tua, perwakilan masyarakat sekitar dan dapat juga melibatkan perwakilan pemerintah dan industri terkait.

Keberagaman perwakilan dalam Leadership Team sangatlah penting. Setiap anggota tim harus menghargai dan mengambil manfaat dari keberagaman tersebut, sehingga setiap orang mampu berkontribusi terhadap pengembangan Bilingual Learning Ecosystem di SMK yang efektif. Seluruh anggota tim harus memahami dan memiliki visi yang sama untuk mencapai tujuan utama dari penerapan Bilingual Learning Ecosystem di

SMK, yaitu peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris bagi siswa SMK.

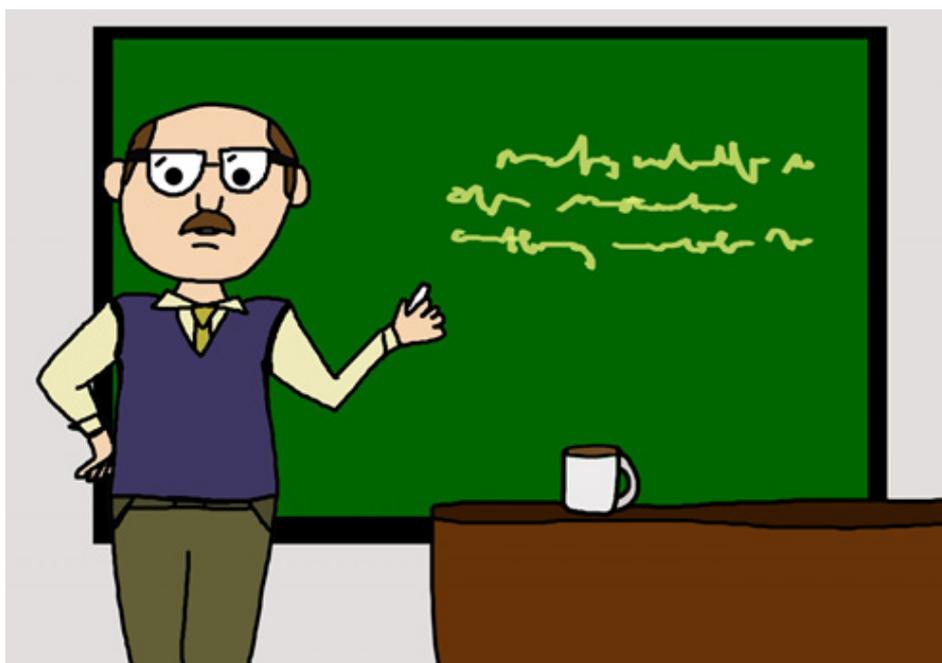
Sebuah Leadership Team yang efektif terdiri dari beberapa individual yang berhubungan dan berdampak langsung terhadap pembelajaran bahasa Inggris di SMK, dan perwakilan-perwakilan dari setiap stakeholder di SMK. Diantaranya adalah:



Kepala SMK, bertanggung jawab untuk mengundang dan menjalin koneksi antara para tenaga pendidik, staf, orang tua, anggota masyarakat dan stakeholder lainnya untuk mengadopsi konsep Bilingual Learning Ecosystem ke dalam lingkungan dan budaya di SMK. Kepala SMK memastikan terjadinya proses implementasi yang efektif dan memberikan dukungan yang optimal kepada para guru dan staf di SMK untuk mensukseskan penerapan Bilingual Learning Ecosystem di SMK.

Guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, memberikan dukungan dengan menyediakan pembelajaran bahasa Inggris dengan memanfaatkan bantuan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam dua bahasa (bilingual).

Guru Mata Pelajaran lainnya, memberikan dukungan dengan mengintegrasikan konten bahasa Inggris ke dalam kelas mata pelajaran lainnya secara proporsional dan fungsional. Dalam hal ini para guru membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi dan bahasa Inggris pada waktu yang sama.



Tenaga Ahli Kejuruan Terkait, memberikan dukungan dengan memberikan masukan terhadap konten kejuruan yang relevan digunakan di dunia kerja sesuai dengan kebidangannya.

Orang tua memiliki peranan dan kontribusi yang paling beragam dibandingkan dengan stakeholder lainnya. Orang tua dapat memberikan dukungan terhadap program dengan cara berperan aktif mengawal penerapan Bilingual Learning Ecosystem terlaksana secara efektif, memberikan sumbangan materi (dana) jika diperlukan dan diperbolehkan oleh peraturan di SMK, juga memberikan sumbangan berupa kepakaran dalam suatu bidang kejuruan tertentu yang relevan di SMK.

Orang tua juga memiliki peranan penting untuk memastikan proses akuisisi kemampuan bahasa dan literasi oleh siswa di SMK juga terjadi di lingkungan rumah. Orang tua dengan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris dapat membantu siswa di rumah melalui aktifitas-aktifitas seperti berbincang ringan dalam bahasa Inggris, membaca atau menonton (Inggris) bersama dengan anak dan membantu dalam mengerjakan anaknya dalam melakukan pekerjaan rumah terkait pelajaran bahasa Inggris khususnya.



Untuk memastikan pembangunan Bilingual Learning Ecosystem di SMK berjalan secara efektif, maka Leadership Team harus melakukan review dari berbagai aspek yang relevan baik secara akademis maupun non-akademis. Tujuan utama dari review ini adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris secara bilingual di lingkungan SMK dapat terjadi dengan baik di dalam maupun luar kelas (pelajaran bahasa Inggris).

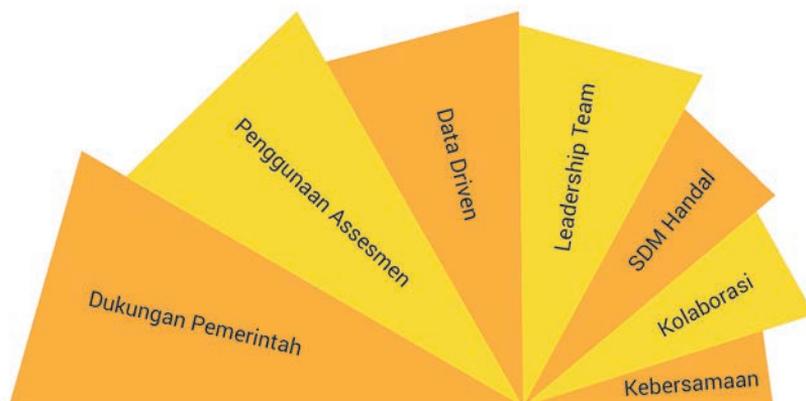
Leadership Team juga akan melakukan review terhadap perkembangan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris para siswa khususnya melalui data-data hasil pengujian dan observasi secara langsung terhadap siswa. Keterukuran implementasi suatu program yang dilakukan secara transparan, objektif dan berkesinambungan akan memberikan panduan yang jelas terhadap arah perkembangan pelaksanaan program Bilingual Learning Ecosystem di SMK dalam jangka panjang.



Berikut adalah 3 indikator keberhasilan Leadership Team dalam implementasi Bilingual Learning Ecosystem di SMK:

1. Peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris dari para siswa baik secara individu maupun keseluruhan di SMK.
2. Secara organisasi SMK menjadi lebih efektif yang dapat diindikasikan melalui profesionalisme para guru dan staf di SMK, intensitas dan antusiasme keterlibatan orang tua dan stakeholder lainnya untuk mendukung keberhasilan implementasi Bilingual Learning Ecosystem di SMK.
3. Kepuasan dari para stakeholder SMK terhadap Leadership Team yang juga dapat dilihat dari respon para siswa, guru dan orang tua.

FAKTOR KEBERHASILAN BLE DI SMK



Berikut adalah beberapa faktor yang dapat membantu suksesnya implementasi Bilingual Learning Ecosystem yang efektif di SMK:

1. Dukungan dari pemerintah setempat dan pusat
2. Menggunakan beragam asesmen terhadap kemampuan berbahasa Inggris siswa (tugas harian secara essay, presentasi, ujian sertifikasi TOEIC, dsb) untuk mengukur progress hasil pembelajaran siswa.
3. Menggunakan “progress monitoring data” dalam mengambil keputusan (data driven) terkait pelaksanaan program Bilingual Learning Ecosystem di SMK. Data-data yang dapat digunakan diantaranya data ujian sekolah, data tes TOEIC, laporan guru dan orang tua.
4. Membangun Leadership Team yang memiliki keberagaman kepakaran, dan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik.
5. Memastikan tersedianya tenaga pengajar bahasa Inggris yang terlatih dan professional.
6. Membina kolaborasi positif yang terjadi antara guru bahasa Inggris dan guru mata pelajaran lainnya
7. Mengimplementasikan proses pemecahan masalah (problem solving) yang dibangun atas dasar kepercayaan, kebersamaan dan sepenanggungan.

Dengan memiliki fokus utama terhadap perkembangan akademik (literasi), bahasa (komunikasi) dan budaya (kebiasaan) dari para siswa khususnya, dan warga SMK lainnya; Leadership Team dapat menjadi suatu kekuatan nyata untuk mewujudkan terciptanya suatu Bilingual Learning Ecosystem yang efektif dalam membantu proses peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris bagi siswa di SMK.

CATATAN:

CATATAN:

SMK BISA-HEBAT

SIAP KERJA - SANTUN - MANDIRI - KREATIF



DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



visit: <http://psmk.kemdikbud.go.id>



Direktorat Pembinaan SMK



ditpsmk



ditpsmk



Direktorat PSMK